

SERI PENERBITAN BALAI PELESTARIAN JARAHNITRA
TANJUNGPINANG NO : 35/2011

ISSN : 0853 2923



Rektorat
Kebudayaan

DIDIKAN AGAMA GENERASI MUDA PADA BULAN RAMADHAN DI KABUPATEN BINTAN

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2011

DEWAN REDAKSI :

Penanggung Jawab :
Drs. Suarman

Koordinator :
Drs. Novendra

Redaktur :
Dra. Evawarni, M.Ag

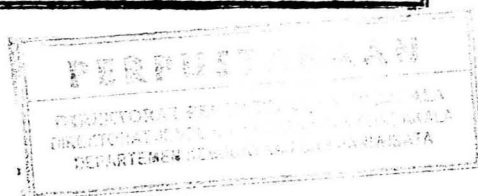
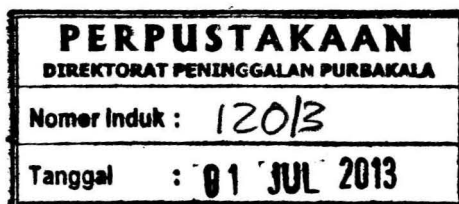
Penyunting/Editor :
Drs. Syahrial De Saputra

Sekretaris :
Hendri Purnomo, S.Sos

Staf Redaksi :
Sasangka Adi Nugraha, SS
Syarifah Zainab

Distribusi :
Masuar

Alamat Redaksi :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau
Telepon/Fax 0771-22753
e-mail : bpsntntanjungpinang@yahoo.com



KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

Drs. Suarman

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (Balai Pelestarian Jarahnitra) Tanjungpinang tahun anggaran 2011 dapat menerbitkan Laporan Penelitian. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya pemasyarakatan nilai-nilai sejarah dan budaya hasil penelitian para peneliti Balai Pelestarian Jarahnitra Tanjungpinang. Penerbitan laporan penelitian dengan No : 35/2011 ini memuat beberapa judul sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Generasi Muda pada Bulan Ramadhan di Kabupaten Bintan
Oleh : Evawarni
2. Kabupaten Belitung : Peninggalan Bersejarah Pada Abad 7-20
Oleh : Nuraini
3. Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Tanjungbalai Karimun
Oleh : Syahrial de Saputra T
4. Tradisi Perkawinan Cina di Pangkalpinang
Oleh : Sita Rohana
5. Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan
Oleh : Novendra
6. Pulau Buru : Sejarah dan Perkembangannya
Oleh : Nuraini

Penerbitan laporan penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan di bidang kesejarahan dan kebudayaan oleh masyarakat luas. Ini merupakan bagian dari upaya pembudayaan dan pemasyarakatan dalam rangka mendukung pembangunan ketahanan budaya masyarakat daerah khususnya dan nasional pada umumnya.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari kesempurnaan, namun demikian data dan informasinya semoga bermanfaat oleh berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian oleh peneliti Balai Pelestarian Jarahnitra Tanjungpinang dan penerbitan laporannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
PENDIDIKAN AGAMA GENERASI MUDA PADA BULAN RAMADHAN DI KABUPATEN BINTAN	1
Oleh : Evawarni	
KABUPATEN BELITUNG : PENINGGALAN BERSEJARAH PADA ABAD 7-20	40
Oleh : Nuraini	
TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI TANJUNGBALAI KARIMUN	75
Oleh : Syahril de Saputra T	
TRADISI PERKAWINAN CINA di PANGKALPINANG	106
Oleh : Sita Rohana	
TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT MELAYU di KABUPATEN BINTAN	133
Oleh : Novendra	
PULAU BURU : SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA	165
Oleh : Nuraini	

PENDIDIKAN AGAMA GENERASI MUDA PADA BULAN RAMADHAN DI KABUPATEN BINTAN

Evawarni

Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Email : eva_chanya@yahoo.com

ABSTRAK

Bulan Ramadhan mempunyai berbagai keistimewaan, seperti bulan penuh rahmat, bulan penuh berkah, bulan keselamatan, bulan pengampunan dan keselamatan. Oleh karena itu bulan Ramadhan dipandang sebagai salah satu momen yang tepat untuk memberikan pendidikan agama pada generasi muda. Pendidikan agama pada generasi muda di Kabupaten Bintan diberikan pada bulan Ramadhan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatannya antara lain; pesantren kilat, pemantapan ibadah, ceramah agama, tadarus dan i'tikaf. Melalui pendidikan agama pada bulan Ramadhan di Kabupaten Bintan diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang bersikap dan berkeprilaku sabar, rendah hati, patuh terhadap ketentuan agama dan mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain.

Kata Kunci ; Pendidikan Agama, Generasi Muda, Bulan Ramadhan

A. Pendahuluan

Bulan Ramadhan adalah salah satu dari dua belas bulan yang terdapat pada kalender Hijriah. Dua belas bulan tersebut adalah Muharam, Shafar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzul Qaedah dan Dzul Hijjah.

Bulan Ramadhan sangat ditunggu-tunggu kedatangannya bagi umat Islam, baik bagi yang muda maupun yang tua. Jauh hari sebelum datangnya bulan Ramadhan, berbagai persiapan sudah dilakukan, bahkan ada yang mengatakan “dua belas bulan dalam setahun, sebelas bulan bekerja dan satu bulan menghabiskan”. Semuanya bergembira dengan kedatangan bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang mengandung berbagai keistimewaan karena muatan religiusitas yang kental yang terkandung di dalam bulan ini. Adapun keistimewaan bulan Ramadhan tersebut antara lain disebut; bulan ibadah, bulan penuh berkah, bulan turunnya petunjuk, bulan keselamatan, bulan jihad, bulan pengampunan dan bulan kemenangan.

Ramadhan bagi kaum muslimin merupakan waktu yang istimewa untuk melaksanakan amal ibadah, seperti melaksanakan puasa di siang hari sedangkan pada malam hari melaksanakan sholat tarawih, witir, membaca Al- Quran (tadarus), sholat tahajud dan diakhiri dengan makan sahur. Sementara di sisi lain, melakukan kegiatan sosial seperti membayar zakat, memberi sedekah, menggembirakan anak yatim, membantu mereka yang tidak mampu dan kegiatan amal ibadah lainnya. Untuk itu umat Islam mempunyai peluang untuk memperbanyak amal ibadah serta menjalin silaturahmi/ kasih sayang sesama muslim dan meningkatkan iman dan taqwa,

Bulan Ramadhan disebut bulan penuh berkah, karena pada bulan ini memiliki suatu malam yang disebut Lailatul Qadar yaitu malam yang mempunyai nilai lebih tinggi dari seribu bulan. Bulan Ramadhan disebut bulan turunnya petunjuk, karena pada bulan inilah diturunkannya Al-Quran. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran ayat 185 yang artinya “Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran untuk menjadi petunjuk bagi manusia” dan bermacam-macam keterangan yang merupakan petunjuk dan pemisah (Al-Furqan) antara yang benar dan yang bathil.

Bulan Ramadhan sebagai bulan keselamatan adalah gerak-gerik individu dalam mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan yang diwujudkan untuk menjaga keharmonisan, kerukunan dan keselamatan antar sesama manusia, sedangkan bulan jihad adalah jihad dalam arti luas yang berkaitan dengan puasa yakni memerangi hawa

nafsu (menahan, mengontrol dan mengatur) yang tumbuh dalam diri manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya “Berjihadlah dengan menentang lapar dan dahaga, karena pahalanya sama seperti pahala orang berjihad di jalan Allah”.

Ramadhan sebagai bulan pengampunan dan kemenangan adalah pada bulan Ramadhan ini Allah memberikan pengampunan kepada hamba-hamba-Nya yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, hamba-Nya yang melakukan sholat dan ibadah lainnya, hamba-Nya yang memberi makan berbuka orang yang berpuasa dan sebagainya.

Satu fenomena kehidupan spiritual yang paling menonjol ketika datangnya bulan Ramadhan setiap tahunnya adalah intensifnya ummat Islam untuk kembali ke nilai “fitrah” sebagai makhluk Allah YMK. Lihat saja misalnya tayangan di televisi yang seolah-olah berlomba-lomba menyajikan acara yang bersifat religi. Apakah itu berbentuk sinetron, talk show, iklan dan sebagainya. Begitu juga di sekolah-sekolah atau di lingkungan masyarakat bermunculan pasantren kilat, pasantren Ramadhan dan sebagainya, sementara di masjid-masjid dan mushalla diaktifkan pangajian-pengajian, ceramah agama, sholat berjamaah, tadarus dan lain-lain.

Bulan Ramadhan merupakan momen yang sangat tepat untuk mencari aspirasi dan kemungkinan-kemungkinan melakukan pekerjaan yang lebih bernuansa agamis. Suasana yang penuh kesucian ini kiranya dapat menjadikan suatu pekerjaan yang bukan saja sebagai ibadah semata, tetapi juga dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi orang lain pada umumnya.

Generasi muda, terutama anak-anak dalam usia sekolah baik di perkotaan maupun di pedesaan sangat rentan terhadap perubahan. Kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan jarak begitu dekat dan ruang seakan tak ada batas. Berbagai macam media seperti media cetak, radio, televisi, internet, dan sebagainya sangat cepat membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat. Dengan hanya duduk di sebuah ruangan dan ditemani secangkir teh, seseorang dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia. Apabila generasi muda tidak punya pondasi agama yang kokoh maka dengan mudah mereka akan tergoda melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Generasi muda atau anak-anak diusia sekolah di Kabupaten Bintan khususnya yang beragama Islam telah mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Mereka telah menjalankan ajaran agama sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini tercermin dalam tingkah laku atau cara mereka

bertindak dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu sesama, melaksanakan ibadah sholat lima waktu dalam sehari semalam, puasa di bulan Ramadhan, memberi sedekah dan ibadah lainnya. Tetapi bukanlah berarti mereka tidak memiliki kekurangan dalam memahami masalah agama. Oleh karena itu masih diperlukan pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dan waktu yang sangat tepat untuk itu adalah pada bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan mempunyai berbagai keistimewaan.

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana proses pendidikan agama pada generasi muda di bulan Ramadhan dan bagaimana memetik manfaat sebesar-besarnya dari bulan Ramadhan itu sendiri bagi generasi muda. Adapun maksud dan tujuan penulisan topik ini adalah untuk mengungkap realitas pelaksanaan pendidikan agama pada generasi muda di bulan Ramadhan. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama pada generasi muda di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat dipetik dari bulan Ramadhan itu sendiri bagi generasi muda.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, maka ruang lingkup materi dari tulisan ini adalah proses pendidikan agama pada generasi muda di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup operasional adalah Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan.

Pengumpulan data, fakta dan informasi pada tulisan ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul lebih representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai cara-cara pendidikan agama pada generasi muda di Kabupaten Bintan pada bulan Ramadhan.

Proses penulisan ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder.

Wawancara mendalam (*depth-interview*) dilakukan terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Disamping itu, dilakukan observasi untuk mengetahui tata cara pendidikan agama pada generasi muda di Kabupaten Bintan pada bulan Ramadhan.

Setelah data, fakta dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan pendataan, data, fakta dan informasi

yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

B. Kabupaten Bintan Selayang Pandang

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang 32 di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 25 tahun 2002 dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 2004. Wilayahnya terbagi atas: 2 (dua) pemerintahan kota dan 4 (empat) pemerintahan kabupaten yaitu: Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga. Kemudian pada tahun 2005 Kabupaten Natuna dimekarkan lagi dengan diresmikannya Kabupaten Anambas.

Kabupaten Bintan yang dulunya bernama Kabupaten Kepulauan Riau adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Perubahan nama ini berdasarkan Perda No. 11 tahun 2007 tanggal 23 Februari 2003. Kabupaten Bintan dengan ibukota Kijang, berdasarkan Perda No. 11 tahun 2007 dan Perda No. 12 tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan/Desa dan Kecamatan baru maka pada tahun 2007 mempunyai 10 kecamatan, 36 desa dan 15 kelurahan. Adapun kecamatan tersebut adalah Kecamatan Teluk Bintan, Teluk Sebong, Bintan Timur, Bintan Pesisir, Mantang, Gunung Kijang, Tuapaya dan Tambelan.

Kecamatan Gunung Kijang dengan ibukota kecamatan Kawal adalah salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Bintan sebagaimana telah disebutkan di atas. Kecamatan Gunung Kijang terdiri atas 3 desa dan 1 kelurahan yaitu Gunung Kijang, Teluk Bakau, Malang Rapat dan Kawal.



Kantor Camat Gunung Kijang

Kecamatan Gunung Kijang yang menjadi lokasi pendataan ini, luas wilayahnya $\pm$ 89.573,28 Ha. Sebagian wilayah Kecamatan Gunung Kijang adalah kawasan perkampungan yang berada dekat pantai. Kawasan perkampungan ini terdiri dari tanah pekarangan, bangunan perumahan masyarakat, bangunan sekolah, pusat kesehatan masyarakat, pusat pendidikan dan sarana umum lainnya.

Kawasan pantai banyak ditumbuhi hutan bakau, kelapa dan tumbuhan lainnya.

Kecamatan Gunung Kijang berjarak $\pm$ 30 km ke ibu kota kabupaten. Dari pusat ibu kota Provinsi (Tanjungpinang) menuju Kecamatan Gunung Kijang yang berjarak $\pm$ 30 km dapat ditempuh menggunakan bus atau sepeda motor $\pm$ dalam jangka waktu 1 jam.



Pohon Kelapa dan Tumbuhan lainnya

Letak geografis Kecamatan Gunung Kijang yang berada di daerah pantai atau pesisir, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari. Misalnya saja daerah Trikora, mempunyai pantai dan pemandangan yang indah. Di kawasan ini sudah dibuat tempat-tempat rekreasi dan bangunan pondok-pondok kecil secara tradisional untuk masyarakat duduk-duduk menikmati keindahan suasana laut

Pembangunan pisik di Kecamatan Gunung Kijang cukup baik, hal ini dapat kita lihat dari pembangunan fasilitas umum seperti transportasi, sarana olah raga, pasar, puskesmas, sarana peribadatan dan lain-lain. Pembangunan sarana transportasi dilakukan secara bertahap seperti pengaspalan jalan raya dan pengerasan jalan di lingkungan desa. Untuk menghubungkan satu desa dengan desa lainnya, dilakukan dengan cara semenisasi dan paving blok serta pemberian nama jalan.



Jalan Paving Blok di Lingkungan Rumah Penduduk

Kecamatan Gunung Kijang kaya dengan hasil laut. Hasil perikanan laut, selain untuk dikonsumsi sendiri oleh penduduk Kecamatan Gunung Kijang juga untuk dijual ke Tanjungpinang, Batam bahkan diekspor ke Singapura dan Malaysia. Hasil laut ini, terutama berbagai jenis ikan selain dijual dalam bentuk ikan segar ada juga sebagian yang dikeringkan seperti bilis, labak (ikan kecil-kecil), udang, sotong dan sebagainya.

Penduduk Kecamatan Gunung Kijang mayoritas orang Melayu. Mereka telah mendiami daerah ini secara turun temurun, bahkan banyak diantara mereka masih punya

hubungan keluarga satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, seperti cara berpakaian, tata krama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan suku bangsa lainnya adalah Minang, Batak, Jawa, Cina, Bugis dan sebagainya. Di Kecamatan Gunung Kijang juga terdapat warga masyarakat yang berasal dari Bugis. Mereka telah berbaur dan menikah dengan masyarakat di daerah ini. Bahkan di sini terdapat sebuah perkampungan yang nama jalannya bernama Jalan Wakatobi. Wakatobi adalah nama daerah yang terdapat di Sulawesi.

Berdasarkan laporan data monografi Kecamatan Gunung Kijang semester II tahun 2009, penduduk berjumlah 10.419 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.591 KK. Dari 10.419 jiwa penduduk Kecamatan Gunung Kijang, hanya 3076 jiwa yang sudah punya pekerjaan (mata pencaharian). Sedangkan 207 jiwa adalah pengangguran, 1.253 jiwa lain-lain. Lain-lain ini dimungkinkan usia balita, usia sekolah dan ibu rumah tangga. Perhatikan tabel di bawah ini ;

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
a.	Karyawan pemerintah	97 orang
b.	Karyawan Swasta	735 orang
c.	Petani	660 orang
d.	ABRI/Polri	7 orang
e.	Nelayan	481 orang
f.	Buruh Tani	658 orang
g.	Pensiunan	54 orang
h.	Pedagang	351 orang
i.	Pertukangan	33 orang
j.	Pengangguran	207 orang
k.	Lain-Lain	1.253 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kecamatan Gunung Kijang Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, mata pencaharian sebagai karyawan swasta menempati urutan pertama. Hal ini sangat beralasan karena di Kecamatan Gunung Kijang terdapat

sejumlah perusahaan/ usaha. industri besar dan sedang berjumlah 10 buah, industri kecil 10 buah Disamping itu, terdapat juga 17 buah penginapan/hotel yang juga menyerap banyak tenaga kerja. Urutan kedua adalah petani (660 orang) dan buruh tani (658 orang). Lahan pertanian dan perkebunan di Kecamatan Gunung Kijang sangat subur, Hasil pertanian seperti sayur-sayuran (kacang panjang, buncis, sawi, terung, ketimun, bayam, kangkung dan lain-lain dan hasil perkebunan antara lain karet, kelapa dan kelapa sawit. Sedangkan buah-buahan adalah mangga, rambutan, nangka, durian, papaya dan pisang. Urutan selanjutnya adalah nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan telah dilakoni masyarakat Kecamatan Gunung Kijang secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang, apalagi mereka yang berada di wilayah pantai.

Dalam mengharungi laut mencari ikan, mereka mempunyai kearifan lokal untuk menundukkan alam serta untuk menjaga lingkungan, sehingga laut dengan segala isinya tetap lestari dan mereka dapat mengambil manfaatnya untuk sumber kehidupan mereka. Hasil yang diperoleh dari laut, dapat mereka pergunakan untuk menghidupi keluarga serta menyekolahkan anak-anaknya.

Berdasarkan Laporan Data Monografi Kecamatan Gunung Kijang Semester II tahun 2009, di Kecamatan Gunung Kijang terdapat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan, Sekolah Menengah Pertama negeri dan swasta. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini ;

Tabel 2

Pendidikan

No	Nama Sekolah	Sarana	Jumlah Guru	Jumlah Murid
A.	Taman Kanak-Kanak	2 buah	6 orang	28 orang
B.	Sekolah Dasar Negeri	8 buah	113 orang	1.245 orang
C.	Sekolah Dasar Swasta (MIS Miftahul Ulum Kawal)	1 buah	8 orang	59 orang
D.	SLTP Negeri	1 buah	24 orang	319 orang
E.	SLTP Swasta (MTs Miftahul Ulum Kawal)	1 buah	6 orang	131 orang
F.	SLTP Satu Atap	1 buah	6 orang	47 orang

Sumber : Laporan Data Monografi Kec.Gunung Kijang Semester II Thn. 2009



SMPN 5 Bintang Kec. Gunung Kijang

1. Pendidikan Khusus

No	Nama Sekolah	Sarana	Jumlah Guru	Jumlah Murid
a.	Sarana Non Formal / TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)	45 buah	171 orang	1642 orang

Sumber: Bintang Dalam Angka 2007



Salah satu TPQ/TPA di Kec. Gunung Kijang

Bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), ada yang di Tanjungpinang, Lagoi, Batam, Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan sebagainya. Tidak banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena terbatasnya penghasilan orang tua. Penghasilan yang tidak tetap menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi. Bagi sebagian masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan sampai SLTA dan tamat dengan memperoleh ijazah adalah suatu kebanggaan tersendiri. Anak-anak yang telah menamatkan pendidikan ini ada yang bekerja di Tanjung Uban, Lagoi, Lobam, Batam, Tanjungpinang, dan lain-lain.

Lagoi dan Lobam adalah suatu kawasan wisata dan kawasan industri yang lokasinya tidak jauh dari Kecamatan Gunung Kijang. Dengan demikian, daerah-daerah ini sangat potensial bagi tamatan SLTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi untuk bekerja. Diantara anak-anak waraga masyarakat Gunung Kijang ada yang bekerja di daerah ini.

Kecamatan Gunung Kijang dengan luas wilayah 89.573,28 Ha, sebagaimana telah disebutkan di atas dihuni oleh berbagai suku bangsa ini tentunya juga disertai oleh keragaman agama. Agama yang dipeluk oleh para penduduknya seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.

Berdasarkan Laporan Data Monografi Kec. Gunung Kijang Semester II Tahun 2009, pemeluk agama Islam sebanyak 8.855 jiwa, Khatolik 112 jiwa, Protestan 439 jiwa, Hindu 927 jiwa dan Budha 5 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini ;

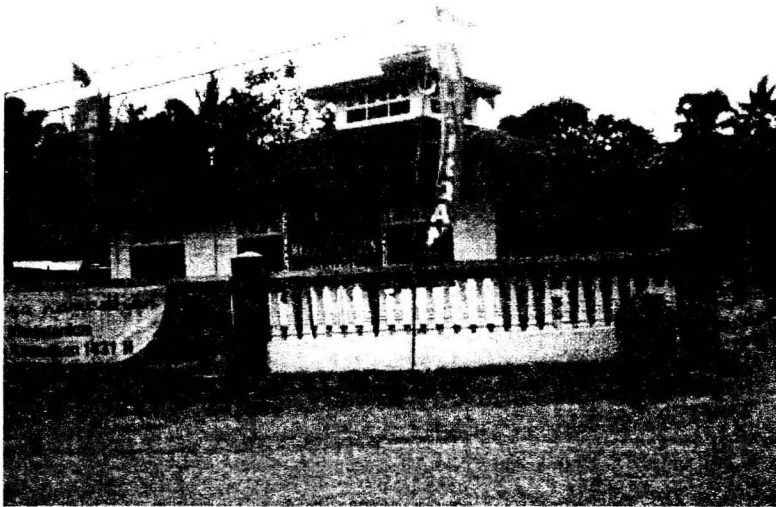
Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
a.	Islam	8.855 jiwa
b.	Katholik	112 jiwa
c.	Protestan	439 jiwa
d.	Hindu	927 jiwa
e.	Budha	5 jiwa
Jumlah		10.338 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kec. Gunung Kijang Tahun 2009

Mencermati tabel di atas, jumlah penduduk menurut agama adalah 10.338 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Gunung Kijang berdasarkan "Laporan Data Monografi kec.Gunung Kijang Semestrer II Thn 2009 yaitu 10.419 jiwa". Dengan demikian, tampak di sini ada 81 jiwa tidak tercatat ke dalam 4 agama seperti tersebut di atas. Hal ini dimungkinkan mereka termasuk pemeluk agama Konghuchu yang belum masuk dalam laporan data monografi Kec. Gungung Kijang karena agama Konghuchu termasuk salah satu dari 6 agama yang diakui di Indonesia. Atau mungkin juga mereka belum terdata atau memang belum memeluk agama.

Penduduk yang terdiri atas beraneka suku bangsa dan berbeda-beda agama tesebut, dalam kehidupan sehari-hari hidup rukun dan harmonis serta aman dalam melaksanakan ibadah. Satu sama lainnya saling menjaga dan saling menghormati sehingga tidak terjadi konflik diantara mereka. Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Gunung Kijang adalah 20 buah mesjid, 15 buah surau/musholla, 3 buah gereja, dan 4 buah kuil/pura.



Mesjid Al Furqan

Manusia hidup bermasyarakat. Satu sama lainnya saling membutuhkan, manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi harus bekerja sama atau hidup dengan orang lain.. Sejak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai akhir hayatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan segala aspek sosial yang merupakan kesatuan.

Kehidupan bersama merupakan kesatuan hidup manusia yang berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (hidup bermasyarakat). Oleh karena itu, mereka harus saling membantu atau tolong-menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan sebagainya.

Kelompok sosial yang terkecil adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, tempat manusia untuk pertama kalinya berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Keluarga mempunyai satuan tempat tinggal yang disebut rumah.

Sebuah keluarga, umumnya terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga terbagi dua yaitu keluarga inti atau keluar batih dan keluarga luas. Menurut G.P Murdock sebagaimana dikutip oleh Yussuwadinata, keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan saling berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang tinggal dalam keluarga tersebut. Sedangkan keluarga luas adalah perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan.

Lingkungan sosial tempat tinggal dan tempat bekerja warga masyarakat Gunung Kijang merupakan lingkungan dimana warga masyarakat saling bertemu dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Perbedaan suku bangsa, status sosial dan lapangan pekerjaan tidaklah menjadi penghalang dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka hidup rukun baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lokasi tempat bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kehidupan warga masyarakat Gunung Kijang mempunyai hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya dan mempunyai rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya senantiasa diikat oleh rasa saling ketergantungan (membutuhkan) antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena adanya rasa saling membutuhkan tersebut, maka manusia harus saling membantu atau tolong menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong.

Bagi warga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, kebersamaan tampak jelas waktu mereka turun ke laut dalam waktu yang bersamaan dan lokasi mencari ikan berdekatan, apabila salah seorang dari mereka mendapat kesulitan seperti mesin kapal rusak, kehabisan bahan bakar, jaring tersangkut batu karang/ sampah dan sebagainya

maka nelayan lainnya yang melihat akan membantunya. Mereka menolong sesama dengan penuh keikhlasan. Meskipun penghasilan yang didapat dari hasil penangkapan ikan di laut berbeda-beda, namun diantara mereka tidak ada rasa iri dan tidak mengurangi rasa toleransi dan tolong menolong diantara mereka.

Tolong menolong antar masyarakat nelayan juga tampak waktu turun ke laut dan kembali dari laut. Para nelayan beramai-ramai mendorong perahu yang akan turun ke laut dan begitu juga sebaliknya, mereka akan bersama-sama menarik perahu di saat mereka kembali dari laut. Sedangkan diwaktu mereka tidak turun ke laut karena cuaca kurang bersahabat, mereka akan saling membantu memperbaiki alat-alat tangkap kalau ada yang rusak. Semua mereka lakukan dengan suka rela dan senang hati tanpa mengharap imbalan.

Apabila ada yang sakit dan mendapat kemalangan, beritanya akan cepat tersebar dari mulut ke mulut. Bahkan pada masa kini dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, penyebaran informasi dapat dilakukan melalui handphon (HP). Keluarga, para tetangga, sahabat, handai tolan akan datang membezuk dan membantu. Kalau ada warga yang meninggal dunia, mereka akan bersama saling membantu sesuai dengan situasi dan kemampuan. Keragaman suku bangsa dan agama tidak menghalangi untuk saling membantu, mereka sudah faham apa yang harus mereka lakukan dalam situasi tersebut. Tolong menolong dan kerja sama diantara sesama anggota masyarakat dalam hidup bertetangga cukup baik. Gotong royong membersihkan lingkungan tempat-tempat fasilitas umum sering dilakukan. Kemudian juga ikut serta meringankan beban warga yang sedang sakit atau ditimpa musibah. Dalam suasana bahagia juga akan timbul rasa kebersamaan dan saling membantu seperti dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian, disamping terciptanya lingkungan yang bersih juga terjalin keakraban antar sesama warga.

Upacara daur hidup masih dilakukan oleh waraga masyarakat Gunung Kijang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing warga masyarakat dari suku bangsa mana mereka berasal. Pelaksanaannya tergantung kepada kemampuan masing-masing, tetapi masih tetap berpedoman kepada adat istiadat yang berlaku.

C. Pendidikan Agama Generasi Muda Pada Bulan Ramadhan di Kabupaten Bintan

Kabupaten Bintan memiliki keindahan alam yang mempesona dan kekayaan hasil laut yang melimpah sehingga menggiurkan orang (dalam dan luar negeri) untuk

menikmatinya. Untuk mengolah dan mengelola sumber daya alam tersebut, sangat diperlukan manusia-manusia (generasi muda) yang berkualitas dan bermartabat agar kekayaan tersebut dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Generasi muda merupakan modal dasar yang harus dipersiapkan dan dibimbing dengan baik agar dapat berpartisipasi serta berperan dalam memberikan sumbangan positif kepada pembangunan bangsa dan negara dewasa ini dan pada masa depan. Disamping itu, generasi muda yang potensial juga dituntut untuk melanjutkan perjuangan/program-program generasi tua serta meningkatkan dan memelihara hasil-hasil yang sudah dicapai.

Generasi muda yang diharapkan bukan hanya generasi muda yang cerdas dan terampil di bidang pengetahuan umum dan teknologi saja tetapi juga harus memiliki pengetahuan agama dan berakhlak mulia. Untuk itu, mereka memerlukan pengetahuan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, sehingga menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan religius.



Generasi Muda Harapan Masa Depan

Koentjaraningrat mengemukakan, dipandang dari sudut sosial budaya, sumber daya yang bermutu adalah manusia yang tidak hanya mampu dan bertahan hidup dalam perubahan, berorientasi budaya, ilmu pengetahuan (iptek) tetapi juga beradab dan

beriman, sopan santun, berdisiplin, memenuhi rasa tanggungjawab dan tenggang rasa (1994).

Pengetahuan umum dan pengetahuan agama telah diberikan pada generasi muda baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta. Sedangkan pendidikan agama pada generasi muda diantaranya dapat dilakukan pada bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah dan banyak waktu luang serta kesempatan untuk mendalami dan mempraktekkan ajaran agama Islam. Apalagi ibadah-ibadah sunnah pada bulan Ramadhan sama pahalanya dengan ibadah wajib, sedangkan ibadah wajib pahalanya dilipatgandakan menjadi 70 derajat. Pendidikan agama pada generasi muda tersebut dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan berbagai cara/metode, antara lain seperti terurai berikut ini:

1. Lingkungan Sekolah

Pendidikan pada generasi muda Kabupaten Bintan di lingkungan sekolah pada bulan Ramadhan dikenal dengan nama "Pesantren Kilat" bagi sekolah umum (SD, SLTP, SLTA sederajat) di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Olahraga dan "Pemantapan Ibadah" bagi sekolah agama (MIN, MTs sederajat) dibawah naungan Kementerian Agama.

a. Pesantren Kilat

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bintan bahwa sekolah-sekolah dibawah naungannya (SD, SLTP, SLTA sederajat) pada awal Ramadhan melaksanakan Pesantren Kilat selama 3 hari. Materi dan pelaksanaan diserahkan kepada sekolah masing-masing sedangkan tema mengacu kepada "Pembinaan Akhlak". Adapun tujuan diadakannya pesantren kilat ini adalah untuk menambah dan pendalaman ajaran Islam pada anak didik (siswa).

Menurut Ibu Raja Aida (Kepala Sekolah Dasar Negeri 002), di SDN 002 Kecamatan Gunung Kijang, pesantren kilat dilaksanakan di kelas masing-masing, karena mereka tidak memiliki aula. Proses belajar mengajar dimulai jam 07.30 s/d 11.00 siang, yang mengajar atau memberi materi pelajaran adalah guru kelas dan guru agama. Materi pelajaran yang diberikan pada waktu pesantren kilat ini selain pembinaan akhlak juga membahas tentang ibadah-ibadah yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan.



Suasana belajar pada bulan Ramadhan di SDN 002 Kec. Gunung Kijang

Berbicara tentang ibadah-ibadah yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, pertama-tama yang dijelaskan adalah pengertian puasa, kenapa harus puasa dan siapa saja yang wajib puasa. Kemudian ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi saat berpuasa dan hal-hal yang dihindari dalam berpuasa, seperti syarat-syarat wajib berpuasa dan syarat-syarat syah berpuasa, rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, sunat-sunat puasa, puasa sunat, orang yang boleh tidak berpuasa dan lain-lain. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan daripada hikmah puasa.

Dalam berpuasa, diharapkan seseorang dapat mengontrol anggota badannya hingga gerak gerik jiwa, bathin dan ucapan mulutnya. Adapun hikmah dari berpuasa sebagaimana dikemukakan oleh H.M Rifai :

1. Mendidik para mu'min (orang beriman) supaya berperangai baik dan agar dapat mengontrol seluruh nafsu dalam keinginan manusia biasa.
2. Mendidik jiwa agar biasa dan dapat menguasai diri, sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan.
3. Membiasakan orang yang berpuasa bersabar dan tahan uji.

4. Mendidik jiwa agar dapat memegang amanat sebaik-baiknya, karena orang yang berpuasa tidak makan dan minum atau hal-hal yang membatalkannya.
5. Untuk mendidik manusia agar jangan mudah lekas dipengaruhi oleh benda sekalipun ia dalam keadaan sengsara/kelaparan hingga tidak lekas terjerumus ke jurang maksiat dan sebagainya.
6. Ditinjau dari kesehatan, puasa sangat berguna untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan.
7. Untuk menyuburkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada hamba-Nya.
8. Menanamkan rasa cinta kasih sesama manusia, terutama terhadap orang-orang miskin, orang-orang yang menderita kelaparan dan kesengsaraan.

Pengetahuan tentang puasa yang diberikan kepada anak didik selama pesantren kilat, diharapkan dapat menambah wawasan anak-anak tentang pendidikan agama karena sebelumnya mereka juga telah memperoleh materi tersebut dalam mata pelajaran agama. Waktu pesantren kilat, selain memperoleh materi pelajaran dari guru, mereka juga mempraktekkannya, sehingga mereka betul-betul menghayati dan memahami materi pelajaran yang diberikan.

Adi (siswa SD kelas II)

Saya puasa. Puasa itu tidak boleh makan dan tidak boleh minum pada siang hari. Saya senang puasa tapi kadang-kadang juga terasa lapar dan haus. Kata Buk Guru: "Orang Islam yang beriman wajib puasa, siapa yang melaksanakan puasa disayang Allah dan bisa masuk surga". Saya kan mau masuk surga.

Disamping pengetahuan tentang ibadah puasa, juga diberikan pengetahuan tentang sholat seperti arti sholat, ketentuan-ketentuan yang mewajibkan sholat, hal-hal yang harus dilakukan sebelum dan waktu sholat dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan serta yang membatalkan sholat.

Bagi siswa SD, pengetahuan tentang sholat merupakan pengetahuan dasar tentang pelaksanaan salah satu ibadah wajib. Meskipun sebagian mereka telah mendapatkan materi tersebut dari pendidikan keluarga ataupun di lembaga lain seperti MDA, TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) dan sebagainya. Namun pengetahuan tentang sholat mereka selalu diperhatikan apakah cara berwudhu mereka sudah benar, apakah pelaksanaan dan bacaan sholat mereka sudah sesuai dengan ketentuan atau belum. Kemudian baru diberi pengertian bahwa pelaksanaan sholat bukan hanya kewajiban

yang dilakukan untuk mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Akan tetapi semua ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, mengandung ajaran akhlak yang sangat sempurna jika setiap orang yang mengerjakannya mampu menghayatinya.

Bidang etika (budi pekerti), antara lain diajarkan bagaimana etika dan sikap terhadap:

1. Allah

Setiap muslim harus bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Bersyukur kepada Allah adalah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

2. Rasulullah SAW

Setiap muslim harus mematuhi Rasulullah SAW, baik yang berkaitan langsung dengan urusan dunia saat ini dan akhirat nanti.

3. Diri Sendiri

Setiap muslim harus percaya bahwa kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat adalah ditentukan oleh dirinya sendiri seberapa besar ia mampu melatih dan mendisiplinkan dirinya, membuat dirinya selalu lebih baik, memperbaiki dan mensucikan dirinya. Dan begitu juga sebaliknya, ketidakbahagiaannya disebabkan oleh kelalaiannya sendiri.

4. Orang tua (Ibu dan Bapak)

Seorang anak hendaklah berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak. Berbuat baik dengan cara mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Mendoakan dan memohonkan ampunan Allah bagi keduanya. Menghormati dan memuliakan keduanya (ibu dan bapak) dimanapun berada, baik dalam ucapan maupun tindakan.

5. Saudara atau orang yang lebih tua

Berperilaku santun/baik kepada orang yang lebih tua sebagaimana santun kepada kedua orangtua.

6. Sesama besar atau yang lebih kecil

Harus saling menyayangi dan suka menolong. Tidak boleh sombong, membenci, iri, dengki dan berburuk sangka.

Dengan materi pendidikan etika (budi pekerti) ini, anak didik diharapkan dapat berperilaku baik dan sopan, taat melaksanakan perintah agama sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah dan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran. Hormat pada kedua orangtua, orang yang lebih tua, menyayangi yang lemah, mengasihi yang kecil, suka bergaul dan berbuat baik dan sebagainya.

Hal ini akan terlihat bagaimana anak-anak bertingkah laku di sekolah pada setiap harinya. Suka menolong, ada yang patuh, ada yang cuek dan ada juga yang usil. Oleh karena itu pendidikan etika ataupun penanaman nilai-nilai religius perlu setiap saat atau berulang-ulang.

Untuk mengetahui aktivitas keagamaan anak didik selama bulan Ramadhan setiap anak dibekali buku saku (buku panduan kegiatan bulan Ramadhan). Buku saku berisi pelaksanaan sholat wajib (fardhu) dalam sehari semalam, puasa, sholat tarawih, ceramah agama dan tadarus. Ringkasan isi ceramah ditandatangani oleh penceramah dan secara keseluruhan diparaf oleh orangtua.

Berikut ini adalah salah satu bentuk buku panduan kegiatan pada bulan Ramadhan di SD N 002 kec. Gunung Kijang :

Buku Panduan Kegiatan Bulan Ramadhan

Sholat Fardhu						Puasa	
	Zuhur	Ashar	Magrib	Isya	Shubuh	Ya	Tidak
Ya							
Tidak							
SJ						Alasan tidak/batal	
SM							

Sholat Tarawih		Ringkasan Isi Ceramah
Ya	Tidak	
		Penceramah
Tempat : Imam : Penceramah : Judul :		
Tadarus Membaca al-quran		
Ya	Tidak	
Surat :		

TTD. Orang Tua

()

Melalui buku Panduan Kegiatan Bulan Ramadhan ini, dapat diketahui apakah anak didik melaksanakan sholat fardhu, puasa, sholat tarawih dan tadarus. Meskipun anak didik berpeluang berlaku tidak jujur mengisi buku tersebut, sekurang-kurangnya mereka telah mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan.

Pelaksanaan pesantren kilat pada SLTP Kecamatan Gunung Kijang hampir sama dengan pelaksanaan di tingkat Sekolah Dasar, themanya yaitu "Pembinaan Akhlak". Sedangkan perbedaannya adalah di segi materi dan cara pelaksanaan. Di SMPN 5 Bintan, kegiatan pesantren kilat bersamaan waktu pelaksanaannya dengan ditingkat SD, yaitu pada awal bulan Ramadhan dan berlangsung selama 3 hari, sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bintan.

Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat dilaksanakan di aula sekolah dengan sistem ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek ibadah (sholat). Ceramah diberikan oleh guru dan ada juga dari penceramah yang didatangkan dari luar sekolah. Selesai ceramah, diadakan tanya jawab antara siswa dan penceramah.

Bapak Drs. Muhroji (Wakil Kepsek Bid. Kurikulum SMPN 5 Bintan) menuturkan, ceramah agama pada waktu pasentren kilat diikuti oleh seluruh siswa muslim/muslimah. Mereka sangat antusias mengikuti setiap materi yang disajikan dan aktif dalam tanya jawab/ diskusi. Begitu juga dalam pelaksanaan praktek ibadah. Dulu untuk pendidikan pasentren kilat, siswa SMP di sini pernah mengikuti pendidikan di Pasentren Hidayatullah Toapaya, tetapi sekarang tidak pernah lagi.

Pelajaran membaca Al-Quran dilakukan setiap memulai pelajaran dengan cara membaca bersama-sama. Pembacaan Al-Quran ini ada yang dipimpin langsung oleh guru kemudian diikuti oleh semua siswa. Dan ada juga yang dipimpin oleh seorang siswa, kemudian diikuti oleh siswa lainnya. Menurut penuturan bapak Muhroji, untuk pembacaan Al-Quran secara bersama-sama, siswa kita bagi atas beberapa kelompok. Bagi siswa yang sudah mahir membaca al-Quran, kelompok mereka dipimpin oleh salah seorang dari mereka. Sedangkan bagi siswa yang kurang mahir membaca Al-Quran, langsung dipimpin oleh salah seorang guru.

Dengan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Quran diawal pembelajaran, diharapkan mereka bisa menghayati bacaan ayat-ayat Al-Quran tersebut sehingga jiwanya terharu, hatinya tenang dan tertanam semangat keimanan dan keyakinan.

Pemberian materi pelajaran dengan cara ceramah, selalu diikuti dengan tanya jawab antara siswa dengan penceramah/ pematari. Pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa selain berkisar tentang materi yang diberikan, bisa juga tentang masalah-masalah yang

dihadapi mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masih berhubungan dengan materi yang dibahas.

Materi pelajaran yang diberikan melalui diskusi, membahas topik-topik tertentu yang ditetapkan oleh guru. Dan adakalanya topik atau permasalahan dimunculkan oleh siswa. Dengan demikian siswa betul-betul dapat menghayati dan mengamalkan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.



Guru memberikan evaluasi pelajaran pada siswa

b. Pemantapan Ibadah

Tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang digariskan oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bintan terhadap sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya, Kementerian Agama Kabupaten Bintan juga melaksanakan Pemantapan Ibadah kepada sekolah/madrasah yang berada di bawah naungannya seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri/Swasta, Madrasah Tsanawiyah Negeri/Swasta, Madrasah Aliyah Negeri/Swasta. Bapak Arusman Yusuf Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bintan mengemukakan bahwa, seluruh madrasah melaksanakan Pemantapan Ibadah pada 3 hari pertama bulan Ramadhan. Dinamakan Pemantapan Ibadah karena setiap hari siswa

telah mempelajari ajaran Islam. Jadi pemantapan ibadah ini dimaksudkan agar siswa betul-betul memahami ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kawal Kab. Bintan, pemantapan ibadah ini dilakukan dengan memberikan materi dan praktek ibadah (sholat dan membaca Al-Quran, berpidato). Pemberi materi atau pembimbing dalam pelaksanaan pemantapan ibadah ini adalah dari kalangan guru bidang studi masing-masing dan kepala sekolah.



Guru sedang mempersiapkan materi untuk Pemantapan Ibadah

Materi terdiri atas pendidikan akhlak, aqidah, sejarah Islam dan ibadah (sholat dan puasa). Materi pendidikan akhlak intinya membahas tentang hubungan manusia dengan Sang Khalik (Tuhan), hubungan manusia antar sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam.

Akhlak manusia terhadap Sang Khalik (Tuhan), mengatur bagaimana setiap individu bersikap terhadap Tuhan dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Akhlak tentang hubungan antar sesama manusia mengatur bagaimana seseorang bersikap terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu), kepada orang yang lebih

tua, saudara dan kerabat, teman sebaya dan terhadap orang yang lebih muda serta masyarakat. Terhadap alam atau makhluk ciptaan Tuahn lainnya, manusia juga tidak boleh semena-mena. Setiap individu harus memperlakukan alam dengan ramah, tidak boleh merusak dan menghancurkan. Begitu juga terhadap binatang ternak, mereka harus dilindungi dan mendapat perlakuan yang baik.

Pelajaran aqidah membahas tentang keesaan Allah s.w.t, pokok-pokok keimanan dan prinsip-prinsip dasar syari'at, seperti ; rukun Islam, rukun iman dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Dasar-dasar keimanan adalah semua yang berkaitan dengan masalah yang gaib seperti beriman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab Suci (Al-Quran), hari kiamat, qadha' dan qadar Allah serta alam akhirat (surga, neraka, hisab) dan sebagainya. Rukun Islam adalah syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan prinsip-prinsip syari'at adalah hal-hal yang berhubungan dengan aqidah, akhlak, hukum dan sebagainya.

Materi sejarah Islam berbicara tentang keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dan setelah kedatangan Islam. Kemudian perkembangan Islam dan para pemimpinnya. Riwayat hidup nabi Muhammad s.a.w, kejayaan Islam, kemunduran Islam dan sebagainya. Sedangkan untuk materi ibadah, diutamakan tentang sholat, puasa dan membaca serta memahami Al-Quran.

Sholat adalah ibadah yang amat penting dalam Islam. Dalam hadits Rasulullah s.a.w. dikatakan bahwa sholat adalah tiang agama. Dengan demikian, jika setiap muslim yang mengerjakan sholat, mampu menghayati setiap gerakan dan bacaan sholatnya tentulah agama Islam ini akan berdiri kokoh. Dan apabila setiap muslim dan muslimah menghayati dan mengamalkan sholat dengan sempurna, akan terciptalah pribadi-pribadi yang sempurna dan memiliki akhlak yang terpuji serta menjadi tauladan bagi umat lainnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang sholat termasuk dalam materi Pemantapan Ibadah. Meskipun pendidikan dan pengajaran tentang sholat ini telah diberikan oleh orang tua (keluarga) di rumah dan oleh guru di TPQ dan di sekolah dasar, namun di sekolah/madrasah tingkat SLTP tetap diajarkan untuk lebih mendalam lagi. Selain diajarkan tentang teori, juga dilaksanakan praktek sholat baik secara individu maupun berjama'ah.

Menurut Ibu Dra. Meiyana Ayu, dalam praktek ibadah siswa mempraktekkan pelaksanaan sholat, lalu guru memperhatikan pelaksanaan sholat siswa tersebut serta bacaan yang dibaca diwaktu sholat. Setelah siswa selesai melaksanakan praktek sholat, guru memberitahukan kalau ada tata cara pelaksanaan sholat yang salah dan menunjukkan tata cara yang benar. Kemudian begitu juga tentang bacaan yang dibaca,

kalau ada yang salah, dibetulkan dan kalau ada yang belum hafal harus dihafal. Bacaan yang belum hafal ini harus dihafal, kemudian 2 atau 3 hari kemudian harus dilaporkan kepada guru (dibaca di hadapan guru). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk praktek berpidato (muhadharah) dalam 3 bahasa (bahasa Indonesia, Arab dan Inggris), para siswa membuat sendiri pidatonya, kemudian sesudah berpidato dikomentari oleh guru.



Suasana belajar pada bulan Ramadhan di M.Ts. M.U. Kawal

Menurut penuturan Ibu Dra. Meiyana Ayu (Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kawal), orang tua siswa sangat berterima kasih dan menyambut baik kegiatan "Pemantapan Ibadah" yang dilakukan sekolah karena anak-anak mereka dapat memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa tanggungjawab memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dapat terbantu. Dan ada juga sebagian orang tua menanggapi dengan biasa-biasa saja karena hal tersebut menurut mereka sudah menjadi tanggungjawab sekolah.

Lebih lanjut Ibu Dra. Meiyana Ayu mengemukakan, untuk di rumah para siswa dibekali dengan buku gerakan Ramadhan yang dibuat pada buku biasa. Jadi sekolah tidak membebani siswa untuk membeli buku khusus. Buku Gerakan Ramadhan tersebut seperti tercantum di bawah ini :

TGL	Sholat Zuhur	Sholat Ashar	Sholat Maghrib	Sholat Isya	Sholat Shubuh	Sholat Tarwih	Tadarus
Paraf Ortu							

Nama Mesjid :
 Nama Penceramah :
 Imam :
 Judul Ceramah :

Isi Ceramah

TTD. Orang Tua

TTD. Penceramah/Pengurus Mesjid

2. Lingkungan Keluarga

Sebuah keluarga (keluarga inti) terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah bagaimana ayah dan ibu (orangtua) memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka (generasi muda) pada bulan Ramadhan. Biasanya watak generasi muda tidak jauh berbeda dengan watak dan tabiat keluarganya, meskipun ia memiliki kecenderungan ingin membangkang dan meniru teman-temannya. Menurut Koentjaraningrat, watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika masih kanak-kanak (1990). Dengan demikian pemahaman dan pendalaman nilai-nilai religius pada generasi muda merupakan sesuatu yang amat penting dan hal tersebut tidak terlepas dari persepsi orang tua terhadap generasi muda (anak-anaknya) karena persepsi itu juga ikut menentukan bagaimana sikap dan tindak lanjut orang tua mendidik generasi mudanya.

Dalam memberikan pendidikan agama kepada generasi muda, orang tua adalah teladan utama. Dengan kata lain, apa yang diinginkan dari generasi muda, mulailah dari diri sendiri. Ingin generasi muda rajin, jadilah orang tua yang rajin. Ingin generasi muda disiplin, jadilah orang tua yang disiplin. Ingin generasi muda ramah dan lembut, jadilah orang tua yang ramah dan lembut. Ingin generasi muda yang shaleh dan shalehah, jadilah orang tua yang shaleh dan shalehah. Ingin generasi muda yang dermawan, jadilah orang tua yang dermawan dan lainnya.

Sudah semestinya orang tua memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya (generasi muda) dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya. Dalam Islam, orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi, bahkan disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketaatan seorang anak terhadap orang tua merupakan salah satu sifat yang mulia dalam Islam.

Apabila orang tua mempunyai kualitas yang baik tentu akan dapat mempengaruhi generasi muda, karena dari orang tua lah generasi muda pertama kali mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik/kurang baik serta dari orang tua juga mereka pertama kali mengenal lingkungan masyarakat.

Di Kabupaten Bintan, khususnya di Kecamatan Gunung Kijang pendidikan agama pada bulan Ramadhan dikalangan keluarga, pada umumnya dilakukan oleh orang tua sendiri. Sedangkan diluar bulan Ramadhan, selain dilakukan oleh orang tua sendiri juga diserahkan kepada guru/ustad khusus yang mendalami seluk beluk agama.

Sebelum datangnya bulan Ramadhan, orang tua sudah mengingatkan generasi muda bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti membersihkan diri lahir dan bathin serta membersihkan lingkungan. Membersihkan diri secara lahir dapat dilakukan dengan cara mandi dengan membasuh/menyiramkan air ke sekujur badan dari kepala sampai ke kaki. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan "mandi balimau. Disebut mandi balimau karena air yang dipakai untuk mandi dicampur dengan ramuan bunga rampai dan irisan limau (jeruk). Sedangkan membersihkan diri secara bathin antara lain membersihkan hati dari sifat iri dan dengki, saling bermaafan dan menguatkan hubungan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan) antara sesama.

Saling bermaafan antara orang tua dengan anak, adik dengan kakak, mamak (paman) dengan keponakan, saudara, sahabat dan handai tolan. Memberi maaf terkadang terasa berat dan sangat sulit. Apalagi memberi maaf disaat kita bisa membalas. Ucapan permohonan dan pemberian maaf tersebut seringkali hanyalah *lips service*. Akibatnya permusuhan tetap berlanjut, kemarahan tidak berkurang dan perasaan dendam tak kunjung hilang. Padahal menahan marah dan suka memaafkan merupakan bagian dari akhlak muslim yang taqwa (Q.S Ali Imran). Pemberian maaf yang benar-benar tulus dan ikhlas, mudah-mudahan akan menciptakan kedamaian, kerukunan dan keharmonisan.

Masa sekarang, dimana penggunaan Hand Phone (HP) sudah hampir merata di kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa, dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan ucapan untuk saling bermaafan. Apakah itu sebelum memasuki bulan Ramadhan maupun pada bulan Syawal (Idul Fitri). Berbagai kata-kata puitis dan pantun

minta maaf dikirim melalui SMS. Kita berpikir positif saja bahwa SMS tersebut memang ungkapan hati untuk saling bermaafan menyambut masuknya bulan suci Ramadhan/ dan bulan Syawal. Diantara kata-kata puitis dan pantun saling bermaafan yang dikirim melalui SMS :

- Tiada pemberian terindah selain dimaafkan
Tiada perbuatan termulia selain memaafkan
Mohon maaf lahir dan batin
Marhaban ya Ramadhan
Selamat menunaikan ibadah puasa
- Menyambut datangnya Ramadhan yang penuh rahmat, dengan kerendahan hati mohon maaf lahir batin atas segala salah dan khilaf "Selamat menunaikan ibadah puasa".

Gunung Bintang tinggi menjulang
Menjulang tinggi tertutup awan
Bulan Ramadhan esok menjelang
Salah dan khilaf mohon dimaafkan

Ziarah ke makam di bulan Sya'ban
Kite berpuasa di bulan Ramadhan
Mohon maaf kami ucapkan
Terselip bahase minta dimaafkan

Marhaban ya ramadhan
Mohon maaf lahir batin

- Apakah arti berpuasa bila hati masih belum bersih. Apakah arti shalat 5 waktu bila tali ukhuwah tak terjaga. Apakah arti ibadah bila diantara kita masih tersimpan dengki. Ramadhan sudah dekat izinkan sejak hari ini.
Permintaan maaf kusampaikan....
Andai galau masih ada di hati...
Atau khilaf masih tersimpan...
Agar di Ramadhan nanti...Hati ini bersih dan suci...

Semoga Allah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan..
Mohon maaf lahir dan batin

Adapun pantun balasannya adalah sebagai berikut :

Sawah ditanam dengan talas
Tinggi rendah sangatlah indah
Sama bermaafan dengan ikhlas
Mari tingkatkan amal ibadah
Selamat menunaikan ibadah puasa

Sirih dimakan Bak Merah Delima
Dimakan dengan hati gembira
SMS sudah saya terima
Terkirim pula maksud yang sama

Setelah awal Ramadhan, orang tua akan mengingatkan kepada anak apa yang harus dilakukan. Umpama pergi ke mesjid untuk melakukan sholat fardhu dan sholat sunat tarawih serta mendengar ceramah agama dan melaksanakan tadarus. Orang tua bisa saja menjelaskan kenapa harus melaksanakan sholat tarawih dan mendengarkan ceramah agama, kemudian manfaat dari ikut melaksanakan tadarus Al-Quran.

Tadarus Al-Quran atau membaca Al-Quran adalah salah satu cara untuk mengejar pahala berlipat ganda di bulan suci Ramadhan, yang bisa dilakukan di mesjid atau di rumah dan kapan saja, baik sendirian maupun berjama'ah (bersama-sama). Seorang ibu atau ayah akan menyuruh anaknya untuk membaca Al-Quran (tadarus) sambil menjelaskan bahwa selain mendapat pahala dengan tadarus diharapkan dapat membangkitkan orang untuk memahami makna dari isi kandungan Al-Quran, kemudian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pergi melaksanakan sholat Isya dan tarawih berjama'ah di mesjid (mushola) orang tua biasanya memberi si anak uang untuk berinfaq nanti di mesjid/mushola. Ini menanamkan kepada anak bahwa berinfaq merupakan ketentuan yang diajarkan dalam agama Islam.

Besar/kecil infaq yang diberikan tidak dipermasalahkan tetapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan keikhlasan. Orang tua akan menjelaskan bahwa dalam

harta yang kita miliki terdapat hak orang lain, oleh karena itu kita harus memberi infaq di mesjid/mushola atau memberi kepada orang tak mampu. Dengan cara ini, orang tua sudah memberikan pendalaman tentang nilai-nilai religius pada anak secara langsung. Tentunya semua arahan atau ajaran yang diberikan kepada anak ini bukan hanya berupa suruhan atau perintah tetapi dicontohkan oleh orang tua.

Pendidikan agama pada generasi muda bukan hanya berupa teori tetapi orang tua juga harus bisa memberi contoh/teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua merupakan cermin /idola bagi anak. Kedekatan orang tua dengan anak jelas akan memberi pengaruh yang besar dalam proses pembentukan moral dan akhlak dibandingkan komponen pendidikan lainnya.



Nenek dan kakek duduk santai bersama cucunya

Pendidikan agama bukan hanya sampai di situ saja, secara tidak langsung si ibu bisa saja memupuk rasa solidaritas anak dengan cara menyuruh memberikan/mengantar sedikit makanan sesudah memasak menjelang berbuka kepada tetangga atau kepada orang yang tidak mampu yang tinggal di dekat rumah. Si anak akan melihat bagaimana senangnya orang yang diberi menerima pemberian darinya walau hanya sepiring bubur/

sepiring sayur. Begitu juga sebaliknya dia (yang memberi) juga merasa bahagia karena pemberiannya diterima dengan senang hati. Hal ini akan tertanam dalam jiwanya betapa senangnya dapat memberi. Dan barangkali suatu saat, tanpa diduga seseorang akan datang pula memberi sesuatu, sehingga si anak memperhatikan bahwa hidup bermasyarakat saling memberi dan saling menerima. Dengan demikian akan tumbuh dalam pikirannya betapa indahnya hidup rukun dan saling berbagi. Dan tidak tertutup kemungkinan juga si bapak waktu berjalan dengan anaknya melihat orang kesulitan, lalu dibantu secara bersama-sama. Maka si anak akan merasakan ternyata hidup bermasyarakat harus saling membantu dan bekerja sama.

Saat-saat menunggu beduk berbunyi sebagai tanda masuknya waktu berbuka puasa adalah saat-saat yang menyenangkan dimana seluruh anggota keluarga berkumpul. Orang tua dapat melihat tingkah laku anak-anaknya pada saat itu dan mengevaluasi apa saja aktivitas yang telah dilakukannya pada hari tersebut. Dari tingkah laku yang tampak ataupun laporan dari aktivitas yang telah mereka lakukan, orang tua dapat memberikan pujian atau *reward* terhadap perilaku mereka yang baik dan memberi penjelasan yang baik terhadap perilaku yang kurang pada tempatnya. Nasehat-nasehat yang diberikan secara kekeluargaan, dalam keadaan santai dan tidak terkesan menyuruh atau melarang dengan paksa akan menyejukkan jiwa anak-anak. Apalagi kalau diikuti dengan keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian proses pendalaman nilai-nilai religius pada anak (generasi muda) dapat berlangsung dalam situasi apa pun dan di mana pun.

Waktu makan sahur adalah waktu yang sangat sulit, karena susahnya membangunkan anak-anak dan rendahnya selera makan. Orang tua betul-betul dituntut kegigihan dan kesabarannya menghadapi anak-anak. Berbagai cara dilakukan agar anak mau bangun dan makan sahur untuk berpuasa esok harinya, antara lain dengan memasak makanan yang disukai, membangunkannya pada saat-saat akhir waktu sahur dan memberi harapan dengan hadiah-hadiah atau pemberian yang diinginkan anak. Setelah anak bangun, orang tua dengan sabar mengantarkan si anak untuk mencuci muka, menggosok gigi dan berwudhuk dan tak lupa mengingatkan anak agar tidak lupa memasang niat (berniat) untuk berpuasa esok harinya. Karena niat adalah salah satu rukun puasa, Apabila tidak berniat maka puasa tidak sah.

Selesai makan sahur, si anak diharapkan jangan langsung tidur kembali tetapi sebaiknya melaksanakan sholat Shubuh terlebih dahulu, baik di rumah atau di mesjid. Apabila langsung tidur, akan ketinggalan sholat Shubuhnya karena bangunnya pasti

kesiangan. Biasanya yang agak sulit diberi pengertian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar. Meskipun mereka telah mengetahui bahwa sholat itu sebaiknya dilakukan di awal waktu tetapi tetap saja mereka menunda-nunda bahkan kadang-kadang meninggalkannya dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Dalam hal ini orang tua sangat berperan untuk memberikan pandangan tentang nilai-nilai religius tersebut kepada anak-anak.

Pada siang harinya, apabila anak tidak pergi sekolah, orang tua memperhatikan aktivitas yang dilakukan anak. Orang tua bisa mendorong anak untuk membaca pelajaran sekolah, membaca Al-Quran, mengerjakan sholat sunnat dan sholat wajib. Orang tua juga menjaga anak agar menghindari perbuatan hura-hura, bermegah-megah dan berfoya-foya dan mencegah mereka berteman dengan teman yang berakhlak buruk, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan baik.

Peran orang tua (keluarga) dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah amat penting. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada orang lain atau lembaga pendidikan seperti kepada guru agama dan sekolah. Tetapi yang sesungguhnya yang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama berupa latihan dan pelajaran membaca bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Quran dan mengerjakan ritus-ritusnya. Sejatinya pendidikan keagamaan yang lebih mendalam diperoleh anak dalam keluarga melalui orang tua dan suasana umum kekeluargaan itu sendiri.



Belajar sendiri

Menurut Ibu Raja Aida , orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak (generasi muda). Bagi saya pribadi, pendidikan agama terhadap anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, kemudian pendalamannya pun sudah dilakukan sedini mungkin. Keluargalah yang membentuk kepribadian anak, karena keluarga terutama ibu sangat dekat dengan anak dan sebaliknya anak akan meniru tingkah laku keluarga yang mengasuhnya seperti cara berbicara, berpakaian, bergaul dengan sesama, disiplin dalam beribadah, dan sebagainya.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana generasi muda tinggal dan bergaul, turut mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, pendidikan agama pada generasi muda di lingkungan masyarakat pada bulan Ramadhan dapat dilakukan melalui ceramah agama di mesjid/mushalla, nasehat-nasehat , memberikan contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari dan sebagainya. Kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada generasi muda antara lain berbentuk :

a. Ceramah Agama

Pada bulan Ramadhan, biasanya mesjid, mushalla atau pun surau ramai dipadati oleh warga masyarakat terutama setelah selesai sholat Maghrib. Dan ceramah agama biasa dilakukan sesudah sholat Isya' dan diakhiri dengan sholat tarawih. Penceramah berasal dari tokoh masyarakat, pemuka agama (ustaz) setempat dan bisa juga didatangkan dari luar. Biasanya sebelum bulan Ramadhan, pengurus mesjid/ mushalla sudah mempersiapkan penceramah yang akan memberikan ceramah selama bulan Ramadhan, Sehingga pada bulan Ramadhan di setiap mesjid atau mushalla, sudah ada daftar nama-nama penceramah yang akan memberi ceramah selama bulan Ramadhan. Para penceramah tersebut antara lain terdiri dari tokoh masyarakat/ agama setempat, staf Kementerian Agama, organisasi sosial keagamaan dan para ustad/kiyai yang diundang oleh pengurus mesjid/mushalla. Kadang-kadang apabila penceramah yang sudah terdaftar pada pengurus mesjid/mushalla, tidak bisa hadir/ berhalangan datang, maka penceramah tersebut ada yang mengirim pengganti. Kalau tidak ada, penceramah tersebut digantikan oleh pengurus mesjid/mushalla atau dari kalangan jamaah sendiri yang bersedia. Ceramah agama ini bersifat umum, yaitu dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja (generasi muda) maupun orang dewasa/ orang tua. Lama ceramah berkisar antara 20 sampai dengan 30 menit.

Materi ceramah berupa topik atau thema adakalanya diberikan oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui edaran ke mesjid/ mushalla dan ada juga yang diberikan

oleh organisasi sosial keagamaan dan sebagainya. Dan ada juga yang ditentukan oleh penceramah itu sendiri.

Saat penelitian ini dilakukan, Kementerian Agama Kabupaten Bintan tidak menetapkan materi yang harus diberikan oleh penceramah selama bulan Ramadhan di mesjid/ mushalla. Menurut penuturan Bapak Arusman Yusuf, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bintan: "Kita dari Kementerian Agama tidak menetapkan/menentukan judul-judul/ thema ceramah yang akan disampaikan di mesjid/mushalla selama bulan Ramadhan ini. Materi yang akan disampaikan kita serahkan saja kepada masing-masing penceramah. Biasanya penceramah sudah mengetahui materi apa yang harus disampaikan, misalnya pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, sepuluh hari berikutnya dan seterusnya.

Pada awal bulan Ramadhan, materi ceramah para penceramah berkisar tentang pengenalan bulan Ramadhan dan puasa seperti keistimewaan bulan Ramadhan, pengertian puasa, hikmah puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa. Kemudian dilanjutkan dengan topik-topik lainnya seperti kewajiban membayar zakat serta hikmahnya, syukur nikmat, peristiwa nuzul Quran, fungsi Al Quran bagi kehidupan manusia, menepati janji, malam lailatul qadar, upaya menumbuhkan silaturahmi dan sebagainya.

Dari uraian ceramah ini diharapkan generasi muda dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam tingkah laku mereka seperti suka menolong sesama, menyantuni anak yatim, arif dan bijaksana, ikhlas dalam beramal, tidak mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

b. Tadarus Al-Quran

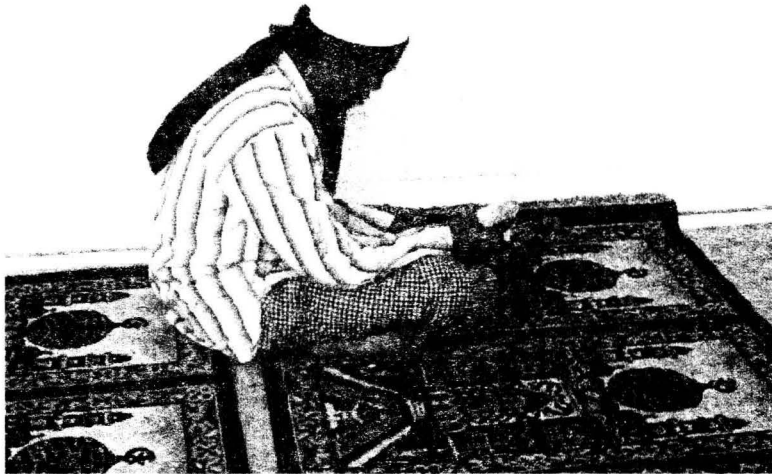
Tadarus Al-Quran atau membaca Al-Quran dilakukan setelah sholat Tarawih & Witir secara bersama-sama. Tadarus diikuti oleh sebagian jamaah mesjid/mushalla yang terdiri atas ibu-ibu, bapak-bapak dan generasi muda. Tadarus ini dilaksanakan sampai larut malam. Untuk memberi semangat peserta tadarus, pengurus mesjid/mushalla menyediakan makanan ringan serta minuman teh dan kopi hangat. Tadarus ini merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan generasi muda kepada Al-Quran dan memotivasi mereka untuk mempelajari, mendalami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. I'tikaf

I'tikaf artinya berdiam diri (di dalam mesjid) dengan cara memperbanyak mengingat Allah swt, mengingat perbuatan yang tidak baik (dosa), dan memotivasi diri untuk tidak

mengulangnya lagi melalui upaya-upaya perbaikan diri ke depan. Melalui i'tikaf ini, dapat dijadikan sebagai media yang sangat efektif untuk merenungi diri, perilaku, serta situasi sosial melalui cara-cara berkaca diri, berusaha untuk mensucikan jiwa dengan cara mengingat Allah dan tanpa menyalahkan orang lain.

Manfaat atau nilai pahala ber'i'tikaf di mesjid sangat banyak sehingga Rasulullah SAW menganjurkan sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan jangan sampai berlalu begitu saja. Meskipun hal ini sudah diketahui oleh generasi muda, namun belum banyak diantara mereka yang melakukan i'tikaf ini.



i'tikaf di mesjid

d. Kuliah Shubuh atau Kultum

Pendidikan agama pada generasi muda dikalangan masyarakat dapat juga dilakukan pada waktu kuliah Shubuh (ceramah agama yang disampaikan setelah sholat Shubuh) dan ada juga yang menamakan Kultum yaitu Kuliah Tujuh Menit. Kuliah Shubuh ini disampaikan oleh penceramah yang biasanya dari tokoh agama atau tokoh masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan mesjid/ mushalla. Materi yang disampaikan tergantung kepada penceramah, sedangkan waktunya $\pm$ 15 menit.

Sebagian mesjid/mushalla ada yang mengadakan Kultum (kuliah tujuh menit). Kultum ini disampaikan oleh para remaja (generasi muda) yang bertempat tinggal di sekitar mesjid/mushalla. Diantara mereka ada yang tergabung dalam kelompok remaja mesjid. Mereka menyiapkan sendiri materi yang akan disampaikan dengan rujukan buku-buku agama di sekolah, perpustakaan atau pun koleksi sendiri.

Dengan adanya kultum ini, para generasi muda terpacu untuk mendalami ajaran agama kemudian berusaha untuk tampil ke depan menyampaikan materi yang telah disiapkan di depan masyarakat umum serta mendorong mereka untuk mengamalkannya. Berdiri di depan umum menyampaikan sebuah hadits nabi atau sebuah ayat Al-Quran, adalah suatu keberhasilan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama dalam rangka *amar makruf nahi mungkar* (menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran).

C. PENUTUP

Sebagai seorang muslim/muslimah, sudah sepantasnya kita berusaha untuk terus menghidupkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan melaksanakan perintah agama sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t melalui wahyu-wahyunya (Al-Quran). Terutama generasi muda, mereka hendaklah selalu diingatkan dan dibina agar tidak terjerumus kepada hal-hal di luar garis tuntunan agama. Dan salah satu momen yang paling tepat untuk memberikan pendidikan agama pada generasi muda adalah pada bulan Ramadhan, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karena bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan banyak kesempatan untuk mempelajari, mendalami dan mempraktekkan ajaran agama.

Puasa dan sholat akan bermakna apabila menghantarkan orang yang bersangkutan (orang yang berpuasa dan orang yang sholat) kepada tujuan yang hakiki pula yaitu kedekatan kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah). Jadi bukan hanya melaksanakan ritual dan membaca doa-doanya saja. Dengan berpuasa, orang-orang yang mampu dapat merasakan haus dan laparnya orang-orang yang kurang mampu setiap hari. Dengan demikian diharapkan akan timbul kesadaran sosial dikalangan generasi muda untuk selalu saling berbagi dan berbuat baik kepada sesama.

Manfaat dari pendidikan agama yang diberikan pada generasi muda pada bulan Ramadhan dapat melahirkan generasi muda yang bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati (tawadhu'), patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain. Maka akan terwujudlah masyarakat yang rukun dan harmonis

dalam kehidupan sehari-hari.

Para orang tua menyadari bahwa mereka punya kewajiban dan tanggungjawab penuh untuk memberikan pendidikan, pengetahuan dan pengawasan tentang keagamaan anak-anak mereka. Sebagian orang tua telah melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya tersebut dan sebagian lagi tanpa disadari agak sedikit terabaikan karena berbagai alasan. Begitu juga di sekolah, para guru telah memberikan perhatian kepada para siswanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta ketersediaan waktu /jam pelajaran. Sedangkan di lingkungan masyarakat, pendidikan dan pembinaan tentang keagamaan generasi muda ini sangat kurang terutama di luar bulan Ramadhan.

Diharapkan kepada para orang untuk lebih memperhatikan pendidikan dan bimbingan masalah keagamaan anak-anak mereka, dan kepada masyarakat juga diharapkan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku generasi muda dalam pergaulan bermasyarakat. Kepada dinas, instansi terkait serta organisasi sosial keagamaan mungkin perlu mengadakan program-program untuk pendalaman pendidikan agama/ nilai-nilai religius terhadap generasi muda secara berkala dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 2003. *Mengenal Etika & Akhlak Islam*. Jakarta. Lentera
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya "Ulumuddin. Buku Keenam : Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*. Bandung. Marja'
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta. LKiS
- BPS Kabupaten Bintan & BAPPEDA Bintan, *Bintan Dalam Angka 2007*
- Derajat, Zakiah . 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta. Gunung Agung
- Majid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*. Jakarta. Dian Rakyat
- Nuh, M.Imran. 1996. *Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri Dan Pariwisata*. Tanjungpinang. Proyek P2NB Riau
- Rifa'i, Moh. 1978. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang. Toha Putra
- Yakan, Muna Hadad. 1991. *Hati-Hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*. Jakarta. Gema Insani Press
- Yatim, Eddy A Mohd (ed). 2001. *Petuah Ramadhan Perspektif Umara Dan Ulama Riau Kepulauan*. Pekanbaru. UNRI Press
- Monografi Kecamatan Gunung Kijang Smester II Tahun 2009

KABUPATEN BELITUNG: PENINGGALAN SEJARAH PADA ABAD 7-20

Nuraini

Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Belitung merupakan salah satu Kabupaten yang masuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebelum terbentuknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, daerah ini berada di bawah Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Undang-undang Darurat No. 3 Th. 1956. LN. 1956/TLN 1091.

Pulau Belitung yang terletak di sebelah timur pulau Sumatera Bagian Selatan, pada akhir abad ke-7 tercatat sebagai wilayah Kerajaan Sriwijaya. Semasa keemasan Sriwijaya, Pulau Belitung ikut memainkan peranan penting untuk mendukung posisi strategis dan dukungan ekonomi Sriwijaya. Timah yang masa itu sudah dihasilkan telah memberikan benang merah kebesaran Sriwijaya. Setelah Kerajaan Sriwijaya berakhir pada tahun 1277, Pulau Belitung beralih dibawah kekuasaan Majapahit dari tahun 1293-1520. Selama menjadi daerah jajahan Majapahit, Patih Gajah Mada melihat bagaimana penting dan strategisnya Pulau Belitung. Dan, setiap daerah penting Sang Patih mengangkat seorang kepala sebagai wakil kerajaan. Kemudian kerajaan besar ini berakhir akibat masuknya agama Islam di Indonesia.

Selanjutnya, pulau ini dikuasai oleh Belanda dan Inggris. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Palembang atas Bangka dan Belitung. Pada masa pemerintahan Belanda, Belitung menjadi Onderresident dan Belanda memberikan konsesi otonomi pada Belitung terpisah dari kewenangan Resident Bangka. Pada tahun 1811 terjadi pertukaran kekuasaan dari Belanda ke Inggris. Inggris menguasai daerah ini sampai tahun 1814. Selanjutnya,

Bangka Belitung oleh Inggris diserahkan kembali kepada Belanda tahun 1816, namun resminya baru diserahkan pada tahun 1817. Pelaksanaan serah terima atas Pulau Bangka dan Belitung berlangsung di Muntok pada tanggal 10 Desember 1816 dari Residen Court (Inggris) dan Klass Heynis (Belanda) yang menjadi residen pertama dan berkedudukan di Muntok. Kemudian, pada tahun 1913 dipindahkan ke Pangkalpinang bersamaan dengan mulai dipisahkannya pengelolaan timah dengan urusan administrasi pemerintahan.

Pada tahun 1942, Jepang masuk ke Bangka Belitung. Pada masa pendudukan Jepang kehidupan sosial ekonomi Bangka Belitung sangat buruk. Kebutuhan beras yang selalu didatangkan dari luar semakin sukar dan langka, Jepang hanya memerintahkan agar penduduk bertanam ubi kayu sebagai pengganti beras. Sedangkan nelayan dilarang belayar menangkap ikan terlalu jauh dari pantai agar mereka tidak menyeludupkan bahan makanan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang perlu mengadakan penelitian yang berjudul: Kabupaten Belitung: Peninggalan Sejarah Pada Abad 7-20.

B. Tujuan

Bertolak dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perjalanan sejarah Pulau Belitung abad 15 hingga abad 17. Dan, setelah penelitian ini. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan masyarakat Belitung dapat memahami sejarah daerahnya. Sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan menemukan jati diri dan identitasnya.

C. Ruang Lingkup

Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu bentuk laporan penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan pertimbangan di daerah ini pernah berdiri beberapa kerajaan. Oleh karena itu, tidak sedikit peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah tersebut. Meskipun banyak juga ditemukan peninggalan sejarah di wilayah lain di Provinsi Bangka Belitung.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah abad 15 hingga sekarang, dengan pertimbangan pada abad 15 di Belitung sudah berdiri kerajaan Badau yang berpusat di

Desa Pelulusan. Dalam kurun waktu abad 15 hingga sekarang banyak ditemukan peninggalan sejarah yang menunjukkan bahwa Belitung merupakan daerah yang cukup berperan dalam sejarah.

D. Metode

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, metode yang digunakan dalam penulisan **Kabupaten Belitung: Peninggalan Sejarah Pada Abad 7-20** ini adalah metode sejarah kritis. Untuk dapat melaksanakan pendekatan ini secara baik, maka diperlukan data, fakta, informan yang lengkap dan menyeluruh. Untuk menghasilkan perolehan yang lengkap dan menyeluruh, maka ada tiga teknik yang dilakukan. Pertama, adalah penelitian kepustakaan. Teknik ini digunakan tidak hanya untuk memperoleh konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang berkenaan dengan tema penelitian, tetapi juga untuk mengetahui sampai sejauh mana penelitian Pulau Belitung telah dilakukan orang, sehingga penelitian yang sama persis dapat dihindarkan. Selain itu, melalui teknik ini juga dapat diperoleh dokumen-dokumen (catatan-catatan yang berkenaan dengan penelitian tersebut).

Kedua adalah wawancara yang dilakukan di lapangan (penelitian survey). Teknik ini dilakukan terhadap beberapa nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi tentang masalah yang diteliti, sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data dan fakta yang ada, sehingga data fakta yang ditemui sebelumnya betul-betul teruji. Dan, yang ketiga adalah yang berkenaan dengan penulisan laporan. Dalam hal ini, data dan fakta yang diperoleh melalui berbagai cara (teknik) itu diinterpretasikan secara kreatif dan kritis, sehingga apa yang menjadi metode atau pendekatan dalam penelitian ini betul-betul terlaksana dengan baik.

BAB II

SEJARAH SINGKAT PULAU BELITUNG

Pulau Belitung adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Sumatera Bagian Selatan. Pulau yang luasnya kurang lebih 4.80km² sejak abad ke-15 telah disebut dalam beberapa catatan sejarah Cina seperti:

1. Catatan sejarah Dinasti Yuan (1292)

Pada tahun 1292, Dinasti Yuan mencatat kisah pelayaran armada Kubilai Khan ketika menyerang Jawa, dibawah pimpinan Kau Hsing. Pada waktu itu, angin bertiup cukup kuat sehingga mereka terdampar di sebuah pulau yang disebut Kau-lan. Di tempat ini mereka memperbaiki kapal-kapal yang rusak. Setelah itu mereka meneruskan perjalanan ke Jawa pada permulaan tahun 1293. Sepulangnya dari Jawa mereka singgah lagi ke Kau-lan dan meninggalkan sekitar 100 orang tentara yang sakit yang kemudian bermukim di pulau ini.

2. Ying-lo Shih-lu

Dalam catatan Kaisar Ying-lo (1402-1424), menyebutkan Belitung dengan nama Ma-yeh-weng.

3. Hsing-ch'a Sheng-lan (1436)

Dalam catatan Fei Hsin juga menyebutkan, bahwa pada tahun 1436 Belitung masih dikenal dengan nama Kau-lan. Pulau ini digambarkan sebagai daratan berbukit yang diselimuti pepohonan. Cuacanya selalu panas dan hanya sedikit memproduksi beras. Penduduknya hidup dari berburu. Laki-laki dan perempuan mengucir rambutnya, mereka memakai sarung dan baju serupa jaket pendek. Diperkirakan mereka adalah keturunan tentara Mongol yang ditinggalkan di Kau-lan pada tahun 1293. Hal ini dapat kita buktikan dari tembikar-tembikar yang banyak ditemukan dalam lapisan-lapisan tanah tambang di daerah Kepenai, Buding, Kelapa Kampit dan lain-lain.

Selain Cina, Kerajaan Majapahit juga sudah mengenal nama Belitung pada tahun 1365 dalam sebuah syair Negarakertagama karangan Mpu Pra-panca. Ketika kerajaan Majapahit mengalami zaman keemasannya pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389), kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Nusantara yang termasuk kedalamnya Pulau Belitung. Dapat dikatakan kerajaan yang terdapat di Pulau Belitung merupakan taklukan dari kerajaan Majapahit. Hal ini dapat kita lihat dari peninggalan yang sampai sekarang masih dijumpai.

Selanjutnya, bangsa asing yang banyak mengenal daerah Kepulauan Nusantara adalah bangsa Belanda. Pada tahun 1668 pulau Belitung disinggahi oleh sebuah kapal bangsa Belanda bernama "**Zon De Zanloper**" di bawah pimpinan **JAN DE HARDE**, mereka memasuki sungai Balok karena Balok pada waktu itu merupakan satu-satunya bandar di pulau Belitung yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing. Kemudian, pada tahun 1672 JAN DE HARDE kembali lagi ke Pulau Belitung untuk kedua kalinya.

Pulau Belitung, awalnya secara kultural menyatu dengan Pulau Bangka sehingga di kenal dengan sebutan Bangka Belitung. Selanjutnya, pada tahun 1852 Belitung memisahkan diri dari Bangka dan mendapatkan konsesi sendiri atas desakan J.F. Loudon kepada pemerintahan pusat di Batavia. Hal ini untuk mencegah pengaruh jelek dari Residen Bangka dalam mengembangkan tambang timah di pulau Belitung ini.

Pada tahun 1950, Bangka dan Belitung diserahkan kepada Gubernur Sumatera Selatan oleh Pemerintah RI, dan selanjutnya menjadi Kabupaten dibawah Provinsi Sumatera Selatan berikut dengan Keresidenan Lampung, Bengkulu dan Jambi yang kemudian tertuang dalam Undang-undang Darurat No. 3 Th. 1956. LN. 1956/TLN 1091.

Kabupaten Belitung dengan ibukotanya Tanjungpandan terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Tanjungpandan ibukotanya Tanjungpandan
2. Kecamatan Manggar ibukotanya Manggar
3. Kecamatan Gantung ibukotanya Gantung, dan
4. Kecamatan Membalong ibukotanya Membalong.

Selanjutnya, pada tahun 1978 ditambah lagi dengan 3 perwakilan Kecamatan yaitu:

1. Perwakilan Kecamatan Kelapa Kampit
2. Perwakilan Kecamatan Simpang Pesak, dan
3. Perwakilan Kecamatan Selat Nasik

Kemudian, pada tahun 2001 berdasarkan Undang-undang Nomor 27 tahun 2001, Bangka Belitung resmi menjadi sebuah Provinsi yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terlepas dari Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan Provinsi yang ke-31 di Indonesia terdiri dari 7 (tujuh) Kabupaten/kota yaitu ;Kabupaten Bangka Induk, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Induk, dan Belitung Timur serta Kota Pangkalpinang.

A. Masa Kesultanan Palembang

Pada akhir abad ke-7, Pulau Belitung tercatat sebagai wilayah Kerajaan Sriwijaya.

Pada masa itu, Pulau Belitung memegang peranan penting untuk mendukung posisi strategis dan dukungan ekonomi Sriwijaya. Namun, pada tahun 1277 Kerajaan Sriwijaya berakhir, karena masuknya Islam di Indonesia. Setelah berakhirnya Kerajaan Sriwijaya, di Riau dan Sumatera Selatan muncul beberapa kerajaan kecil, dan pada abad ke- 14, lahir Kesultanan Palembang. Ketika itu, Kepulauan Bangka Belitung tidaklah banyak diperhatikan, baik dari Sultan Johor, Sultan Minangkabau maupun Sultan Palembang sendiri, karena secara ekonomis daerah ini belum banyak menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, di perairan sekitar Kepulauan Bangka Belitung di huni oleh bajak laut yang melakukan aktivitasnya, terutama di pantai bagian barat yang memang subur untuk pergerakan dan aktivitasnya.

Untuk mengamankan perairan di Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan jalur pelayaran internasional, maka Sultan Banten mengirim balatentaranya untuk menumpas bajak laut tersebut. Bahkan Sultan Banten sendiri sempat mengangkat Bupati Nusantara yang mewakili Kesultanan Banten yang berkedudukan di Bangka Kota.

Sultan Abdurrahman sebagai penguasa di Palembang (1662-1706) menyambut gembira dengan penetapan Bangka Kota sebagai perwakilan Banten di Bangka Belitung. Kedatangan Bupati Nusantara disambut dengan upacara adat dan mengirimkan tiga buah perahu ke Bangka Kota. Kedatangan Sultan Abdurrahman ke Bangka juga sekaligus meminang putri Bupati Nusantara. Atas persetujuan Sultan Banten dan semua pihak, putri Bupati Nusantara menikah dengan Sultan Abdurrahman. Selanjutnya Sultan Banten juga memutuskan Bupati Nusantara berkuasa penuh atas Bangka, lepas dari Banten dengan gelar Raja Muda. Hal ini mengingat jasa-jasa Bupati Nusantara yang dianggap sangat memperhatikan Bangka.

Ketika Raja Muda wafat pada tahun 1671, kekuasaan atas Bangka dilimpahkan langsung kepada putrinya yang telah menjadi istri Sultan Palembang. Selanjutnya, kekuasaan diserahkan kepada suaminya yaitu Sultan Abdurrahman karena Bangka menjadi bagian dari Kesultanan Palembang.

Sultan Abdurrahman mempunyai dua orang anak laki-laki bernama Ratu Muhammad Mansur dan Ratu Mahmud Kamaruddin. Setelah Sultan Abdurrahman wafat tahun 1702, penggantinya adalah anak tertuanya yaitu Ratu Muhammad Mansur menjadi Sultan Palembang (1703-1714). Beliau mempunyai seorang anak laki-laki bernama Ratu Muhammad Badaruddin yang menurut ketentuan adat menjadi pengganti kedudukannya ayahnya sebagai sultan. Tetapi setelah Sultan wafat, yang mengganti kedudukannya bukanlah Ratu Muhammad Badaruddin, akan tetapi justru Ratu Mahmud Kamaruddin

yang mengangkat dirinya sebagai Sultan Palembang, sehingga terjadi perselisihan dari kedua belah pihak.

Dengan terjadinya perselisihan tersebut, Ratu Mahmud Badaruddin meninggalkan Palembang menuju Bangka dan menetap di daerah ini sebelum menuju Johor. Setelah Ratu Mahmud Badaruddin sampai ke Johor beliau disambut dengan baik dan perlakuan selayaknya bangsawan, karena mempunyai kepribadian yang baik. Karena perangai beliau sangat populer di mata rakyat Johor. Selama berada di Johor beliau mempelajari arti pentingnya penambangan timah dikala itu. Dengan tekun beliau mempelajari seluk beluk penambangan timah, dari proses produksi sampai ke sistem penndistribusiannya.

Keberadaan Ratu Mahmud Badaruddin di Johor tidak dapat dipertahankan terlalu lama, karena sultan setempat merasa iri karena kalah kepopulerannya dengan beliau. Secara halus Sultan Johor mengusir Ratu Mahmud Badaruddin dengan dibekali persenjataan dan keperluan lainnya. Beliau berlayar meninggalkan Johor menuju Siantan, dimana ketika itu menjadi daerah kekuasaan Johor. Di Siantan, Ratu Mahmud Badaruddin diterima dengan baik. Wan Akub bin Wan Awang keturunan Cina yang sudah masuk agama Islam, kemudian menikahkan Ratu Mahmud Badaruddin dengan putrinya bernama Zamrah atau Baniah. Dari pernikahan ini dikarunia seorang anak yang diberi nama Lim Tauw Kian, kemudian nama tersebut di ganti dengan Wan Abdulhayat.

Ratu Mahmud Badaruddin berencana untuk merebut kekuasaannya di Palembang. Wan Akub dan pengikutnya memberi dukungan penuh atas rencana beliau tersebut. Bersama dengan beberapa orang Bugis dan Melayu, mereka mendirikan basis kekuatannya di Bangka Kota. Ternyata tanpa banyak perlawanan yang berarti, Ratu Mahmud Badaruddin dapat menaklukkan Palembang, dan akhirnya beliau naik tahta dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayowkramo.

Wan Akub sebagai pengikutnya, di beri kepercayaan untuk membangun Muntok dan menetap disana sebagai pemegang kekuasaan mewakili sultan Palembang. Selain pemegang kekuasaan pemerintahan, Wan Akub juga dipercayakan sebagai Kepala Urusan Penambangan Timah di Bangka. Sedangkan pengikutnya Wan Akub yakni orang Melayu dan Bugis ditempatkan oleh beliau di Belinyu dalam keadaan siap perang. Karena mereka merasa kecewa oleh Wan Akub, akhirnya mereka kembali ke Johor.

Ketika Wan Akub menjadi kepala Kota Muntok dan diberi kekuasaan oleh sultan Palembang untuk mengurus penambangan timah, maka pengusaha timah mulai dilakukan secara serius dalam skala besar. Wan Akub dengan saudaranya Wan Seren beserta beberapa orang pembantunya yang sudah berpengalaman dalam penambangan

timah menemukan pasir timah di sekitar Muntok, maka dibuatlah parit timah untuk penambangan timah. Dan, hasil timah dipersembahkan kepada Sultan Palembang.

Karena hasil timah sangat menguntungkan, Sultan merasa perlu untuk memperluas usaha ini. Sementara itu, di Belitung juga ditemukan cadangan timah, sebagaimana di Bangka. Hal ini diketahui dari adanya penyeludupan biji timah dari pulau Belitung. Pada hal tambang resmi belum pernah didirikan. Oleh karena itu, Sultan Palembang mulai memperhatikan Belitung yang sudah berada di bawah Kesultanan Palembang. Sultan lalu mengangkat seorang Depati, seorang Keris, lima pembantu setingkat Ngabehi yang berdiri sendiri, dan tidak dibawah Tumenggung Muntok.

Selanjutnya, penambangan timah di Belitung dilakukan oleh perusahaan swasta milik Belanda bernama *Gemeenshapelijke mijnbouw Billiton* (GMB) sejak tahun 1852. Sejak tahun itu, industri timah juga merupakan penggerak utama perekonomian. Namun dengan pembubaran UPT-Beel, kejayaan bahan galian di pulau ini pun berakhir. Bahan galian yang digunakan sebagai penyalut lembaran baja untuk kaleng atau baja dan kuningan yang dibuat penjepit kertas dan peniti, tidak lagi biasa dijadikan sandaran hidup terutama bagi penduduk di Belitung (Kompas, 5 Juni 2001).

B. Masa Kerajaan

Di Pulau Belitung berdiri beberapa kerajaan yaitu: Kerajaan Badau, Kerajaan Balok, Kerajaan Belantu dan Kerajaan Buding.

1. Kerajaan Badau

Kerajaan Badau berdiri pada abad ke-15, berpusat di Desa Pelulusan. Kerajaan ini merupakan kerajaan pertama di Pulau Belitung. Pendiri Kerajaan ini adalah bangsawan Jawa Majapahit yaitu Datuk Mayang Gersik, beliau adalah putra Raden Adipati Arya Bangga. Wilayah kekuasaan kerajaan Badau meliputi: Badau, Ibul, Bangek, Bentaian, Simpang Tiga, sampai ke daerah Buding, Manggar dan Gantung di Belitung Timur. Datuk Mayang Gersik memerintah Kerajaan Badau dengan bijaksana, sehingga wilayah kekuasaannya semakin bertambah luas. Meskipun Kerajaan Badau telah berdiri, tetapi masih tunduk kepada penguasa Kesultanan Palembang.

Setelah Datuk Kayang Gersik meninggal dunia, diganti oleh putra sulungnya yaitu Batin Badau. Masa pemerintahan Batin Badau tidak bertahan lama, kurang lebih satu tahun. dan selanjutnya suksesi dilakukan secara turun temurun. Keturunan terakhir Raja Badau adalah Djohar.

Silsilah Raja-Raja Badau

1. Datuk Mayang Gersik
2. Batin Badau
3. Badi Patah
4. Datuk Badu
5. Datuk Deraim
6. Datuk Abdul Rahman
7. Datuk Abdul Lawal
8. Kik Mohammad Arief

2. Kerajaan Balok

Kerajaan ini berdiri pada abad 16, Raja pertama di kerajaan ini adalah berasal dari keturunan bangsawan Jawa dari Kerajaan Mataram Islam bernama Kiai Agus Mas'ud atau Kiai Agus Gedeh Ja'kub yang bergelar Depati Tjakraningrat I dan memerintah tahun 1618-1661. Pada masa pemerintahannya wilayah kerajaan Balok semakin luas hampir seluruh wilayah Belitung menjadi kekuasaannya. Di samping itu, ia telah membangun benteng pertahanan.

Sejak awal berdirinya Kerajaan Balok, pusat kerajaan terus berpindah-pindah. Mula-mula di hulu Sungai Balok, bagian selatan Pulau Belitung yang kini masuk wilayah Kabupaten Belitung Timur.

Setelah Depati Cakraningrat 1 meninggal dunia, diganti oleh putranya yaitu Kiai Agus Mending bergelar Depati Cakraningrat 2 yang memerintah pada tahun 1661-1696. Pada masa pemerintahan Depati Cakraningrat II, pusat Kerajaan dipindahkan ke Balok Baru/ Tebing Tinggi di sekitar percabangan sungai Balok yang sampai sekarang masuk wilayah Belitung Timur.

Pada masa Depati Cakraningrat 2, kerajaan Belitung telah menjalin kerjasama dengan Belanda. Pada saat itu Kerajaan Balok merupakan satu-satunya kerajaan yang memiliki pelabuhan yang dapat dipergunakan sebagai persinggahan kapal bagi para pedagang asing. Salah satu kapal besar yang pernah singgah di pelabuhan Balok adalah kapal Belanda bernama Zon De Zandloper di bawah pimpinan Jan De Harde. Oleh sebab itu, Jan De Harde dianggap oleh masyarakat Belitung sebagai orang Belanda pertama yang datang di Belitung. Dari catatan diketahui bahwa Jan De Harde singgah di Belitung pertama kali pada tahun 1668.

Setelah Depati Cakraningrat 2 meninggal dunia pada tahun 1696, diganti oleh putranya

bernama Kiai Agus Gending bergelar Depati Cakraningrat 3. Pada masa pemerintahannya 1696-1700, Kerajaan Balok telah membawahi seluruh wilayah Pulau Belitung dan membaginya menjadi 4 wilayah yang masing-masing dikepalai oleh seorang Ngabehi setingkat Kecamatan sekarang ini. Wilayah tersebut adalah:

1. Ngabehi Badau, bergelar Ngabehi Tanah Juda atau Singa Juda,
2. Ngabehi Sijuk, bergelar Ngabehi Mangasa Juda atau Krama Juda,
3. Ngabehi Belantu, bergelar Ngabehi Sura Juda,
4. Ngabehi Buding, bergelar Ngabehi Istana Juda.

Masing-masing Ngabehi ini pada akhirnya menurunkan raja-raja yang seterusnya lepas dari Kerajaan Balok. Pada tahun 1700 Depati Cakraningrat 3 wafat lalu digantikan oleh Kiai Agus Bustam (Depati Cakraningrat IV). Pada masa pemerintahan Depati Cakraningrat 4 ini, agama Islam mulai tersebar di Pulau Belitung.

Pada masa Pulau Belitung diperintah oleh Depati Tjakraningrat 4 (1755-1785) memindahkan pusat pemerintahan dari Balok Baru ke Kota Karang (Cerucuk). Pusat pemerintahan ini masih ditempati ketika Kiai Agus Hatam gelar Depati Cakraningrat 7.

Selanjutnya, Depati Cakraningrat 4 diganti oleh Depati Cakraningrat 5. Pada masa pemerintahan Depati Cakraningrat 5 ini keadaan di Belitung tidak mengalami perubahan, bahkan sebaliknya ia justru menanamkan rasa perselisihannya dengan rakyat. Oleh sebab itu, ia di panggil oleh sultan Palembang atas persetujuan rakyat untuk menghadap dan harus bertanggung jawab atas situasi yang tidak aman di Belitung. Setelah meninggal dunia pada tahun 1755, diganti oleh Kiai Agus Osman bergelar Depati Cakraningrat 6 yang memerintah tahun 1755-1785. Pada masa pemerintahannya, pusat pemerintahan dipindahkan dari Kerajaan Balok Baru ke Kota Karang, berada dipinggiran sungai Cerucuk.

Pada tahun 1785, pusat Kerajaan Belitung diserang oleh bangsawan Bugis bernama Daeng Ali di muara sungai Cerucuk, Tanjungpandan. Dalam serangan itu Depati Cakraningrat 6 tewas. Penggantinya adalah Kiai Agus Hatam bergelar Depati Cakraningrat 7 yang memerintah pada tahun 1785-1815. Pada masa pemerintahan Depati Cakraningrat VII ini, Kerajaan Belitung mengalami kemajuan yang pesat, terutama di bidang perdagangan. Hal ini dilihat dengan datangnya pendatang dari berbagai negeri seperti; Cina, Spanyol dan Belanda. Pedagang-pedagang Cina yang datang ke Belitung membawa sejumlah barang dagangan seperti tembikar yang ditukarkan dengan timah, damar, dan hasil perkebunan. Alat tukar yang digunakan pada waktu itu yaitu uang Cina dan Real.

Setelah Depati Cakraningrat 7 meninggal dunia, diganti oleh putranya yaitu Kiai Agus Rahad dengan gelar Depati Cakraningrat 8 yang memerintah tahun 1821-1834. Pada

masa pemerintahan Depati Cakraningrat 8 ini, pusat pemerintahan dipindahkan lagi dari kota Tanah (Cerucuk) ke Tanjung Gunung (Tanjungpandan). Beliau dikenal sebagai pendiri Kota Tanjungpandan, dan terus dibayangi Belanda sehingga pemerintahannya melemah dan Belanda berhasil menggantikan kedudukannya dengan orang lain lewat politik adu domba (*divide et impera*).

Setelah Belanda berhasil menyingkirkan Depati Rahad, kemudian pada tahun 1826 segera menempatkan Pangerran Syarif Hasyim dari Palembang, sehingga terjadi pemberontakan dan Pangeran Syarif Hasyim meninggal dunia dalam peristiwa itu. Sementara, Belitung di pimpin oleh Mas Agus Mohammad Asik dari Pulau Lempar (1837-1838), kemudian kekuasaan diserahkan kembali kepada K.A Rahad dan ia baru dilantik dengan gelar Cakraningrat 8.

Pada tahun 1854, Depati Cakraningrat 8 meninggal dunia, diganti oleh adiknya yaitu Kiai Agus Mohammad Saleh bergelar Depati Cakraningrat 9, dan beliau memerintah di Kerajaan Belitung pada tahun 1856-1873. Depati Cakraningrat 9 melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh Depati Cakraningrat 8 yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, Beliau juga membuat jalan antara Tanjungpandan dan melewati Badau sampai ke Manggar dan Tanjungpandan ke arah Manggar melewati Buding. Setelah menjalani roda pemerintahan selama kurang lebih 17 tahun, pada tahun 1873 beliau pun meninggal dunia.

Untuk mengurangi pengaruh Depati atau Raja terhadap rakyat, pada tahun 1873 pangkat Depati dihapus oleh Belanda. Selanjutnya tahun 1879-1890, pangkat Depati dihidupkan lagi oleh Belanda dan Belanda mengangkat K.A. Endek yaitu keponakan yang juga menantu dari K.A. Mohammad Saleh dengan gelar Depati Cakraningrat 10, Karena K.A. Mohammad Saleh tidak punya anak (memerintah 1879-1890) berpangkat sebagai Kepala Distrik Belitung yang berkedudukan di Tanjungpandan. Karena Kiai Agus Endek bukan keturunan raja, maka beliau tidak mendapat gelar Depati Cakraningrat.

Gelar Depati Cakraningrat hanya dipakai sampai dengan raja Balok yang ke-9, yaitu Kiai Agus Mohammad Saleh (gelar Depati Cakraningrat 9), karena pada tahun 1873 gelar tersebut dihapus oleh Pemerintah Belanda.

3. Kerajaan Belantu

Belantu berasal dari dua kata yaitu **Bulo** dan **antu** yang disebut dalam kisah "Keramat Pinang Gading". Dalam kisah ini disebutkan bagaimana asal usul nama Belantu. Dari kata Bulo dan antu ini akhirnya menjelma menjadi Belantu, dan akhirnya berubah lagi

menjadi Membalong.

Kerajaan Belantu merupakan bagian wilayah Ngabehi Kerajaan Balok. Rajanya yang pertama adalah Datuk Ahmad (1705-1741) dengan gelar Datuk Mempawah yang berkedudukan di Luday (Kecamatan Membalong). Pada masa pemerintahan Datuk Ahmad, rakyat hidup dengan tentram. Dapat dikatakan bahwa pemerintahan beliau merupakan taklukan dari Pontianak. Hal ini dapat dibuktikan dengan setiap tahunnya beliau mengantarkan upeti sebagai rasa tunduk kepada Pontianak. Beliau menganut agama Islam yang ditandai dengan berdirinya sebuah mesjid pada tahun 1705 di Luday. Bukti-bukti peninggalan bekas adanya mesjid tersebut dengan adanya sebuah puncak mesjid yang dibuat dari tanah liat dan berukir.

Akhir dari pemerintahan beliau, dimana pada tahun 1741 beliau mengadakan perjalanan ke Mempawah (Kalimantan). Dalam perjalanan tersebut beliau mendapat sakit dan akhirnya meninggal dunia. Karena perjalanan ke Mempawah sudah mendekati, maka beliau di bawa ke Mempawah dan dimakamkan disana. Rambut dan kuku, oleh pengikutnya diambil dan di bawa pulang untuk diserahkan keluarganya di Luday. Rambut dan kuku tersebut dimakamkan di Luday.

Sebagai penggantinya, di lantik putranya yaitu K.A. Tining (1741-1780). Pada masa pemerintahan beliau, rakyatpun hidup dengan aman dan tentram. Setelah beliau wafat tahun 1780, diganti oleh beberapa keturunannya diantaranya: K.A Agus Kedjur (1780-1851), K.A. Agus Deraif (1851-1870), K.A Agus Ali (1870-1896), K.A. Adam (1896-1911), K.A. Azan (1911-1923), dan K.A Umar (1923-1968).

Kiai Agus Umar merupakan raja terakhir di kerajaan Belantu. Beliau adalah putra dari K.A Azan sebagai lurah Membalong dengan besluit Resident Van Bangka-Belliton Pangkalpinang No. 523 tanggal 29 September 1938. Sebagai salah seorang keturunan dari Datuk Achmad gelar Datuk Mempawah, maka segala peninggalan yang turun temurun itu di pegang oleh K.A Umar dan sebagian peninggalan tersebut diserahkan di Museum UPT Belitung di Tanjungpandan.

Nama Belantu sekarang ini hampir-hampi lenyap dari pendengaran masyarakat Belitung dan timbul nama baru yaitu Membalong.

4. Kerajaan Buding

Kerajaan Buding merupakan bagian dari kerajaan Balok yang didirikan oleh seorang raja bernama Datuk Kemiring Wali Raib, yang diperkirakan berasal dari daerah Kemiring di daratan Pulau Sumatera, yaitu Sumatera Selatan. Sebagai tempat tinggal beliau pada

mulanya di Kampung Penirukan (Kecamatan Manggar). Pada masa pemerintahan beliau, rakyat dapat hidup dengan aman dan tenteram. Beliau mangkat dengan cara menghilang tanpa suatu sebab dan tidak ditemukan jasadnya. Kepemimpinan beliau kemudian diteruskan oleh keturunannya yaitu; Taila, Duame, Kahar, dan Kadir. Dari keempat kerajaan tersebut diatas, Kerajaan Balok merupakan kerajaan terbesar yang pernah ada di Pulau Belitung.

Kerajaan Buding terletak 45 km dari Tanjungpandan, masuk dalam wilayah Kecamatan Manggar dan merupakan sebuah Kelurahan dalam wilayah Kecamatan tersebut.

C. Masa Kolonial

Sejak ditemukan tambang timah di Pulau Belitung pada pertengahan abad XIX, Belanda mulai menjalankan roda pemerintahan kolonialnya di Belitung, dan membagi wilayah ini menjadi 5 distrik berdasarkan pusat-pusat penambangan yaitu:

1. Tanjungpandan
2. Buding
3. Manggar
4. Gantung/Lenggang dan
5. Dendang

Meskipun sebelumnya Kerajaan Balok telah membagi Belitung atas wilayah-wilayah Ngabehi, namun yang kemudian berkembang adalah wilayah distrik yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Faktor penting pemicu kebangkitan dan perkembangan kota-kota distrik ini terutama adalah kedudukannya sebagai pusat-pusat penambangan timah.

Untuk menunjang kelancaran aktivitas penambangan dan menjamin kelangsungan hidup penduduknya, kota-kota distrik dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan infrastruktur. Di setiap distrik dibangun empalاسemen perusahaan, perkantoran pemerintah dan berbagai bangunan public. Selain itu, disediakan pula fasilitas listrik dan ledeng, hubungan telepon dan telex.

Sejak awal pemerintahan Kolonial di Pulau Belitung, Tanjungpandan dijadikan pusat wilayah dan menjadi distrik yang berkembang. Disini berkedudukan asisten residen, depati dan tuan kuase. Pada masa itu terbentuk empat konsentrasi pemukiman di Tanjungpandan, yakni:

1. pemukiman kaum bangsawan, meliputi kampung gunung yang dirintis oleh KA. Rahat dan kampung Ume yang dibangun oleh KA Moh. Saleh

2. pemukiman birokrat Belanda di emplasemen pemerintah sekitar Padang Miring dan Benteng Kuehn yang masih termasuk kawasan Kampung Gunung
3. pemukiman Belanda pejabat dan pegawai perusahaan timah Kampung Pandan, sekitar kawasan Tanjung Pendam
4. pemukiman Cina yang disebut Kampung Ilir di muara sungai Siburik sekitar pelabuhan dan di pusat kota yang disebut Pasar Atas.

Pemukiman penduduk lainnya tumbuh dan berkembang mengintari daerah tersebut. Kantor pusat **NV. Biliton Mij** dibangun di pusat kota Tanjungpandan dan menjadi **civic center** hingga sekarang.

Distrik lain yang juga berkembang adalah Manggar, dan menjadi kota besar kedua di Belitung setelah Tanjungpandan. Pusat wilayahnya terletak di Bukit Samak, tempat terletaknya perkantoran pemerintah dan emplasemen perusahaan. Bersama wilayah lain di bagian timur Pulau Belitung, kawasan kini membentuk pemerintahan sendiri dengan nama Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2003.

Perkembangan Pulau Belitung berlangsung beberapa fase;

1. fase awal tahun 1853, yang diprioritaskan pada penyediaan sarana pokok berupa gudang-gudang dan jalan, sementara orang Belanda masih tinggal di benteng
2. fase kedua setelah berdirinya NV. Biliton Mij tahun 1860, yang difokuskan pada penambahan fasilitas utama berupa bangunan perusahaan, perkantoran pemerintah, jalan dan perumahan.
3. fase ketiga antara tahun 1868-1870, dibangun berbagai fasilitas publik antara lain; pasar, dermaga, mesjid, sekolah, rumah sakit, dan *societeit*. Di Manggar dibangun **Electric Centrum** dan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara.
4. fase keempat tahun 1920-an setelah berdirinya NV. GMB, lebih bersifat pemekaran dan terutama diarahkan pada penambahan sarana perumahan pegawai perusahaan. GMB juga mendirikan lembaga kesehatan untuk pribumi, sekolah rakyat di desa-desa dan *ambachursus* (sekolah teknik) di Manggar.

Berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal tanggal 17 April 1817, Belitung merupakan wilayah *onder-afdeling* yang dikepalai oleh seorang asisten residen yang berkedudukan di Tanjungpandan. Tahun 1821, Belanda mengangkat Pangeran Syarif Muhammad dari Palembang sebagai kepala wilayah Belitung dan tahun 1822 Kapten de la Motte membangun benteng Belanda di Tanjung Simba, Cerucuk. Mereka kemudian di tarik kembali . Tahun 1823 JW Bierschel menjadi Asisten Residen pertama di Belitung

dan berkedudukan di benteng baru yang dibangun Kapten Kuehn di Tanjung Gunung. Namun keduanya juga ditarik kembali pada tahun 1826. Selanjutnya, Belanda mengangkat orang-orang luar untuk mengepalai Pulau Belitung. Baru pada tahun 1838, penguasa tradisional pulau ini diakui sebagai raja Belitung bergelar Depati Tjaraningrat VII.

Selanjutnya, pada tahun 1853 bersamaan dengan dimulainya penambangan, Dielwart ditempatkan sebagai asisten residen untuk menjalankan roda pemerintahan kolonial di Belitung. Asisten residen membawahi pejabat-pejabat pemerintah sementara kepala-kepala distrik bertanggung kepada districthoofd.

Depati membawahi Ngabehi-ngabehi, sampai jabatan ini dihapuskan dalam tahun 1873. Tanjungpandan kemudian dikepalai oleh Ngabehi sampai gelar inipun dihapuskan tahun 1890.

Selanjutnya, pangkat kepala Distrik juga dihapuskan pada tahun 1927, dan Belitung dijadikan sebuah distrik yang dikepalai oleh seorang Demang yaitu KA. Abdul Adjis, yang dibantu 2 orang Asisten Demang yang membawahi 2 onder district yaitu Belitung Barat dan Belitung Timur. Gemeente atau kelurahan di Belitung di bentuk pada tahun 1921-1924. Berdasarkan Ordonantie No. 73 tanggal 21 Pebruari 1924, ditetapkan sebanyak 42 Gemeente di seluruh Belitung.

Tahun 1935, Belitung di bagi menjadi Distrik Belitung Barat dan Belitung Timur yang masing-masing dikepalai oleh seorang Demang. Untuk menjalankan roda pemerintahan kolonial di Belitung. Asisten residen membawahi pejabat-pejabat pemerintah, sementara kepala-kepala distrik bertanggungjawab kepada districthoofd.

Depati membawahi Ngabehi-ngabehi, sampai gelar inipun dihapuskan tahun 1890. Kemudian pada tahun 1927 pangkat kepala distrik dihapuskan dan Belitung dijadikan satu distrik yang dikepalai oleh seorang Demang.

Pada tahun 1933, Belitung berubah status menjadi satu Onder afdeling yang diperintah oleh seorang Controleur dengan pangkat Asisten Residen, yang bertanggung jawab kepada Residen dari Afdeling Bangka- Belitung yang berkedudukan di Pulau Bangka.

Tanggal 1 Januari 1939 berlaku peraturan baru di wilayah Belitung, yang berarti Pulau Belitung sudah diberi hak untuk mengatur daerahnya sendiri. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi beberapa keadaan, misalnya Onder afdeling Belitung meliputi 2 distrik yaitu; distrik Belitung Barat dan distrik Belitung Timur, yang masing-masing dikepalai oleh seorang Demang.

Pulau Belitung sebagai bagian dari Residensi Bangka – Belitung, setelah beberapa lama pernah menjadi bagian dari Gewest Bornco, kemudian menjadi bagian Gewest

Bangka-Belitung dan Riau. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena muncul peraturan yang mengubah Pulau Belitung menjadi Neolanchap.

Selanjutnya, sebagai badan pemerintahan dibentuklah Dewan Belitung pada tahun 1947. Pada waktu pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS), Neolanchap Belitung merupakan nagara tersendiri. Dan, karena sesuatu hal maka tidak menjadi Negara bagian. Tahun 1950, Belitung dipisahkan dari RIS dan digabungkan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pulau Belitung menjadi sebuah Kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan dibawah kekuasaan militer, karena pada waktu itu Sumatera Selatan merupakan Daerah Militer Istimewa. Sesudah berakhirnya Pemerintah Militer, Belitung kembali menjadi Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati berkedudukan di Tanjungpandan sebagai ibukota Kabupatennya.

BAB III

PENINGGALAN SEJARAH DI KABUPATEN BELITUNG

Kabupaten Belitung adalah bagian dari Provinsi Bangka Belitung yang letaknya berhadapan dengan Palembang. Di Kabupaten Belitung terdapat beberapa peninggalan bersejarah yaitu:

1. Museum Pemkab Belitung

Bangunan yang terletak di jalan melati Tanjungpandan di bangun pada tahun 1959. Berdirinya Museum ini setelah dikeluarkan Surat Perintah Menteri Pertambangan RI kepada Perusahaan Penambang Timah di Belitung, Bangka, dan Singkep agar mendirikan sebuah museum di setiap Perusahaan Penambangan Timah. Untuk melaksanakan perintah tersebut, Direktur Utama Tambang Timah Belitung yang pada waktu itu di jabat oleh Ir. Mea Apitule yang menugaskan kepada DR. R. Osberger seorang ahli batu-batuan berkebangsaan Austria yang bertugas sebagai kepala Dinas Eksplorasi dan Geologi Perusahaan Penambang Timah Belitung yang berkedudukan di Kelapa Kampit untuk membangun sebuah Museum Pertambangan Timah di Kabupaten Belitung.

Pada tanggal 5 Oktober 1959, DR. Osberger mengadakan rapat di kantornya untuk membicarakan rencana pembangunan museum tersebut. Pada rapat tersebut dihadiri oleh Ir. Cimahi, wakil kepala Dinas Eksplorasi dan Geologi Kelapa Kampit, Mr. Ool, Kepala Ukur, Husin Udin dan Akhmad, karyawan Dinas Eksplorasi dan Geologi Kelapa Kampit, Rahman Ramal, tukang kayu dari Wilasi Lenggang. Dalam rapat tersebut DR. R. Osberger menjelaskan tentang rencana pembangunan museum tersebut.

Dalam rapat pertama ini juga ditetapkan bahwa museum tersebut akan didirikan di lokasi Kelapa Kampit. Untuk membicarakan pembangunan museum tersebut diadakan rapat kedua pada tanggal 10 Oktober 1959 di kantor Dinas Eksplorasi dan Geologie Kelapa Kampit. Dalam rapat ini, Dr. R. Osberger meminta kepada Ir. Cimahi, Mr. Ooi, dan Ramal untuk merencanakan pembuatan beberapa maket tambang timah dan kapal keruk. Ketiga orang tersebut, masing-masing mengajukan rencana dengan bahan yang berbeda.

Dalam waktu dua tahun tiga bulan, segala persiapan telah diselesaikan. Rencana peresmian akan dilakukan pada tanggal 2 Januari 1962. Akan tetapi, tiba-tiba DR. R. Osberger mendapat perintah dari Direktur Utama Penambangan Timah Belitung, bahwa Museum tidak jadi di bangun di Kelapa Sampit, tetapi di Tanjungpandan dengan

alasan Tanjungpandan sebagai ibukota Kabupaten dan sebagai Kantor Pusat Penambangan Timah Belitung. Selain itu, juga untuk mempermudah bagi tamu-tamu atau pengunjung untuk datang. Dengan adanya perubahan tersebut, maka segala sesuatu yang sudah terpasang di bongkar, dan semua bahan-bahan bangunan untuk membangun museum tersebut di bawa ke Tanjungpandan. Persiapan pemindahan dan pemasangan kembali di Tanjungpandan memakan waktu kurang lebih dua tahun.

Pada tanggal 2 Maret 1962 museum pertambangan ini diresmikan oleh Ir. Kumadi Kartaatmadja sebagai Presiden Direktur Perusahaan Penambangan Timah Belitung. Hadir dalam acara tersebut antara lain Wahab Adjis (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Belitung, Harun Alrasyid (Kepala Kepolisian Belitung, serta unsur Muspida Tingkat II Belitung.

Awalnya, bangunan ini digunakan sebagi mess/hotel pejabat GMB. Selanjutnya, digunakan sebagai kantor NV. Billiton Mij. Kemudian pada tahun 1962, bangunan ini resmi dijadikan Museum Geologi dan sekarang menjadi Museum Pemkab Belitung.

Tapak asli bangunan tersebut masih di lacak, namun perluasan bangunan ini oleh Pemkab telah merusak keaslian bentuk dan komposisi bangunan kolonial ini.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Bupati Belitung pada tanggal 28 Juni 1994 Nomor: 00237/SK/XI/1994 tentang Penunjukan Pengelola Museum Pemda Tk. II Belitung Tanjungpandan menunjuk Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung sebagai penanggung jawab pengelolaan Museum tersebut.

Benda-benda peninggalan sejarah yang tersimpan di Museum Pemkab antara lain:

1. Koleksi berbagai jenis batuan mineral yang berasal dari UPT Belitung
2. Miniatur Kapal Keruk
3. Maket sumur Palembang tahun 1711
4. Gading Gajah. Gading ini ditemukan di tambang Kelapa Kampit.
5. Meriam VOC yang terbuat dari bahan logam
6. Peruk tanah
7. Lambang TTB (Tambang Timah Belitung)
8. 2 buah Stempel Kapitan Ho A Yun
9. Uang logam VOC
10. Berkefeld Filter yang terbuat dari bahan porselin, berasal dari Germany
11. Vas bunga kecil di buat dari tanah liat, berasal dari Cina
12. Pedang dan keris, peninggalan Kerajaan Balok dan Kerajaan Belantu
13. Stempel Assistant Resident yang terbuat dari logam

14. Stempel Depati Cakraningrat (duplikat)
15. Piring berasal dari Cina
16. Buyung Pengantin, terbuat dari tanah liat
17. Gantang, alat takaran padi terbuat dari kayu
18. Tempayan, di buat dari tanah liat
19. Kendi dari tanah liat
20. Berbagai jenis mangkok, terbuat dari porselin dari Cina
21. Uang Kertas dari beberapa negara
22. Uang kaku logam, berasal dari Spanyol
23. Mangkok kapal keruk di buat dari besi baja
24. Loko mobil, di buat dari besi baja
25. Gerabah Thailand, terbuat dari tanah liat dan lain-lain.

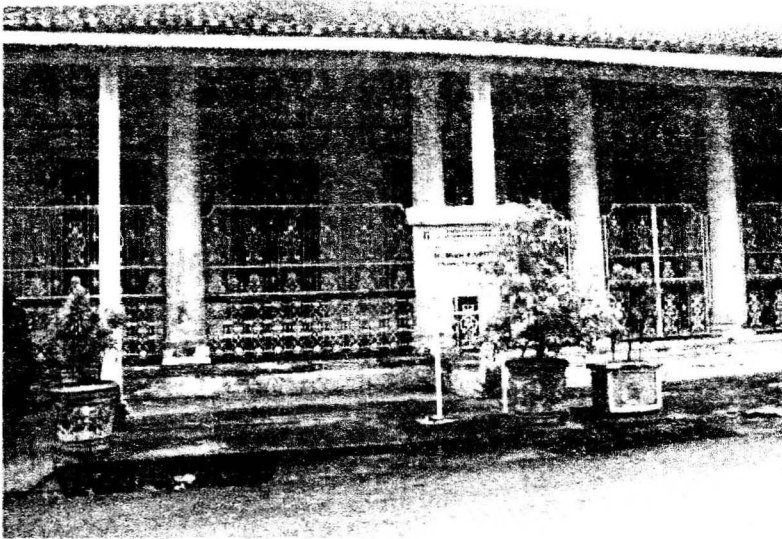


Gambar Museum Kab. Belitung

2. Rumah Phang Tjong-Toen

Phang Tjong-Toen adalah juru tulis tambang timah yang berketurunan Tionghoa. Sejak JF. Loundon mulai membuka pertambangan Timah di Belitung pada tahun 1853. Untuk tempat tinggal Phang Tjong-Toen, maka pada tahun 1868 di bangun sebuah rumah di kota ini. Selanjutnya, Pada abad 20 rumah ini merangkap menjadi kantor

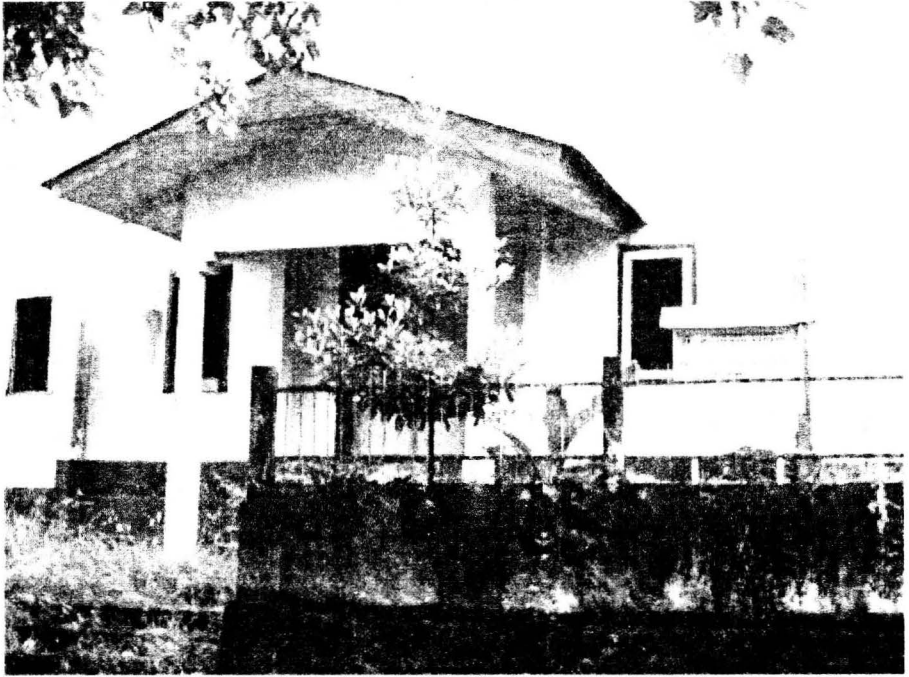
Chung Hwa, perkumpulan sosial kaum elit Cina yang kemudian menjadi partai politik kaum peranakan. Saat ini rumah Pahang Tjong-Toen dikelola oleh keturunnya yaitu Ester Lena, dan sampai sekarang keadaannya masih terawat dengan baik. Bentuk asli bangunan ini tidak berubah, tetapi sudah beberapa kali mengalami renovasi oleh generasi penerusnya.



Gambar Rumah Phong Tjong Toen

3. Lembaga Pemasyarakatan (LP)

Lembaga Pemasyarakatan (Penjara) yang terletak di jalan Merdeka, dahulu dikenal dengan sebutan Heerenstaat. Penjara ini dibangun sekitar tahun 1890 dan diperkirakan selesai tahun 1918. Sebelum tahun 1890, lokasi ini merupakan tempat berdirinya rumah Depati Endek. Keberadaan LP saat ini tidak terawat.

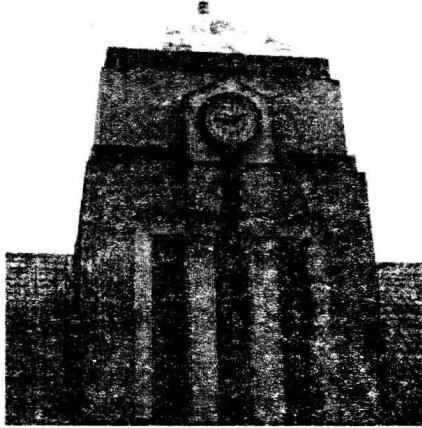


Gambar Lembaga Pemasyarakatan (LP)

5. Jam Gede

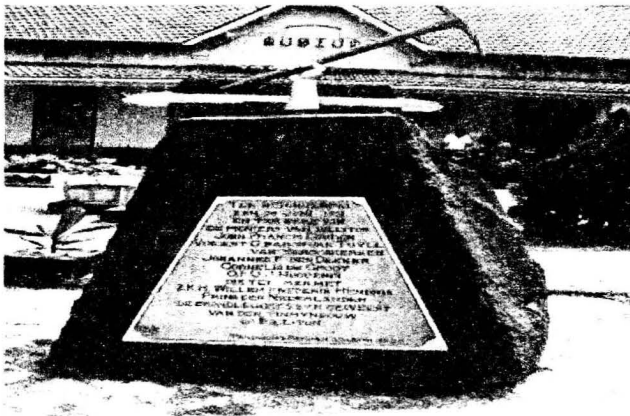
Bangunan eks Kantor Billiton Maatschappij didirikan oleh Perusahaan Hindia Belanda, merupakan pengendali aktivitas yang berhubungan dengan penambangan di Belitung. Di depannya merupakan titik nol KM untuk jalan-jalan utama yang menghubungkan Kota Tanjungpandan dengan pusat-pusat penambangan. Bangunan ini sudah banyak berubah dan hanya meninggalkan bangunan menara dengan sebuah jam besar atau *jam gede*. Sekarang bangunan tersebut dijadikan Gedung Swalayan yang dikelola oleh Bharata Dept Store.

Jam besar yang menghiasi menara bangunan utama gedung sekarang ini bukanlah yang asli seperti pada saat gedung tersebut di bangunan. Menurut keterangan, jam yang asli didatangkan dari Amsterdam-Belanda, bandulnya terbuat dari bahan kuningan dengan angka-angka yang merupakan angka romawi kuno.



Gambar Jam Gede (Sekarang Gedung Swalayan)

Di halaman depan gedung tersebut, dulunya berdiri sebuah tugu yang dibuat pada tanggal 28 Juni 1928 untuk mengenang aktivitas penambang timah Hindia Belanda di Pulau Belitung. Tugu tersebut sekarang telah dipindahkan ke halaman depan Museum Pemkab Tanjungpandan.



Gambar Prasasti Timah

5. PT. KIA Indonesia

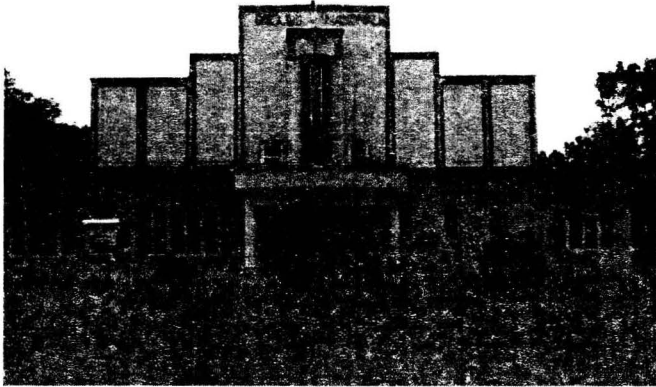
PT. KIA adalah pabrik pembuatan keramik pertama dan terbesar di Indonesia yang didirikan di Tanjungpandan pada masa awal kemerdekaan Indonesia dengan pertimbangan bahwa bahan baku keramik yakni kaolin banyak terdapat di Belitung. Perusahaan ini ditutup karena alasan menipisnya cadangan kaolin di Belitung.



Gambar PT. KIA Indonesia

6. Gedung Nasional

Gedung Nasional terletak di situs bersejarah Padang Miring, yang sejak masa kolonial sudah menjadi semacam alun-alun. Sebelum tahun 1970-an Padang Miring berbatasan langsung dengan laut, dengan kemiringan sekitar 50 derajat celcius. Gedung Nasional di bangun di bagian timur Padang Miring pada tahun 1953, dengan arsitektur art deco.



Gambar Gedung Nasional

7. Dockyard

Dockyard adalah tempat untuk penggalangan kapal, khusus untuk memperbaiki kapal-kapal kecil terletak tepat di kaki bukit Benteng Kuehn. Dockyard peninggalan pada masa pemerintahan Belanda hingga kini masih berfungsi dengan baik.

8. Kerkhof/Perkuburan Belanda

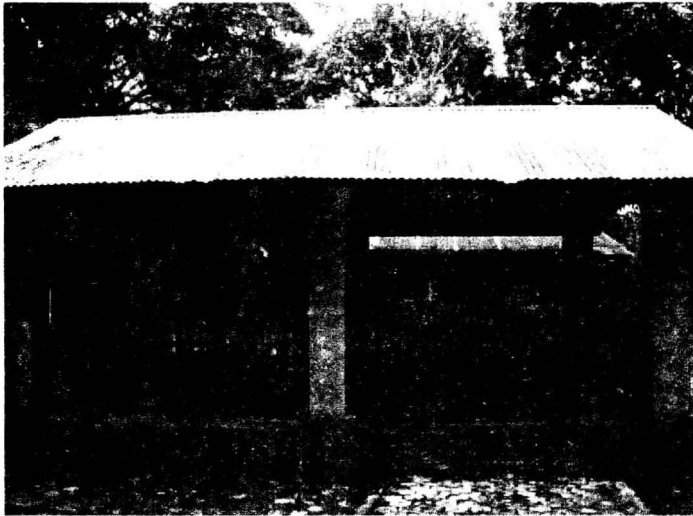
Kompleks perkuburan Belanda (kerkhof) terletak di Dusun Aik Beruta. Sejak tahun 1850-an kompleks ini sudah digunakan oleh Belanda sebagai tempat makam para pejabat Belanda yang wafat pada masa itu. Bangunan belakang kompleks ini sekarang sudah menjadi rumah penduduk dan bagian timur makam dilintasi jalan setapak menuju perumahan penduduk.



Gambar Makam Belanda (Kerkhof)

9. Situs Kota Cerucuk

Di komplek ini terdapat 14 makam keluarga Raja Balok, diantaranya terdapat 2 makam Raja Balok yaitu: KA. Hatam bergelar Cakraningrat VII (1758-815) dan KA. Muhammad Saleh bergelar Depati Cakraningrat IX (1854-1873)



Gambar Situs Kota Cerucuk



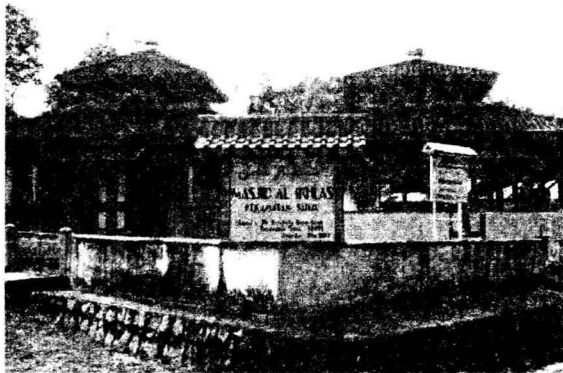
Gambar Museum Badau

10. Situs Parit Gunung Tajam

Situs Parit Gunung Tajam terletak di kelurahan Kacang Butor Kecamatan Badau. Situs ini dikekenal dengan nama Keramat Gunung Tajam, karena di tempat ini dimakamkan Syeh Abubakar Abdullah yang menyebarkan agama Islam di Pulau Belitung pada abad ke- 16. Pada mulanya Syeh ini dimakamkan di situs Ai' Batu Buding berdampingan dengan istrinya. Tetapi karena beliau pernah berwasiat untuk dimakamkan di antara bumi dan langit, maka makamnya dipindahkan ke Gunung Tajam. .

11. Masjid Al- Ikhlas Sijuk

Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Belitung yang masih bertahan hingga kini. Mesjid ini terletak dikawasan pemukiman lama yang merupakan cikal bakal Kota Sijuk. Masjid ini dibangun semi permanen pada tahun 1817 dan sudah pernah direnovasi pada tahun 1955 dan 2004. Bangunan yang direnovasi adalah dinding bangunan yang diganti dengan kayu baru.



Gambar Masjid Al- Ikhlas Sijuk

12. Kelenteng Sijuk

Kelenteng ini dibangun pada pertengahan abad XIX, bersamaan dengan gelombang kedatangan kuli-kuli tambang yang masuk dari Pelabuhan Sijuk. Dulunya kelenteng dibangun dengan kayu-kayu yang sangat sederhana. Sedangkan saat ini kelenteng sudah dibangun permanen. Salah satu bangunan yang masih asli adalah sebuah lonceng tembaga.



Gambar Kelenteng Sijuk

13. Wisma Bougenville

Wisma ini merupakan bangunan pertama di kawasan Tanjungpandan Kabupaten Belitung, yang dibangun tahun 1862. Bangunan tersebut merupakan rumah adat Belitung. Sekarang rumah tersebut menjadi Rumah Dinas Kepala UPT Belitung dan menjadi milik Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bangunan ini sampai sekarang cukup terawat.

14. Rumah Sakit

Rumah sakit yang terletak di jalan Melati Tanjungpandan, pada mulanya merupakan rumah sakit khusus pekerja tambang Billiton Mij yang sebagian besar adalah orang-orang Cina. Rumah sakit ini dibangun tahun 1865 oleh dr. Alting Mess. Pada tahun 1873 rumah sakit ini di pugar dan didirikan di atas umpuk-umpuk batu yang tinggi. Kemudian pada 1911, Rumah sakit yang berbentuk rumah panggung dipugar kembali menjadi kompleks yang lebih teratur, yang dihubungkan oleh koridor-koridor dan lebih permanen. Kini Rumah Sakit tidak lagi berfungsi, sekarang dijadikan asrama mahasiswa Akper Belitung. Kondisinya sekarang kurang terawat.

15. Gereja Regina Pacis

Cikal bakal gereja ini adalah sebuah kapel yang dibangun Juliannapark pada tahun 1909. Ciri khusus bangunan terlihat pada bangunan kaca patri berwarna wami yang serupa dengan pertokoan lama pelabuhan. Hingga saat ini bentuk asli gereja masih dipertahankan, namun kini aktivitas keagamaan dipusatkan di bangunan gereja baru yang terletak tepat di belakang gereja lama jalan Gegedek Tanjungpandan.

16. Mesjid Al Maburur

Mesjid ini dibangun pada masa K.A. Mohammad Saleh (Depati Cakraningrat IX). Bangunan pertama Mesjid ini dibangun diatas fondamen seluas 16,5 m² dengan tiang dari kayu bulian, dinding papan dan atap sirap. Selanjutnya, pada tahun 1870 mesjid ini dibangun kembali dan selesai pada tahun 1872, dengan bantuan dana dari pemerintah Kolonial. Sejak berdiri hingga sekarang mesjid ini sudah 4 kali di renovasi, sehingga bentuk aslinya tidak kelihatan lagi. Yang tersisa hanya 4 buah tiang mimbar. Mesjid ini sekarang dijadikan mesjid Agung.

17. SD Negeri 1 dan 2

SD Negeri 1 dan 2 dibangun hampir bersamaan dengan pengembangan pasar kota, mesjid dan kawasan pelabuhan. Di bangun pada tempat yang terletak antara pemukiman penduduk pribumi dan pemukiman Cina di jalan Sujuk. Sebelum SD ini diruntuhkan untuk pelebaran jalan diawal tahun 2008, sekolah ini dilengkapi dengan pintu gerbang khusus.

18. Wisma Pantai Belitung

Wisma ini di bangun pada tahun 1860. Bangunan ini awalnya merupakan deretan bangunan yang berdiri diatas umpuk atau fondamen pendek menghadap ke laut. Kemudian bangunan ini dijadi sebuah hotel, dahulu lokasi sangat sangat sukar di tempuh dan berada di luar daerah penambangan yang pertama. Pada awal abad XX, bangunan ini diperbesar dan dibangun sistem paviliun.

19. Rumah Dinas Danlanud

Rumah Dinas ini didirikan pada tahun 1924, terletak di jalan Vetran Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung. Bangunan ini merupakan kopel yang terdiri atas dua bangunan rumah inti yang dibangun untuk kalangan Billiton Mij. Kini dua rumah

tersebut sudah disatukan dan menjadi rumah Dinas Danlanud Tanjungpandan. Kondisinya sangat terawat dan bagian depan bangunan tidak berubah.

20. Kelenteng Hok The Che

Kelenteng ini terletak ditengah pemukiman Cina disisi timur muara sungai Siburik Kecamatan Tanjungpandan. Kelenteng ini dibangun pada tahun 1868 bersamaan dengan mulai dikembangkannya pasar kota. Ketika KA Rahat pindah ke kampung Gunong pada awal abad XIX, orang-orang Cina sudah bermukim dikawasan ini. Bangunan yang ada sekarang merupakan pengembangan dari sebelumnya.

21. Kantor Syahbandar

Sebuah bangunan yang terletak di jalan Pabean, merupakan kantor Syahbandar sebagai pelaksana funsu Beacukai yang telah beroperasi sejak tahun 1866. Pada mulanya kantor Syahbandar yang letaknya tidak jauh dari Kelenteng. Saat ini bekas kantor Syahbandar dijadikan kantor PT. Peln dan terawat dengan baik.

22. Benteng Kuehn

Benteng ini dibangun oleh Kapten Kuehn pada tahun 1823, terletak di jalan Bukit Kecamatan Tanjungpandan. Benteng ini dibangun untuk menggantikan benteng yang dibangun de la Motte di ujung Simba, Cercuk. Pada Mulanya, Selain menjadi tangsi militer, juga dijadikan tempat tinggal pejabat pemerintah dan pionir penambang timah kolonial sebelum dibangunnya emplasemen. Saat ini hanya tersisa bekas bastion di sudut tenggara. Darisisa pondasi diketahui bahan baki bangunan adalah batu karang.

23. Hollands Indische School (HIS)

Bangunan pertama HIS terdiri atas 3 bangunan induk. Ruang-ruang kelas terletak di sayap kiri dan kanan, ruang kantor melintang di bagian tengah kompleks. Saat ini bangunan ruang kelas relatif utuh dan tidak berubah fungsi, tetapi ruang kantor yang mirip bangunan semi permanen telah diganti dengan bangunan baru yang sangat berbeda dengan bangunan yang aslinya. Kompleks ini telah banyak pengembangannya. HIS yang dibangun tahun 1916, sekarang dijadikan SMPN I Tanjungpandan. Kondisinya terawat dengan baik.

24. Nurul Islam

Bangunan yang terletak di jalan Jenderal Sudirman Kecamatan Tanjungpandan

didirikan pada tahun 1937, dengan menggunakan bahan dari kayu yang berupa rumah panggung. Fungsinya adalah sebagai tempat kegiatan Nurul Islam. Pada masa pendudukan Jepang kegiatan Nurul Islam dibekukan. Kini bangunan bekas kantor dan Madrasah Nurul Islam, sudah berdiri bangunan baru, namun tetap sebagai Madrasah Nurul Islam. Kondisi sekarang terawat dengan baik.

25. Gedung Landraad

Landraad sebagai suatu institusi masa kolonial yang diperkirakan berdiri pada tahun 1867, di saat K.A Endek menjabat sebagai hoofdjaksa. Jalan di depan kantor ini dahulu disebut Landraadstraat (kini jal sekolah). Gedung ini pernah berfungsi sebagai tempat Pengadilan Negeri. Meski sudah di renovasi, keaslian bentuk bangunan ini tetap dipertahankan dan terawat dengan baik.

27. Sekolah Kian Sien

Kian Sien bermakna "*bangunan baru*" yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1937. Bangunan ini dibangun untuk memajukan ilmu sebagai sumber pelajaran bagi kehidupan, dan merupakan lembaga pendidikan Cina terbesar sekaligus pusat budaya Cina di Belitung. Pada tahun 1965 ditutup dan diambil alih oleh negara. Di sebelah barat bangunan ini terdapat bekas panggung terbuka tempat orang-orang Cina menggelar kesenian tradisionalnya pada hari-hari besar konghucu. Kini Kian Sien digunakan sebagai SMK Yaperbel 1 Tanjungpandan. Kondisinya tidak terawat.

26. Kantor Billiton Mij

Kantor Billiton Mij yang terletak di jalan Vetran Kecamatan Tanjungpandan dibangun pada tahun 1927. Fungsinya kantor Billiton Mij, adalah pusat pengendalian segala aktivitas yang berhubungan dengan penambangan di seantero Pulau Belitung. Bangunan ini sekarang sudah banyak berubah, jejaknya hanya tertinggal pada bagian depan bangunan yang berbentuk menara dengan sebuah jam besar yang kemudian disebut Jam Gede. Tahun 1926 ditempatkan sebuah prasasti untuk mengenang pionir-pionir penambang timah. Kini Prasasti dipindahkan ke Museum Tanjungpandan.

27. Rumah Dinas Dandim

Rumah yang dibangun tahun 1923, awalnya digunakan sebagai tempat tinggal Pejabat Billiton Mij. Setelah itu, rumah ini dijadikan Rumah Dinas Dandim Kabupaten Belitung.

Saat ini kondisinya sangat terawat, namun pintu depan dan fasad bangunan sudah berubah.

28. Wisma Pantai Belitung

Bangunan ini didirikan pada tahun 1860-an, digunakan sebagai tempat penginapan bagi pejabat-pejabat Belliton Mij. Dahulu lokasinya sangat sukar ditempuh dan berada diluar daerah penambangan. Pada awal abad 20, bangunan ini diperbesar dan dibangun dengan sistem paviliun. Awalnya merupakan deretan bangunan yang berdiri diatas umpuk atau fondamen pendek menghadap ke laut. Sekarang bangunan ini direncanakan akan dijadikan hotel.

29. Situs Kota Tanah

Di Kota Tanah (Cerucuk) terdapat makam Kiai Agus Hatam yang bergelar Depati Cakraningrat VII . Beliau adalah pengganti Kiai Agus Abudin yang di panggil Sultan ke Palembang. Kiai Agus Hatam adalah pengganti Kiai Agus Osman yang hilang dalam suatu pertempuran di sungai Cerucuk pada tahun 1785 melawan bangsawan Bugis yaitu Daeng Ali.

Setelah naik tahta, beliau bergelar Depati Cakraningrat VII. Sebagai pusat pemerintahan, beliau memilih Kota Karang. Pada masa pemerintahan beliau, Kota Karang banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang bangsa asing terutama bangsa Cina yang membawa tembikar hasil karya negerinya, dan menukarkan dengan hasil seperti damar, timah dan lain-lain.

Pada tahun 1815, Tengku Akil memasuki sungai Cerucuk menuju ke Kota Tanah (Cerucuk) dan mengadakan penyerangan terhadap Kiai Agus Hatam. Kedatangan Tengku Akil ini tidak disambut baik oleh rakyat Belitung, terutama oleh Kiai Agus Hatam, sehingga terjadilah pertempuran di Kota Tanah (Cerucuk). Dalam pertempuran tersebut, Kiai Agus Hatam tewas dan dimakamkan di Kota Tanah.



Gambar Situs Kota Tanah

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pulau Belitung yang merupakan salah satu daerah penghasil timah, pada akhir abad ke-7 berada dibawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Pulau yang berhadapan dengan Palembang ini dianggap sebagai pintu masuk atau gerbang ke pusat kerajaan Sriwijaya yang saat itu timbul sebagai kerajaan maritim yang besar. Timah yang masa itu sudah dihasilkan, memberi benang merah kebesaran Sriwijaya. Namun pada tahun 1277, kerajaan Sriwijaya berakhir bersamaan dengan mulainya beberapa kerajaan dan kesultanan Melayu di Riau.

Setelah berakhirnya kerajaan Sriwijaya, kekuasaan di Pulau Belitung beralih kepada Majapahit, Selama menjadi daerah jajahan Majapahit (1293-1520) Patih Gajah Mada melihat bagaimana pentingnya dan strategisnya Pulau Belitung, sehingga setiap daerah yang dianggap penting diangkat seorang kepala sebagai wakil Kerajaan. Namun, kekuasaan Majapahit di daerah ini berakhir akibat masuknya Islam di Indonesia. Setelah berakhirnya kekuasaan Majapahit, Pulau Belitung menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Banten, namun diawali lebih dahulu pertikaian antara Banten dengan Palembang. Setelah menyerang Palembang, Ratu Bagus dari Banten terus menuju ke kota Bangka dan wafat disana.

Setelah wafatnya Ratu Bagus, dengan sendirinya Pulau Belitung menjadi bagian dari Kesultanan Palembang. Sedangkan pada waktu yang sama di Belitung berdiri kerajaan Balok dari keturunan Mataram Islam bernama Kiai Mas'ud.

Selanjutnya, daerah ini terjadi pertukaran kekuasaan yaitu Inggris dan Belanda. Inggris menguasai Bangka Belitung sampai tahun 1814 lewat Traktat London. Dan, tahun 1816 Belanda mengambil alih atas Bangka Belitung.

Dengan demikian, Pulau Belitung merupakan pulau yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah. Hal ini terbukti dengan terjadinya beberapa peristiwa sejarah di kota ini. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi tersebut meninggalkan beberapa peninggalan dan tempat sejarah.

Peninggala dan tempat sejarah yang ada di pulau ini harus diketahui masyarakatnya, sehingga diharapkan kelestarian dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut dapat terjaga. Selain itu, berbagai peristiwa sejarah yang telah berhasil di inventarisasi diharapkan dapat menjadi muatan lokal bagi anak didik kita, terutama anak didik di daerah Belitung.

4.2 Saran

Ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Latar belakang sejarah dan peranan penting Pulau Belitung pada masa lalu perlu di sebarluaskan kepada masyarakat luas, sehingga mereka mengetahui bahwa Pulau Belitung pada masa lalu merupakan tempat yang memegang peranan penting dalam sejarah. Terutama peranannya yang berkaitan dengan timah.
2. Kabupaten Belitung layak dijadikan obyek wisata sejarah. Tentu saja harus di dukung oleh sarana dan prasana yang memadai, seperti dengan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar antara lain dengan pemberian modal untuk menunjang usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Abdurrachman Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan historografi: Arab dan Perpektif*. Jakarta: Pt. Gramedia. 1985.
- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- , ed. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987.
- Catatan Sejarah *Terbentuknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Laporan Final Desember 2004. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan & PT. Marina Widya Karsa.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta. Bhratara. 1981
- Bangka Belitung Perpaduan Keindahan Alam dan Budaya*. Direktori Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung. Tt.
- Hadi Adjin, Abdul. Drs. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung*. (1924-1950). Tt.
- Ishak, Ahmat. *Kepulauan Bangka Belitung Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada*. Pemda Kab. Bangka.2002.
- Novita, Aryandini. *Laporan Penelitian Tingalan-tinggalan Arkeologi di Pulau Bangka*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang. 2001.
- Pulau Bangka dan Timah*. PN Tambang Timah Bangka . tt.
- Rusdi, Ahmad et. *Propinsi Bangka Belitung Jembatan Menuju Kesejahteraan Rakyat*. Presidium Pembentukan Propinsi Bangka Belitung. 2000.
- Selayang Pandang Kabupaten Bangka*. Pemkab Bangka.2003.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bpk. Salim. YAH
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tanjungpandan Kab. Belitung
2. Nama : Drs. Suseno
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Dinas Budpar Kab. Belitung
Alamat : Tanjungpandan
3. Nama : Drs. Garmawandi
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Guru SMAN 2 Tanjungpandan
Alamat : Tanjungpandan
4. Nama : Drs. Kaspianto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tanjungpandan

TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI TANJUNGBALAI KARIMUN

Syahrial de Saputra T.

Peneliti Madya

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang

Jl. Pramuka No. 7 Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Pendahuluan

Bagi kalangan umat Muslim, bulan Ramadhan atau bulan puasa adalah bulan yang penuh berkah, sehingga bulan ini kerap dinantikan kedatangannya. Bagi umat Muslim, bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh rahmat, karunia, pengampunan dan segalanya. Menurut kepercayaan umat Muslim, bahwa semua amal ibadah seseorang akan dilipatgandakan pahalanya, serta akan diampuni segala kesalahan atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan pada bulan-bulan sebelumnya.

Di Indonesia, dimana masyarakatnya mayoritas Muslim, berbagai acara atau tradisi menyambut Ramadhan banyak digelar di berbagai daerah. Tentu saja caranya berbeda-beda namun semangatnya tetap sama, yakni merupakan bentuk ucap syukur serta kegembiraan umat Muslim akan datangnya bulan puasa. Dalam kalender Islam, bulan Ramadhan akan diawali dengan datangnya bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban ini biasanya banyak digelar upacara tradisi menyambut datangnya bulan Ramadhan. Di Semarang terdapat tradisi "dugderan". Nama "dugderan" sendiri berasal dari kata "dug" dan "der". Kata dug diambil dari suara bedug masjid yang ditabuh berkali-kali sebagai tanda datangnya awal bulan Ramadhan. Sedangkan kata "der" sendiri berasal dari suara dentuman meriam yang disulutkan bersamaan dengan tabuhan bedug.

Lain daerah pasti lain pula tradisinya, masyarakat di Klaten, Boyolali, Salatiga dan Yogyakarta biasa melakukan upacara berendam atau mandi di sumur-sumur atau sumber mata air ditempat-tempat kramat. Tradisi ini disebut "padusan" yang bermakna agar jiwa dan raga seseorang yang akan melakukan ibadah puasa bersih secara lahir dan batin. Selain itu juga bermakna sebagai pembersihan diri atas segala kesalahan dan perbuatan dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Berbeda dengan lainnya, di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) atau yang akrab disebut

dengan kota “Serambi Mekah”, warganya menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan menyembelih kambing atau kerbau. Tradisi ini disebut *meugang*, konon kabarnya tradisi ini sudah ada sejak tahun 1400 Masehi, atau sejak jaman raja-raja Aceh. Tradisi makan daging kerbau atau kambing ini biasa dilakukan oleh seluruh warga Aceh. Bahkan jika ada warga yang tidak mampu membeli daging untuk dimakan, semua warga akan bergotong-royong membantu, agar semua warganya dapat menikmati daging kambing atau kerbau sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *meugang* biasanya juga dilakukan saat hari raya Lebaran dan Hari Raya Haji.

Tradisi *balimau* hampir sama dengan tradisi *padusa*, yakni membersihkan diri dengan cara berendam atau mandi bersama-sama di sungai atau tempat pemandian. Tradisi *balimau* dilakukan oleh masyarakat Padang, Sumatera Barat. Biasanya tradisi ini dilakukan dari mulai matahari terbit hingga terbenam beberapa hari sebelum bulan Ramadhan. Mirip dengan “padusan”, makna dari tradisi *balimau* ini berarti melakukan pembersihan diri secara lahir dan batin, agar seseorang siap menjalankan ibadah puasa.

Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, masyarakatnya memiliki tradisi yang mirip dengan lomba dayung. Tradisi “jalur pacu” ini digelar di sungai-sungai di Riau dengan menggunakan perahu tradisional, seluruh masyarakat akan tumpah ruah jadi satu menyambut acara tersebut. Tradisi yang hanya digelar setahun sekali ini akan ditutup dengan *Balimau Kasai* atau bersuci menjelang matahari terbenam hingga malam.

Di Betawi, tradisi *nyorog* atau membagi-bagikan bingkisan makanan kepada anggota keluarga yang lebih tua, seperti bapak/ibu, mertua, paman, kakek/nenek, menjadi sebuah kebiasaan yang sejak lama dilakukan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Meski istilah *nyorog* sudah mulai menghilang, namun kebiasaan mengirim bingkisan sampai sekarang masih ada di dalam masyarakat Betawi. Bingkisan tersebut biasanya berisi bahan makanan mentah, ada juga yang berisi daging kerbau, ikan bandeng, kopi, susu, gula, sirup, dan lainnya. Tradisi *nyorog* di masyarakat Betawi memiliki makna sebagai tanda saling mengingatkan, bahwa bulan suci Ramadhan akan segera datang, selain itu tradisi *nyorog* juga sebagai pengikat tali silaturahmi sesama sanak keluarga.

Di Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat tradisi yang biasa dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan setiap tahunnya. Dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian agar tradisi ini dapat diketahui secara luas oleh seluruh masyarakat Indonesia, sebagai sebuah tradisi bangsa yang perlu diapresiasi.

Selayang Pandang Daerah Karimun

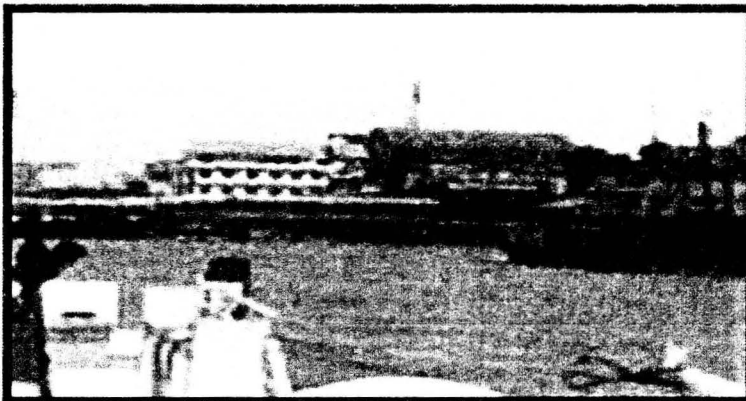
Karimun sebuah kabupaten yang diresmikan tahun 1999 menjadi kabupaten baru di

wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Posisinya berada di sebelah Barat Laut dari ibukota Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, berjarak 111 km² yang hanya dapat ditempuh melalui jalan laut dengan jarak tempuh ± 3 sampai 4 jam. Jarak dengan Batam (pelabuhan Sekupang) 35,60 km² dengan jarak tempuh ± 2 jam, dengan daerah Kukup di Malaysia berjarak 37,50 km²; dan dengan Singapura jaraknya ± 52,50 km².

*Gambar 1:
Lambang Kabupaten Karimun*



*Gambar 2:
Pelabuhan sebagai pintu masuk dan keluar
pulau Karimun di Kota Tanjungbalai*



Karimun terletak di antara 0° 35' Lintang Utara sampai dengan 1° 10' Lintang Utara dan 103° 30' Bujur Timur sampai dengan 104° Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Karimun

terdiri atas daratan dan perairan, yang secara keseluruhan kurang lebih seluas 7.984 km². Kabupaten Karimun merupakan sebuah kabupaten kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Kabupaten Karimun saat ini terdiri dari 249 buah pulau, dimana semua pulau sudah bernama dan hanya 45 buah pulau yang sudah berpenghuni. Dua pulau besar di wilayah ini menjadi sentra berbagai kegiatan ekonomi masyarakat dan juga pemukiman penduduk, yaitu pulau Karimun dan Pulau Kundur.

Wilayah Kabupaten Karimun berada pada posisi silang antara Kota Batam, Singapura, Malaysia, Kepulauan Riau dan Riau. Hal ini menjadikan Kabupaten Karimun sebagai tempat yang sangat strategis terutama untuk berbagai kegiatan perekonomian. Batas-batas wilayahnya, sebelah Utara berbatasan dengan Selat Philip Singapura dan Semenanjung Malaysia; sebelah Selatan dengan kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau; sebelah Barat dengan kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis dan kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau; dan sebelah Timur dengan Batam.

Daratan Karimun bervariasi ada yang datar dan ada pula yang landai dengan ketinggian antara 20 sampai 500 meter dari permukaan laut. Bagian yang berbukit-bukit dengan kecuraman 40°. Gunung Jantan merupakan puncak daratan yang paling tinggi dengan ketinggian 478 meter di atas permukaan laut. Sekitar gunung Jantan berupa hutan belantara sehingga dijadikan daerah sumber air bagi Kabupaten Karimun.

Perubahan angin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap iklim di Kabupaten Karimun. Secara rata-rata suhu udara di Tanjung Balai (kota kabupaten) selama tahun 2007 adalah sebesar 27,2° Celcius dengan kelembaban udara sebesar 86% curah hujan rata-rata tahun 2007 mencapai 226,7 milimeter dengan jumlah hari curah hujan rata-rata perbulan sebanyak 18 hari. Curah hujan tertinggi terjadi bulan September sebesar 418,9 milimeter dengan jumlah hari curah hujan sebanyak 16 hari dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 52,7 milimeter dengan jumlah hari curah hujan sebanyak 14 hari.

Kecamatan Tebing berada di bagian pesisir Kota Tanjungbalai atau berada di pinggiran sebelah Timur Laut Kota Tanjungbalai. Dari pintu masuk (Pelabuhan Laut), Tebing berada di sebelah kanan. Namun ketika kita keluar dari pelabuhan, sesuai dengan peraturan lalu lintas setempat, jalan hanya satu arah yakni arah ke kiri dan kemudian berputar ke kanan di salah satu jalan lingkar, dan ketika ke kanan jalan hanya satu arah lagi dan terus jalan menanjak dan mengikuti pinggiran tebing dengan topografi yang berbukit. Ketika sudah sampai di bagian atas berarti sudah memasuki wilayah kecamatan Tebing.

Kecamatan Tebing berada sepanjang pantai Timur Pulau Karimun, secara administratif terbagi ke dalam 7 (tujuh) desa atau kelurahan yakni Desa/kelurahan: Tebing, Kapling, Teluk Uma, Pamak, Harjosari, Darussalam, dan Pongkar.

*Gambar 3:
Suasana jalan di Tebing*



Pesona alam kecamatan Tebing sangat indah dan menarik, jikalau pantai dengan deretan nyiur pohon kelapa melambai mungkin sudah biasa. Namun, pantai dengan jajaran pohon cemara di sepanjang pantai, ini mungkin jarang kita temui dan ternyata juga tidak kalah cantiknya, itulah Pantai Pongkar. Pantai Pongkar luasnya sekitar 100 hektar, adalah pantai unik dengan kombinasi butiran pasir putih yang bersih dan jajaran pohon cemara yang indah.

Pantai Pongkar dapat ditempuh dengan jalan darat dari Kota Tanjungbalai sekitar 10 menit dengan jarak tempuh sekitar 15 kilometer. Untuk mencapai lokasi ini, dari Bandara Hang Nadim Batam dapat menggunakan kapal motor tujuan Batam-Karimun. Perjalanan menggunakan kapal dari Batam memakan waktu sekitar dua jam atau dapat juga menggunakan kapal motor dari Pelabuhan Sri Bintan Pura, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, dengan memilih tujuan Tanjung Pinang-Karimun dengan waktu tempuh sekitar 4 jam. Walaupun kondisi jalan cukup memadai (aspal hotmik), namun belum ada kendaraan umum untuk mencapai pantai tersebut. Oleh karena itu, perjalanan harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun ojek. Bisa juga menggunakan taksi

tanpa argo yang banyak terdapat di sekitar lokasi pelabuhan atau dapat juga dengan menyewa mobil dengan biaya Rp 350.000-Rp 500.000 per hari ditambah dengan ongkos bensin. Infrastruktur jalan menuju lokasi sudah tersedia dengan lebar badan jalan sekitar 6 meter sehingga bisa dilalui dengan dua lajur kendaraan roda empat atau enam. Kualitas jalannya terbilang sudah cukup bagus dan mulus.

Di Pantai Pongkar, pengunjung bukan hanya dapat menyaksikan keunikan pantai, melainkan juga dapat menikmati pemandangan gunung di sekitarnya. Gunung-gunung yang dari jauh tampak berwarna biru tua itu berada di sisi kiri dan kanan pantai sehingga pengunjung yang beristirahat di pantai tidak akan bosan karena terpuaskan dengan pemandangan yang indah. Pantai Pongkar memiliki hamparan pantai yang luas dan alami dengan pohon cemara yang tersebar di sekitar wilayah pantai. Di sekitar lokasi juga terdapat danau kecil yang kaya akan ikan. Banyak pengunjung memanfaatkan danau tersebut untuk memancing. Di atas danau tersebut, didirikan sebuah panggung dengan arsitektur Melayu yang digunakan untuk beragam kegiatan kesenian. Biasanya, panggung ini juga digunakan untuk sejumlah kegiatan yang berlangsung saat malam pergantian tahun. Pengunjung juga dapat memancing di laut atau sekitar kawasan pantai. Untuk memancing di laut, pengunjung dapat menyewa kapal atau pompong dari penduduk setempat. Kawasan pantai ini memiliki banyak ikan sehingga tidak perlu berlayar terlalu jauh ke tengah laut untuk memancing. Selain itu, tidak perlu menunggu terlalu lama untuk menunggu ikan hasil tangkapan.

*Gambar 4:
Jalan menuju Pantai Pongkar dan air terjun*



Gambar 5:
Suasana pantai Pongkar nan menawan



Gambar 6:
Air terjun sekaligus tempat pemandian



Selain itu, pantai ini juga kaya akan biota laut, seperti terumbu karang, kerang, atau ikan. Karena itu, pengunjung juga dapat menyelam (*diving*) serta bercengkerama dengan kehidupan flora dan fauna bawah laut. Bila bosan dan lelah menyelam, pengunjung bisa berjalan menyusir pantai dengan pasir putihnya sambil mencari kerang. Di sepanjang pantai juga terdapat bangku yang berjajar dan terbuat dari semen untuk beristirahat. Bangku ini terletak di bawah jajaran pohon cemara yang tersebar di setiap lokasi. Bangku ini sangat teduh sehingga pengunjung dapat duduk-duduk dan melepas lelah sambil menikmati terpaan angin pantai. Kawasan pantai ini juga biasa digunakan untuk bermain layang-layang karena anginnya yang sangat potensial. Bila ingin makan, disarankan untuk membawa bekal masing-masing dari rumah karena sejumlah rumah makan di sekitar pantai hanya menjajakan makanan ringan, mi rebus, air kelapa, dan aneka softdrink. Dari pantai Pongkar, pengunjung juga bisa melanjutkan perjalanan mengunjungi objek wisata air terjun Pongkar yang letaknya sekitar 2 kilometer ke arah tenggara atau sekitar 15 menit dari Pantai Pongkar. Menuju air terjun, pengunjung dapat menikmati keindahan alam dan hutan. Apalagi letak air Terjun berada di sekitar 700 meter di atas permukaan laut.

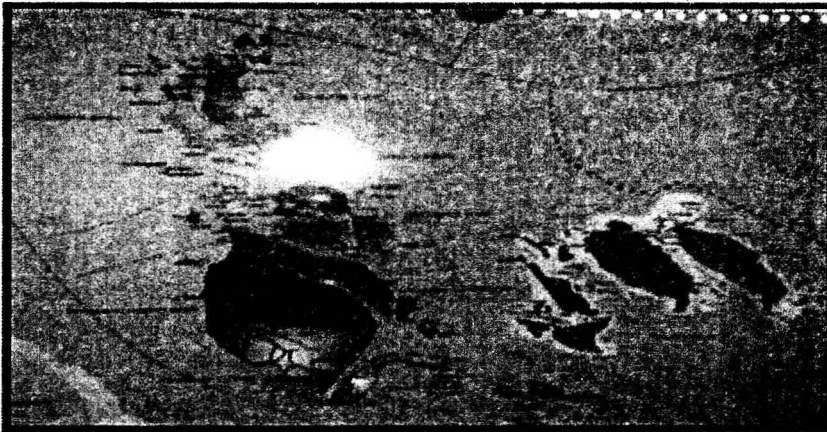
Penduduk Kabupaten bermukim pada 9 kecamatan dengan jumlah penduduk 187.457 jiwa dengan rincian sebagai berikut: 98.256 jiwa laki-laki, dan 89.201 jiwa perempuan. Jumlah penduduk yang terbesar berada di 3 kecamatan yakni: di kecamatan Meral 36.919 jiwa, di kecamatan Karimun 34.361 jiwa, dan di kecamatan Kundur 31.749 jiwa.

Berdasarkan data laporan kependudukan kecamatan Tebing Bulan Juni 2009, penduduk Kecamatan Tebing berjumlah 24.840 jiwa, dimana jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan yakni: laki-laki 12.799 jiwa dan perempuan 12.041 jiwa. Jumlah penduduk di kecamatan ini senantiasa berubah-ubah setiap bulan yang terutama disebabkan oleh factor kedatangan dan perpindahan penduduk. Namun demikian, bahwa jumlah penduduk cenderung bertambah. Berdasarkan data bulan Juni saja penduduk yang masuk (migrasi) sebanyak 127 jiwa dan yang pindah sebanyak 87 jiwa, sedangkan yang mati 8 jiwa, dan tingkat kelahiran (natalitas) juga masih cukup tinggi yakni pada bulan Juni ini saja jumlahnya 38 jiwa. Secara keseluruhan penduduk bulan Juni 2009 awalnya sebanyak 24.770 jiwa dan pada akhir Juni menjadi 24.840 jiwa, yang berarti terdapat pertambahan penduduk sebanyak 70 jiwa.

Dalam perjalanan sejarahnya, Karimun pernah di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya hingga keruntuhannya pada abad ke-13, pada masa itu kebudayaan Melayu di

Karimun mendapat pengaruh yang besar dari agama Budha. Sebagai buktinya, adanya prasasti di Desa Pasir Panjang. Pada tahun 1414, kebudayaan Karimun mulai berubah ketika masuknya kerajaan Melaka yakni sebuah kerajaan Islam. Pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, saat itu Sultan Mansyur Syah yang memerintah memberi larangan pada keturunan raja-raja untuk tinggal di Malaka, dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil, yakni kerajaan Indrasakti, Indrapura, Indragiri, dan Indrapuri. Sementara itu banyak rakyat Malaka yang tinggal berpencar di pulau-pulau yang berada di Kepulauan Riau termasuk Pulau Karimun. Sejak kejatuhan Malaka dan digantikan perannya oleh Kerajaan Johor, Karimun dijadikan basis kekuatan angkatan laut untuk menentang Portugis sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah I (1518-1521) hingga Sultan Ala Jala Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1559-1591).

Gambar 7:
Peta Kabupaten Karimun terdiri dari gugusan pulau



Pada kurun waktu 1722-1784, Karimun berada dalam kekuasaan Kerajaan Riau Lingga dan pada masa itu daerah Karimun terutama Kundur dikenal sebagai penghasil gambir dan penghasil tambang timah, batu granit, dan Karimun berkembang menjadi daerah perdagangan serta mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Raja Ali Haji. Jauh sebelum ditandatanganinya *Treaty of London* Kerajaan Riau Lingga dan Kerajaan-Kerajaan Melayu dilebur menjadi satu sehingga semakin kuat dengan wilayah kekuasaan meliputi Kepulauan Riau, Johor dan Malaka (Malaysia sekarang), Singapura dan sebagian

kecil wilayah Indragiri Hilir (Tembilahan di Provinsi Riau sekarang). Setelah Sultan Riau meninggal pada tahun 1911, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan amir-amirnya sebagai *District Thoarden* untuk daerah yang besar dan *Onder District Thoarden* untuk daerah yang agak kecil. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri untuk dijadikan sebuah Keresidenan yang dibagi menjadi 2 (dua) *Afdelling*, yaitu: *Afdelling Tanjungpinang* dan *Afdelling Indragiri*.

Berdasarkan surat keputusan delegasi Republik Indonesia, provinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1950 No.9/Deprt, menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai Kepala Daerah dengan membawahi 4 (empat) kewedanaan sebagai berikut:

1. Kawedanaan Tanjungpinang meliputi wilayah Kecamatan Bintan Selatan
2. Kawedanaan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur, dan Moro.
3. Kawedanaan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kawedanaan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat, dan Bunguran Timur.

Pada tahun 1999, berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun, dan Kabupaten Natuna. Akhirnya, Kabupaten Karimun diresmikan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri dengan terdiri dari 3 (tiga) wilayah kecamatan, 6 (enam) kelurahan, dan 24 (dua puluh empat) desa. Dalam rangka mendekatkan dan meningkatkan pelayanan umum, maka berdasarkan Peraturan daerah No.16 Tahun 2001, Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 7 (tujuh) wilayah kecamatan dengan 19 (Sembilan belas) kelurahan dan 25 (dua puluh lima) desa. Sekarang Karimun telah menjadi sebuah kabupaten otonom yang merupakan gabungan dari 9 kecamatan dengan 22 (dua puluh dua) kelurahan dan 32 (tiga puluh dua) desa. Kesembilan kecamatan itu adalah: Moro, Durai, Kundur, Kundur Utara, Kundur Barat, Karimun, Buru, Meral, dan Tebing.

TRADISI MENYAMBUUT BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat ditunggu oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk umat Islam di Tanjungbalai Karimun. Selama 30 hari dalam setahun itu, memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, karena bulan yang penuh rahmat untuk mencari pahala dan sekaligus pada bulan itu Tuhan memberi ampunan atas dosa manusia. Oleh karena itu sebelum memasuki bulan Ramadhan umat Islam telah

mempersiapkan diri dengan tradisi-tradisi keislaman. Masyarakat Melayu di Tanjungbalai Karimun khususnya di Kecamatan Tebing telah mempersiapkan diri sejak bulan Sya'ban yakni satu bulan menjelang Ramadhan. Ketikan hari-hari menjelang Ramadhan mereka melakukan mandi bedak langir, ziarah kubur, tukar menukar makanan. Kegiatan menyambut bulan Ramadhan pada masyarakat Melayu du daerah ini akan diuraikan di bawah ini.

Bulan Sya'ban

Bulan Sya'ban adalah bulan tempat manusia lalai, karena mereka sudah terhanyut dengan istimewanya bulan Rajab (yang termasuk bulan Harom) dan juga menanti bulan sesudahnya yaitu bulan Ramadhan, demikian disampaikan salah satu informan mengenai bulan sya'ban. Selanjutnya, tatkalah manusia lalai, inilah keutamaan melakukan amalan puasa ketika itu. Puasa di bulan Sya'ban adalah sebagai latihan atau pemanasan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Jika seseorang sudah terbiasa berpuasa sebelum puasa Ramadhan, tentu dia akan lebih kuat dan lebih bersemangat untuk melakukan puasa wajib di bulan Ramadhan.

Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung. Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan. Karena bulan Sya'ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan, karena diapit oleh dua bulan mulia ini, maka Sya'ban seringkali dilupakan. Supaya manusia tidak lupa maka para orang tua, imam masjid, guru agama di Tanjungbalai Karimun, khususnya di Kecamatan Tebing ini, senantiasa mengingatkan atau mengajak masyarakat agar tidak melupakan bulan ini, dan lakukanlah berpuasa. Dalam bulan Sya'ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Karena letaknya yang mendekati bulan Ramadhan, bulan Sya'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugerah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan Ramadhan. "Sesungguhnya Sya'ban adalah bulanku, siapa yang berpuasa sehari dalam bulan itu, maka surga baginya. Siapa yang berpuasa di bulan Sya'ban karena cinta pada Rasulullah dan *taqarrub ilal-Lah* (keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah), dan keinginan untuk mendekatkan diri pada kemuliaan bulan ini, pada hari akhir nanti, dia akan dikaruniai

surga", demikian salah satu hadits nabi yang memperkuat betapa pentingnya berpuasa di bulan Sya'ban.

Berikut ini, beberapa amalan bulan Sya'ban¹ yang dilakukan sebagian masyarakat Melayu di Karimun:

1. Setiap hari mengucapkan istighfar sebanyak 70 kali (astaghfirullaahal-ladzi laa ilaaha illal-Lah, huwar-rahmaanur-rahiim, al hayyul-qayyum, wa atuubu ilaih).
2. Setiap hari Kamis di bulan Sya'ban: sholat dua rakaat, tiap rakaat baca Al Fatihah dan 100 kali Al-Ikhlâs. Selesai salam, baca sholawat (Allhumma sholli alaa Muhammad wa aali Muhammad) sebanyak 100 kali. Pahala: Allah akan mengabulkan hajat (permohonan/doa) kita dan akan mengabulkan puasa yang kita lakukan di bulan Sya'ban ini.
3. Puasa 3 hari dalam bulan Sya'ban dan di malam harinya (setelah siangnya berpuasa) sholat sunnah sebanyak 11 rakaat (kayak sholat tahajjud, 5 kali sholat—masing2 dua rokaat, ditambah satu rokaat witr), masing-masing baca Al Fatihah 1 kali dan Al Ikhlas 11 kali. Hari yang paling afdhal untuk puasa: hari pertama dan ketiga di bulan Sya'ban.
4. Malam ke-13: disunnahkan untuk sholat dua rakaat, masing-masing baca Al Fatihah dan surat Yasin, Al Mulk, Al Ikhlas (kalau tidak hapal, ya kita sholat sambil pegang Quran atau letakkan Quran di atas meja di samping kita).
5. Malam ke-14: sholat yg no. 6 di atas dilakukan 2 kali (jadi keseluruhan ada 4 rokaat)
6. Malam ke-15: sholat yg no. 6 di atas dilakukan 3 kali (jadi keseluruhan ada 3 rokaat) Barangsiapa yang melakukan amalan ini (no. 6,7,8), dia akan memperoleh keutamaan dari ketiga bulan mulia itu (jadi, ini amalan untuk bulan Rajab-Sya'ban-Ramadhan) dan Allah akan mengampuni seluruh dosanya kecuali dosa syirik/menyekutukan Tuhan
7. Sore hari ke-14 (berarti, menyambut malam ke-15), disunnahkan mandi (kayak mandi wajib itu loh, rambut juga dicuci), lalu sepanjang malam disunnahkan untuk sholat sunnah, baca Quran, dan zikir.
8. Salah satu zikir yang dianjurkan untuk dibaca pada malam ke-15: subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wal-Lahu akbar (sebanyak 100 kali)

Masyarakat di daerah ini meyakini hikmah dari seruan rasul agar kita berpuasa (dan melakukan berbagai amalan) pada dua bulan menjelang Ramadhan ini adalah untuk

¹ Dalam kitab Mafatihul Jinan 3. Dia berjanji dan berazam untuk tidak akan mengulangi dan melakukannya.

mempersiapkan jiwa manusia ketika bertemu dengan bulan Ramadhan. "Bila kita sudah latihan secara maksimal di dua bulan sebelumnya, insya Allah, kita akan menjalani bulan Ramadhan dengan stamina fisik dan ruh yang prima", demikian seorang informan menjelaskan.

Bulan Sya'ban mempunyai keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Melayu di Karimun, samalah juga dengan bulan-bulan yang lain yang juga mempunyai kelebihan, sehingga menyebabkan kehadirannya senantiasa ditunggu-tunggu oleh mereka yang suka beribadat sebagai salah satu jalan untuk mencari dan mendapat keredaan Allah SWT. Mereka menjelaskan bahwa, bulan Sya'ban adalah antara bulan yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW. Baginda SAW akan lebih banyak berpuasa di bulan ini. Baginda paling banyak berpuasa sunat pada bulan Sya'ban. Perkara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW patut dicontohi kerana selain memperbanyak amal kebajikan di bulan ini, ia juga merupakan latihan rohani ke arah mempersiapkan diri menyambut kedatangan bulan Ramadhan

Keistimewaan bulan ini ialah seluruh amalan manusia diangkat untuk dihadapkan kepada Allah SWT, sewajarnya sepanjang bulan ini dilakukan amal ibadah dan kebajikan. Antara amalan yang digalakkan pada bulan Sya'ban adalah:

1. Memperbanyak puasa sunat.

Nabi SAW lebih gemar berpuasa sunat dalam bulan Sya'ban berbanding dengan bulan-bulan yang lain.

2. Bertaubat dan Beristiqhfar

Bertaubat dan beristigfar boleh mensucikan jiwa dari dosa, kerana sebagai manusia kita sudah pasti tidak akan terlepas dari melakukan dosa. Walau bagaimanapun sebenar-benar taubat itu ialah taubat *nasuha*²

3. Memperbanyak zikir dan berdoa

Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingati Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang membesar dan mengagungkan Allah. Ini bersesuaian dengan janji Allah SWT bahwa orang-orang yang beriman itu tenang hati mereka dengan *zikrullah*. Ini kerana berzikir (mengingati Allah) itu mententeramkan

² Taubat *nasuha* akan berjaya dilakukan apabila kita menepati syarat-syaratnya, contohnya jika dosa itu antara manusia dengan Tuhan:

1. Dia hendaklah meninggalkan dosa atau maksiat itu.
2. Dia hendaklah benar-benar menyesali dan merasa sedih dengan perbuatan maksiatnya itu.
3. Dia berjanji dan *berazam* untuk tidak akan mengulangi dan melakukannya.

hati manusia. Zikir boleh dilaksanakan kapan saja, juga boleh dilaksanakan dalam keadaan duduk, berdiri dan baring. Begitu juga dengan ibadah doa. Doa boleh dilakukan tanpa mengira tempat dan waktu. Doa ialah memohon sesuatu hajat atau perlindungan daripada Allah SWT dengan cara merendahkan diri kepada-Nya.

Selain daripada itu banyak lagi amal kebajikan yang boleh dilaksanakan di bulan Sya'ban ini sebagai persiapan menyambut kedatangan Ramadhan seperti memperbanyak selawat atas junjungan besar Nabi Muhammad SAW, bersembahyang sunat terutama di waktu malam, banyak bersedekah dan sebagainya.

Pada pertengahan bulan Sya'ban yang disebut dengan malam Nisfu Sya'ban dilakukan kegiatan khusus yakni pada siang harinya berpuasa, dan pada malam harinya sholat tengah malam. Adapun di dalam sejarah kaum muslimin ada yang berpendapat bahwa pada saat itu terjadi pemindahan kiblat kaum muslimin dari baitul maqdis ke arah masjidil haram, seperti yang tercatat dalam Al Qur'an yang arinya:

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al Baqoroh : 142)

Al Qurthubi mengatakan bahwa telah terjadi perbedaan waktu tentang pemindahan kiblat setelah kedatangannya saw ke Madinah. Ada yang mengatakan bahwa pemindahan itu terjadi setelah 16 atau 17 bulan, sebagaimana disebutkan didalam (shahih) Bukhori. Sedangkan Daruquthni meriwayatkan dari al Barro yang mengatakan, "Kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah saw setelah kedatangannya ke Madinah selama 16 bulan menghadap Baitul Maqdis, lalu Allah swt mengetahui keinginan nabi-Nya, maka turunlah firman-Nya, "Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit". Di dalam riwayat ini disebutkan 16 bulan, tanpa ada keraguan tentangnya.

Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Said dari Said bin al Musayyib bahwa pemindahan itu terjadi dua bulan sebelum peperangan badar. Ibrahim bin Ishaq mengatakan bahwa itu terjadi di bulan Rajab tahun ke-2 H. Abu Hatim al Bistiy mengatakan bahwa kaum muslimin melaksanakan shalat menghadap Baitul Maqdis selama 17 bulan 3 hari. Kedatangan Rasul saw ke Madinah adalah pada hari senin, di malam ke 12 dari bulan Rabi'ul Awal. Lalu Allah swt memerintahkannya untuk menghadap ke arah ka'bah

pada hari Selasa di pertengahan bulan Sya'ban. Terdapat riwayat bahwa Rasulullah saw banyak melakukan puasa pada bulan Sya'ban, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim dari Aisyah berkata, "Tidaklah aku melihat Rasulullah saw menyempurnakan puasa satu bulan kecuali bulan Ramadhan. Dan aku menyaksikan bulan yang paling banyak beliau berpuasa selain Ramadhan adalah Sya'ban. Beliau berpuasa (selama) bulan Sya'ban kecuali hanya sedikit hari saja yang beliau tidak berpuasa. Adapun shalat malam maka sesungguhnya Rasulullah saw banyak melakukannya pada setiap bulan. Shalat malamnya pada pertengahan bulan sama dengan shalat malamnya pada malam-malam lainnya. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam Sunannya dengan sanad yang lemah, "Apabila malam nisfu Sya'ban maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya.

Sesungguhnya Allah swt turun hingga langit dunia pada saat tenggelam matahari dan mengatakan, "Ketahuilah wahai orang yang memohon ampunan maka Aku telah mengampuninya. Ketahuilah wahai orang yang meminta rezeki Aku berikan rezeki, ketahuilah wahai orang yang sedang terkena musibah maka Aku selamatkan, ketahuilah ini ketahuilah itu hingga terbit fajar."

Al Qasthalani menyebutkan didalam kitabnya "al Mawahib Liddiniyah" juz II hal 259 bahwa para tabi'in dari ahli Syam, seperti Khalid bin Ma'dan dan Makhul bersungguh-sungguh dengan ibadah pada malam nisfu Sya'ban. Manusia kemudian mengikuti mereka dalam mengagungkan malam itu. Disebutkan pula bahwa yang sampai kepada mereka adalah berita-berita israiliyat. Tatkala hal ini tersebar maka terjadilah perselisihan di masyarakat dan diantara mereka ada yang menerimanya.

Ada juga para ulama yang mengingkari, yaitu para ulama dari Hijaz, seperti Atho', Ibnu Abi Malikah serta para fuqoha Ahli Madinah sebagaimana dinukil dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ini adalah pendapat para ulama Maliki dan yang lainnya, mereka mengatakan bahwa hal itu adalah bid'ah.

Kemudian al Qasthalani mengatakan bahwa para ulama Syam telah berselisih tentang menghidupkan malam itu kedalam dua pendapat. Pertama : Dianjurkan untuk menghidupkan malam itu dengan berjama'ah di masjid. Khalid bin Ma'dan, Luqman bin 'Amir dan yang lainnya mengenakan pakaian terbaiknya, menggunakan wangi-wangian dan menghidupkan malamnya di masjid. Hal ini disetujui oleh Ishaq bin Rohawaih. Dia mengatakan bahwa menghidupkan malam itu di masjid dengan cara berjama'ah tidaklah bid'ah, dinukil dari Harab al Karmaniyy didalam kitab Masa'ilnya. Kedua : Dimakruhkan berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat, berdoa akan tetapi tidak dimakruhkan

apabila seseorang melaksanakan shalat sendirian, ini adalah pendapat al Auza'i seorang imam dan orang faqih dari Ahli Syam. Tidak diketahui pendapat Imam Ahmad tentang malam nisfu sya'ban ini, terdapat dua riwayat darinya tentang anjuran melakukan shalat pada malam itu. Dua riwayat itu adalah tentang melakukan shalat di dua malam hari raya. Satu riwayat tidak menganjurkan untuk melakukannya dengan berjama'ah. Hal itu dikarenakan tidaklah berasal dari Nabi saw maupun para sahabatnya. Dan satu riwayat yang menganjurkannya berdasarkan perbuatan Abdurrahman bin Zaid al Aswad dan dia dari kalangan *tabi'in*.

Shalat pada malam Nisfu Sya'ban berasal dari sekelompok *tabi'in* khususnya para *fuqaha Ahli Syam*. Sementara itu al Hafizh Ibnu Rajab mengatakan bahwa perkataan ini adalah aneh dan lemah karena segala sesuatu yang tidak berasal dari dalil-dalil syar'i yang menyatakan bahwa hal itu disyariatkan maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menceritakannya di dalam agama Allah baik dilakukan sendirian maupun berjama'ah, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan berdasarkan keumuman sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa yang mengamalkan suatu amal yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak." Juga dalil-dalil lain yang menunjukkan pelarangan bid'ah dan meminta agar waspada terhadapnya.

Di dalam kitab "al Mausua'ah al Fiqhiyah" juz II hal 254 disebutkan bahwa jumhur ulama memakruhkan berkumpul untuk menghidupkan malam nisfu sya'ban, ini adalah pendapat para ulama Hanafi dan Maliki. Dan mereka menegaskan bahwa berkumpul untuk itu adalah suatu perbuatan bid'ah menurut para imam yang melarangnya, yaitu 'Atha bin Abi Robah dan Ibnu Malikah.

Sementara itu al Auza'i berpendapat berkumpul di masjid-masjid untuk melaksanakan shalat (menghidupkan malam nisfu sya'ban) adalah makruh karena menghidupkan malam itu tidaklah berasal dari Rasul saw dan tidak juga dilakukan oleh seorang pun dari sahabatnya. Sementara itu Khalid bin Ma'dan dan Luqman bin 'Amir serta Ishaq bin Rohawaih menganjurkan untuk menghidupkan malam itu dengan berjama'ah." Dengan demikian diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menghidupkan malam nisfu sya'ban dengan berbagai bentuk ibadah seperti shalat, berdzikir maupun berdoa kepada Allah swt yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Adapun apabila hal itu dilakukan dengan berjama'ah maka telah terjadi perselisihan di kalangan para ulama seperti penjelasan diatas.

Hendaklah ketika seseorang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan ibadah-ibadah di atas tetap semata-mata karena Allah dan tidak melakukannya dengan cara-cara yang tidak diperintahkan oleh Rasul-Nya saw. Janganlah seseorang melakukan

shalat dimalam itu dengan niat panjang umur, bertambah rezeki dan yang lainnya karena hal ini tidak ada dasarnya akan tetapi niatkanlah semata-mata karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Begitu pula dengan dzikir-dzikir dan doa-doa yang dipanjatkan hendaklah tidak bertentangan dengan dalil-dalil shahih didalam aqidah dan hukum.

Dan hendaklah setiap muslim menyikapi permasalahan ini dengan bijak tanpa harus menentang atau bahkan menyalahkan pendapat yang lainnya karena bagaimanapun permasalahan ini masih diperselisihkan oleh para ulama meskipun hanya dilakukan oleh para tabi'in. Pada malam Nisfu Sya'ban juga, adalah di antara malam-malam yang dikabulkan doa. Menyedut pendapat Imam asy-Syafi'e dalam kitabnya al-Umm telah berkata: *"Telah sampai pada kami bahawa dikatakan: sesungguhnya doa dikabulkan pada lima malam iaitu: pada malam Jumaat, malam Hari Raya Adha, malam Hari Raya 'Aidil fitri, malam pertama di bulan Rejab dan malam nisfu Sya'ban."* Kita boleh menghidupkan malam nisfu sya'ban dengan memperbanyakkan beribadat seperti sembahyang sunat dan berdoa, berzikir dan membaca al-Quran.

Silih bergantinya hari dan bulan adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi setiap muslim. Betapa tidak, Allah telah melimpahkan berbagai rahmat dan kemurahan-Nya kepada umat Islam, berupa kebaikan dan amalan *sholih* yang disyariatkan pada hari-hari atau bulan-bulan itu. Dalam sepekan misalnya, ada hari Jum'at yang padanya terdapat sejumlah keutamaan, ada Senin dan Kamis yang merupakan waktu puasa sunnah yang telah dimaklumi keutamaannya. Demikian pula di berbagai bulan ada sejumlah keutamaan padanya, seperti bulan Ramadhan, bulan Dzul Hijjah dan lain-lainnya. Maka sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk mengenal dan mengetahui apa yang dituntunkan agamanya di saat menyongsong bulan-bulan tersebut agar kehidupannya - *insyâ' Allah*- menjadi suatu yang sangat berarti dan penuh kebahagiaan di dunia yang fana ini dan sangat bermakna untuk akhirlatnya kelak. Namun jangan lupa, bahwa di masa ini sangat banyak terjadi bentuk ritual ibadah yang sama sekali tidak memiliki dasar tuntunannya dalam syari'at kita, karena itu haruslah dibedakan antara hal yang dituntunkan dengan hal yang tidak ada tuntunannya bahkan merupakan perkara baru dalam agama alias bid'ah. Seluruh hal ini harus diperhatikan agar "maksud memetik nikmat" tidak berubah menjadi "menuai petaka"

Persiapan memasuki bulan Ramadhan

Kegiatan sebelum Ramadhan adalah kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk persiapan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Intinya adalah bermusyawarah untuk

merencanakan produktif. Pada masa ini setiap elemen masyarakat Islam di daerah ini berkumpul untuk merumuskan semua kegiatan berikutnya. Elemen masyarakat yang dimaksud adalah sekolah, masjid, organisasi masyarakat, partai politik, dan lain-lain yang mempunyai struktur organisasi yang jelas. Termasuk keluarga muslim juga harus merencanakan ini dalam persiapan menghadapi bulan Ramadhan.

Setelah bermusyawarah mereka mempunyai program kerja berupa kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum Ramadhan, dalam bulan Ramadhan dan setelahnya. Kegiatan ini berupa pembersihan masjid atau mushalla, memperbaiki tempat wudu agar nyaman berwudhu dan tenang beribadah. Pembentukan panitia tadarrus, penyedia makanan ringan untuk berbuka puasa di masjid. Sampai kepada panitia pengawasan remaja yang mempergunakan waktu tadarrus sebagai sarana maksiat. Termasuk kegiatan penting yang harus direncanakan oleh setiap pengurus masjid dan mushalla sebelum datang Ramadhan adalah mengadakan pembekalan wawasan tentang puasa, keutamaan, serta hukum-hukumnya. Dengan ini jamaah masjid akan memahami hakikat Ramadhan dan puasa sebenarnya yang membuat mereka akan bersemangat melaksanakan amalan-amalan yang ada dalam bulan Ramadhan.

Ramadhan merupakan bulan penuh berkah, bulan yang penuh berkah dari berbagai sisi kebaikan. Sebab itu, umat Islam hendaklah mengambil keberkahan Ramadhan dari berbagai aktifitas positif dan bisa memajukan Islam dan pemeluk Islam. Meliputi dari sisi ekonomi, sosial, peradaban, budaya, dan pemberdayaan umat manusia. Namun demikian semua kegiatan yang positif itu tidak harus mengganggu kekhusukan dalam ibadah Ramadhan terutama di sepuluh hari terakhir puasa bulan Ramadhan. Rasulullah SAW. menjadikan bulan puasa Ramadhan sebagai bulan yang penuh aktivitas dan amaliah positif.

Masyarakat Melayu di Tanjung Balai Karimun khususnya di Desa Tebing dalam memasuki bulan Ramadhan masing-masing mempersiapkan mental untuk menjalankan ibadah puasa dan ibadah terkait lainnya, yakni: **persiapan ruhiyah** (spiritual), persiapan fikriyah atau akal, **persiapan fisik dan materi**.

Persiapan ruhiyah dilaksanakan di rumah beserta keluarga dan juga dimasjid atau surau-surau terdekat, yakni dengan meningkatkan ibadah, memperbanyak membaca Al Quran saum sunnah, berdzikir, berdo'a. Dalam hal mempersiapkan ruhiyah, menurut ulama setempat sesuai dengan yang diamanatkan Rasulullah SAW. dengan memberi contoh kepada umatnya yaitu dengan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Aisyah RA. berkata: " Saya tidak melihat Rasulullah SAW. menyempurnakan puasanya, kecuali pada bulan Ramadhan. Dan saya tidak melihat

dalam satu bulan yang lebih banyak puasanya kecuali pada bulan Sya'ban" (HR Muslim).

Persiapan fikriyah atau akal dilakukan dengan mendalami ilmu, khususnya ilmu yang terkait dengan ibadah Ramadhan. Banyak orang yang berpuasa tidak menghasilkan kecuali lapar dan dahaga. Hal ini dilakukan karena puasanya tidak dilandasi dengan ilmu yang cukup. Seorang yang beramal tanpa ilmu, maka tidak menghasilkan kecuali kesia-siaan belaka. Dengan demikian, masyarakat setempat mengadakan pertemuan-pertemuan pengajian di masjid dan surau-surau. Selain itu juga para orang tua memberikan wejangan tentang pengertian menjalankan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan.

Persiapan fisik dan materi. Seorang muslim tidak akan mampu atau berbuat maksimal dalam berpuasa jika fisiknya sakit. Oleh karena itu mereka dituntut untuk menjaga kesehatan fisik, kebersihan rumah, masjid dan lingkungan. Mereka mengutip riwayat Rasulullah yang mencontohkan kepada umat Islam agar selama berpuasa tetap memperhatikan kesehatan. Dalam kaitan kesehatan ini mereka melakukan beberapa hal: menyikat gigi dengan siwak, berobat seperti dengan berbekam seperti yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim; memperhatikan penampilan, seperti pernah diwasiatkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam kepada sahabat Abdullah ibnu Mas'ud ra, agar memulai puasa dengan penampilan baik dan tidak dengan wajah yang cemberut.

Sarana penunjang yang lain yang mereka harus siapkan adalah materi yang halal untuk bekal ibadah Ramadhan. Menurut mereka "idealnya seorang muslim telah menabung selama 11 bulan sebagai bekal ibadah Ramadhan, sehingga ketika datang Ramadhan, dia dapat beribadah secara khusuk dan tidak berlebihan atau ngoyo dalam mencari harta atau kegiatan lain yang mengganggu kekhusukan ibadah Ramadhan".

Memasuki bulan Ramadhan, bagi masyarakat setempat bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas satu bulan pada setiap tahunnya, melainkan merupakan evaluasi diri dalam menjalankan ibadah setiap datangnya bulan Ramadhan. Ibadah Ramadhan dari tahun ke tahun harus meningkat. Tahun depan harus lebih baik dari tahun ini, dan tahun ini harus lebih baik dari tahun lalu. Ibadah Ramadhan yang kita lakukan harus dapat merubah dan memberikan output yang positif (perubahan pribadi, perubahan keluarga, perubahan lingkungan masyarakat dan bahkan sebuah harapan perubahan bangsa yang lebih baik). Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*, demikian menurut keyakinan mereka yang harus senantiasa dipahami.

Diantara bentuk-bentuk peningkatan amal ibadah seorang muslim di bulan Ramadhan, adanya; peningkatan ibadah puasa, peningkatan dalam tilawah Al-Qur'an, hafalan,

pemahaman dan pengamalan. Peningkatan dalam aktifitas sosial, seperti: infak, memberi makan kepada tetangga dan fakir-miskin, santunan terhadap anak yatim. Juga merencanakan untuk mengurangi pola hidup konsumtif dan memantapkan tekad untuk tidak membelanjakan hartanya, kecuali kepada pedagang dan produksi negeri kaum muslimin, kecuali dalam keadaan yang sulit (haraj).

Pemasangan Gapura dan lampu colok

Ada kegiatan yang berhubungan dengan bulan Ramadhan yakni festival gapura dan lampu colok, yang difestivalkan 10 hari sebelum lebaran. Namun, uniknya pembuatan gapura sudah dilakukan menjelang bulan Ramadhan, festival ini dimulai malam ke-21 Ramadhan. Gapura-gapura tersebut dibuat dengan menggunakan kawat dan kayu-kayu penyangga membentuk miniatur masjid atau kubah masjid. Warga banyak yang berkeliling kota dengan kendaraan roda dua maupun empat guna menikmati indahnya festival lampu colok yang digelar setiap bulan Puasa.

Kawasan pemukiman Parit Benut, Kelurahan Sei Raya, Desa Pangke dan Pasir Panjang Meral merupakan kawasan paling semarak dengan lampu colok yang berjejer sepanjang dua kilometer. Kondisi sama juga terlihat di kawasan Batu Lipai, Bukit Senang, Teluk Air di Tanjung Balai Karimun dan kawasan Sei Ayam, Kampung Harapan, perumahan Griya Praja Karimun, Desa Pangke dan Pongkar Tebing.

Pemasangan lampu colok sudah menjadi tradisi tahunan menyambut malam tujuh likur (malam 27 Ramadhan). Seluruh warga, bergotong royong membuat lampu colok dengan memanfaatkan kaleng-kaleng minuman bekas yang kemudian diberi sumbu. Bahan bakar minyak tanah diperoleh dari dana yang dikumpulkan warga secara sukarela. Masyarakat setempat mempercayai malam tujuh likur sebagai malam "lailatul qadar" yang diyakini umat Islam merupakan malam turunnya malaikat. Dengan turunnya malaikat tersebut, disambut dengan menerangi rumah dan jalan-jalan dengan lampu pelita. Pemasangan lampu colok merupakan tradisi turun temurun masyarakat Karimun yang memiliki potensi kepariwisataan. Kegiatan ini didukung oleh pemerintah daerah Karimun melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karimun, dengan maksud mendorong warga untuk melestarikan tradisi ini sebagai salah satu ciri khas budaya Melayu. Untuk itu, bagi pemenang festival lampu colok diberikan hadiah uang tunai total Rp. 45 juta. Penilaian lomba, didasarkan pada keindahan dan keserasian gapura colok yang didirikan warga. Pemenang pertama akan mendapatkan hadiah sebesar Rp10 juta, pemenang kedua Rp 9 juta, ketiga Rp. 8 juta, keempat Rp. 6 juta serta pemenang kelima Rp. 5 juta.

Lampu colok, atau pelita yang terbuat dari kaleng bekas yang diberi sumbu dengan berbahan bakar minyak tanah atau solar merupakan suatu tradisi perayaan sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan di Kabupaten Karimun serta beberapa daerah dengan adat tradisi Melayu lainnya di negeri ini.

Lampu tersebut menghiasi tiap rumah hingga sampai ke jalan-jalan raya dengan disusun pada aneka bentuk gapura atau gerbang. Para pemuda begitu bersemangat membuat berbagai bentuk gapura dengan kreatifitas masing-masing namun tetap berciri khas bangunan masjid dan menara. Tradisi ini kemungkinan besar berawal dari pemahaman masyarakat akan atsar para sahabat Umar Bin Khattab yang menyalakan pelita di dalam masjid pada malam-malam Ramadhan guna meneranginya dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah pada malam-malam Ramadhan terutama pada sepuluh malam terakhir. Lebih dari seribu lampu colok berbahan kaleng bekas dengan bahan bakar minyak tanah menerangi sejumlah pemukiman penduduk di Pulau Karimun Besar, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, Minggu malam.

Cahaya kemerahan dari api lampu colok menimbulkan suasana semarak beberapa jalan dan pemukiman penduduk di tiga kecamatan, Tanjung Balai Karimun, Meral dan Tebing di Pulau Karimun Besar. Setiap pemukiman penduduk terdapat ratusan lampu colok berjejer bergelantungan pada seutas kawat ditopang tiang kayu di kiri kanan jalan.

Seiring perkembangan zaman, maka menyalakan lampu pelita dimalam-malam Ramadhan menjadi suatu tradisi dan bahkan untuk menggalakkan tradisi ini, Pemerintah Kabupaten Karimun memperlombakannya dengan hadiah utama uang senilai puluhan juta rupiah. Tradisi ini juga mengundang daya tarik wisatawan dan sebagai syi'ar dalam upaya menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan. Namun, hal ini perlu pembinaan lebih mantap lagi dari tokoh-tokoh masyarakat atau kepemudaan agar pembuatan gerbang tidak hanya sebagai perayaan semata namun menambah semangat dalam beribadah.

Mandi Belangir

Menurut adat menjadi kebiasaan yang masih dapat di laksanakan, masih di terima oleh akal dan pikiran di samping tidak bersentuhan dengan hukum agama. Kalau bayi selesai dirawat (dimandikan) oleh Bidan, maka bayi tersebut lalu di azankan oleh orang tua atau nenek di sebelah kanan telinganya dan qomat di sebelah telinga kirinya. Hal ini di maksudkan bahwa menurut ajaran tauhid agar si bayi yang baru lahir itu (panca indranya belum berfungsi sempurna kecuali telinganya) di utamakan untuk mendengar yang pertama kali adalah tauhid.

Sedekah masa hamil adalah salah satu bentuk upacara pada hakekatnya menghendaki kelahiran bayi dengan selamat termasuk ibunya. Untuk menjaga keselamatan bayi dalam kandungan dan si-ibu yang mengandung sejak dia pembuahan, dimintalah keluarga yang bersangkutan kepada sang dukun untuk memberikan bantuannya.

Adapun upacara kehamilan tersebut terdiri tiga tahap yaitu pertama sedekah berunus, kedua belangir dan ketiga sedekah tahkui siwe (telor sembilan). Adapun tujuannya agar para yang di undang dapat memberikan do'a selamat kepada si ibu yang mengandung dan bayi yang di kandungnya. Setelah selesai sedekah berunus pertama kali, maka di ikuti dengan pemasangan tanggal-tanggal. Sedekah berunus dan belangir ini usia kandungan si ibu 3 (tiga) bulan dan 7 (tujuh) bulan. Setelah kandungan berusia 9 (sembilan) bulan, maka di adakanlah *Sedekah Tahlui Siwe* (sedekah telor sembilan). Sedekah Tahlui ini adalah suatu permohonan kepada wali Sembilan untuk menberika perlindungan kepada si ibu yang mengandung dan bayi yang di kandung, kiranya hal-hal yang tidak di inginkan akan terhindar, sembilan telor melambangkan wali. Sedekah Belangir, Berunus , memasang tangkal maupun tahlui siwe dapat bimbingan dari dukun dan dukun ini selalu mendampingi para pelaku upacara dan terkadang dalam hal tertentu dukun sendiri yang melakukannya. Dukun ini membuat ramuan upacara, memberikan petunjuk, baik berupa lambang-lambang , sajian-sajian dan dukun jugalah membaca segala mantera dan ibu dan yang lainnya mengikuti segala apa yang diperintahkan si dukun, kecuali sedakah tahlui siwe dan acara do'a hal ini sudah ikut campur para alim uluma.

Apabila semua hal tersebut di atas semua telah di lakukan, maka para keluarga yang bersangkutan merasa kewajibannya telah di lakukan dan mereka berkeyakinan bila terjadi hal yang tidak diinginkan, maka semua itu adalah suratan tangan (Takdir Illahi).

Pertama kali si wanita merasakan ada kelainan pada tubuhnya, maka orang tua si wanita mendatangi sang dukun beranak untuk memastikan apakah kelainan ini bertanda, bahwa ia sudah hamil. Sang dukun menyuruhnya sebentar segara melakukan langir (keramas). Umumnya masa hamil itu baru ketahuan setelah 3 (tiga) bulan kandungan. Belangir ini di lakukan sampai tiap kandungan berumur 3 (tiga), 5 (lima), 7 (tujuh), dan 9 (sembilan) bulan. Jadi sebaiknya 4 (empat) kali dan bahkan ada yang melakukannya tiap waktu tersebut sampai dua kali. Pertama adalah menjampikan jeruk yang di perlukan (jumlahnya di sesuaikan dengan umur kandungan), kepada dukun atau kiyai atau siapa saja yang dianggap perlu atau mengerti. Oleh si pejampi sebelumnya si pejampi jeruk itu

dipotong ujung pangkalnya, kemudian dibelah empat urungan, baru dijampi. Jeruk tersebut di masukkan dalam mangkok putih yang berisi air, kemudian jeruknya dipijit-pijit hingga keluar airnya dan bercampur dengan air yang telah ada dalam mangkok tersebut.

Tempat penyelenggaraan belangir ini, dalam rumah bersangkutan atau di pangkal rumah teratas dan umumnya kebanyakan di rumah pemandian, (kumayan, gelugur). Setelah air jeruk yang di jampi dan diperas tersebut di minumkan kepada si ibu hamil sebanyak 3 (tiga) teguk kemudian sisanya tektotirkon atau diperkecikan tiga sampai tujuh kali dan sisa nya disiramkan kekepalanya hingga mengalir ke badan atau ke tubuh, setelah itu yang bersangkutan disuruh mandi.

Mandi belangir tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu setelah selesai melahirkan, melainkan menjadi tradisi pada masyarakat Melayu di Tanjungbalai Karimun ini ketika menjelang bulan Ramadhan. Memasuki bulan Ramadhan yakni sehari sebelumnya, seluruh keluarga melakukan mandi belangir atau lazimnya bedak langir. Bedak langir artinya bedak yang terbuat dari tepung gandum, langir itu dari santan kelapa. Seluruh keluarga diwajibkan mandi bedak belangir ini dengan cara bergantian di kamar mandi.

Pada zaman dahulu ketika mata air masih bersih dan banyak ditemukan di daerah ini, seluruh keluarga bersama-sama mendatangi sungai-sungai untuk mandi belangir bersama. Acara bedak belangir dikhiri dengan mandi dengan air limau (jeruk) yang disebut dengan *balimau* dan akhiri dengan *balimau*. Mandi bedak langir ini dilakukan di kamar mandi rumah, sedangkan pada masa dahulu yakni masih terdapatnya sungai yang jernih di Karimun, masyarakat mandi bedak langir ini beramai-ramai di sungai. Mereka melakukan mandi bedak langir ini setelah pulang berziarah dari makam.

Mandi bedak langir (belangir) merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun, namun pada saat ini juga sudah jarang dilakukan. Mandi bedak belangir ini bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik yang pada gilirannya juga menjadi simbolik untuk membersihkan rohaniah, agar bulan Ramadhan ini mendapat kesucian diri dan hati dalam rangka mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi pada saat bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan, seluruh tempat kerja, baik swasta, negeri, serabutan, karbitan, atau apapun tempat orang untuk menjadi budak, pasti akan mendapat tambahan dana khusus di bulan ini. THR (Tunjangan Hari Raya), ini yang biasa dinanti saat Ramadhan tiba. Pada hal dari namanya jelas untuk Hari Raya, tapi dana ini biasanya muncul ketika pertengahan Ramadhan atau sebelum hari raya dan ternyata sangat ditunggu atau dinanti

para pekerja ketika Ramadhan tiba.

Bulan Ramadhan, hampir semua pedagang, baik kelas klontongan, kaki lima sampai gedongan, atau dari mulai pedagang makanan, minuman, pakaian, sampai kendaraan pasti berlomba meraup untung sebesar-besarnya di bulan yang penuh berkah ini. Alasan mereka berdagang tentu karena ada pembeli. Maklum bulan Ramadhan bulan penuh berkah, supaya berkahnya terlihat harus tampil pariente di depan orang banyak dan jalan keluarnya adalah membeli atau belanja, ini adalah berkah bagi para pedagang.

Sewa tempat makan favorit untuk acara buka bersama bersama, jasa guru mengaji ekspres khusus bulan Ramadhan, sewa pembantu perminggu, sewa kendaraan perhari, bahkan jasa pengumpul zakat baik langsung maupun tak langsung menjadi pilihan terbaik bagi orang-orang yang hidup sudah dalam takaran instan dan memberikan sedikit berkahnya kepada para penyedia jasa tersebut. Kaum dhuafa, dan para orang-orang yang berhak menerima zakat termasuk amilnya (penyalur zakat) sendiri juga dapat berkah di bulan ini. Tentu karena pada bulan ini setiap orang diwajibkan membayar zakat. Dan dana zakat itu nantinya disalurkan kepada para penerima zakat. Belum lagi para pengemis dan teman-temannya (yang karbitan) setiap Jumatan (sebutan untuk salat Jumat) pada bulan ini berlomba menjadi orang yang paling layak disedekahi, gayanya bermacam-macam, baju compang-camping, membawa anak sewaan, diberi luka buatan serta yang penting adalah tampang memelas. Mereka menunggu belas kasihan orang-orang yang hendak sholat Jum'at di masjid raya Tanjungbalai, dan juga berjalan-di pasar-pasar tempat keramaian.

Copet, maling, jambret, pencuri, atau apapun itu namanya untuk mendefinisikan makhluk yang mengambil barang orang lain, juga mendapat berkah di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan menjadi pilihan menjamurnya para makhluk dengan definisi barusan. Mereka (baca:orang-orang yang disebut di awal) dengan instingnya mempercayai bahwa bulan Ramadhan bulan penuh berkah, setiap orang pasti memiliki harta yang cukup banyak pada bulan ini dan itu adalah berkah untuk mereka yang sangat ahli dalam hal mengambil barang orang lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam bulan Ramadhan ini adalah inti dari merencanakan Ramadhan. Karena berhasil atau tidaknya Ramadhan kita kali ini tergantung berkualitas atau tidaknya ibadah dan kegiatan kita dalam bulan ini. Maka harus direncanakan dengan baik dan matang. Adapun jenis kegiatan-kegiatannya adalah sebagai berikut: Pertama, dari aspek individu dalam keluarga, bagaimana merencanakan khatam Alquran 30 juz minimal dalam satu bulan Ramadhan. Karena amalan ini adalah amalan yang paling

disukai oleh Rasulullah SAW yaitu mengulang ulang bacaan Alquran dalam bulan ini.

Kemudian melaksanakan tarawih yang berkualitas serta menjaga salat berjamaah. Karena ibadah sunnah yang dilakukan dalam bulan ini sama nilai dengan ibadah wajib yang dikerjakan dalam bulan yang lain. Kedua, bagi pengurus masjid, mereka harus merencanakan serta menjamin tarawih jamaahnya yang berkualitas. Dengan cara menunjuk imam masjid yang baik bacaannya. Imam yang fasih dan tenang membaca Alquran-nya, akan mendatangkan khusuk dalam salat. Begitu juga menjadwalkan ceramah agama dengan baik. Setiap masing-masing penceramah semestinya mendapatkan jadwal ceramah, sehingga mereka akan siap menyampaikan materi ceramahnya. Karena hanya orang yang siaplah yang bisa maksimal menyampaikan materi dan dipahami dengan baik oleh jamaah masjid. Jamaah masjid akan merasa bertambah ilmunya hari demi hari sehingga akan memberi kesan terhadap ibadahnya pada masa yang akan datang.

Ketiga, tadarus juga harus diatur dengan rapi. Waktunya sampai jam berapa? Bagaimana pengelompokan peserta tadarus baik perempuan maupun laki-laki. Kalaupun bersama harus ada yang mengawasinya atau dibatasi waktunya? Karena dibanyak tempat, remaja-remaja mempergunakan tadarus sebagai sarana untuk berpacaran, sehingga kegiatan positif seperti ini bisa saja menjadi sarana untuk mereka berbuat kemaksiatan kalau mereka tidak diawasi dan diberikan batasan-batasan.

Keempat, pengurus masjid juga bisa membuat program berbuka puasa bersama di masjid. Kegiatan ini untuk mempererat hubungan antara jamaah dan memperkecil perbedaan antara miskin dan yang kaya, yang berilmu dengan tidak sekolah dan pejabat dengan masya-rakat biasa.

Kelima, kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah memperingati Nuzul Quran atau malam turunnya Alquran. Kegiatan ini bukan hanya berbentuk seremonial. Sehingga tidak mempunyai kesan yang baik terhadap anak-anak dan remaja dengan Alquran. Pengurus masjid mesti memikirkan kegiatan mereka dalam rangka hari besar ini bisa memberikan mereka pemahaman bahwa Alquran ini adalah pedoman hidup mereka. Berkreativitas yang terakhir untuk kegiatan dalam bulan Ramadhan adalah menyambut malam Lailatur Qadar. Kegiatan penyambutan malam ini bukan dengan menyalakan lampu. Bukan juga dengan bergadang main domino dengan alasan menunggu kedatangan lailatul qadar. Tetapi Allah telah menetapkan sarananya untuk mendapatkan malam lailatul qadar itu dengan iktikaf di masjid. Ini dilaksanakan pada sepuluh malam terakhir minimal tiga malam terakhir. Iktikaf ini diisi dengan membaca Alquran, tathqif

(penambahan wawasan), tahajjud, bermunajat meminta kepada Allah diberikan malam ini yang keutamaannya lebih baik dari seribu bulan.

Kegiatan setelah Ramadhan, kegiatan pada fase ini yaitu berupa evaluasi dari semua program mulai sebelum Ramadhan sampai dalam bulan Ramadhan. Evaluasi ini dalam bentuk maaf memaafkan. Sarananya bisa berbentuk kunjung mengunjungi yang disepakati. Setiap rumah jamaah masjid harus dikunjungi dan mengunjungi atau membuat acara bersama yang sering kita sebut dengan halal-bi halal. Halal bi halal ini adalah sebagai sarana untuk maaf memaafkan satu dengan yang lainnya atas kesalahan yang pernah dilakukan selama minimal satu tahun ini.

Apabila ketiga fase ini yaitu fase sebelum Ramadhan, dalam bulan Ramadhan dan sesudahnya, dirancang kegiatannya dengan baik, dilengkapi dengan penanggung jawabannya yang berilmu, maka kemungkinan besar Ramadhan kita kali ini akan menjadi Ramadhan yang berkualitas. Memberi kesan serta pengaruh yang kuat untuk menambah semangat beribadah pada masa yang akan datang.

Pendapat para ulama

Menurut para ulama di daerah ini bahwa makna bulan Ramadhan adalah: **menjadikan Ramadhan sebagai Syahrut Taubah (Bulan Taubat), menjadikan bulan Ramadhan sebagai Syahrut Tarbiyah, Da'wah, dan menjadikan Ramadhan sebagai syahrul muhasabah (Bulan Evaluasi).**

Bulan Ramadhan adalah bulan dimana syetan dibelenggu, hawa nafsu dikendalikan dengan puasa, pintu neraka ditutup dan pintu surga dibuka. Sehingga bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat kondusif untuk bertaubat dan memulai hidup baru dengan langkah baru yang lebih Islami. Taubat berarti meninggalkan kemaksiatan, dosa dan kesalahan serta kembali kepada kebenaran. Atau kembalinya hamba kepada Allah SWT, meninggalkan jalan orang yang dimurkai dan jalan orang yang sesat.

Taubat bukan hanya terkait dengan meninggalkan kemaksiatan, tetapi juga terkait dengan pelaksanaan perintah Allah. Orang yang bertaubat masuk kelompok yang beruntung. Allah SWT. berfirman: *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"* (QS An-Nuur 31). Oleh karena itu, di bulan bulan Ramadhan orang-orang beriman harus memperbanyak istighfar dan taubah kepada Allah SWT. Mengakui kesalahan dan meminta ma'af kepada sesama manusia yang dizhaliminya serta mengembalikan hak-hak mereka. Taubah dan istighfar menjadi syarat utama untuk mendapat maghfiroh (ampunan), rahmat dan karunia Allah SWT.

"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS Hud 52)

Bulan Ramadhan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para da'i dan ulama untuk melakukan da'wah dan tarbiyah. Terus melakukan gerakan reformasi (harakatul islah). Membuka pintu-pintu hidayah dan menebar kasih sayang bagi sesama. Meningkatkan kepekaan untuk menolak kezhaliman dan kemaksiatan. Menyebarkan syiar Islam dan meramaikan masjid dengan aktifitas ta'lim, kajian kitab, diskusi, ceramah dan lain-lain, sampai terwujud perubahan-perubahan yang esensial dan positif dalam berbagai bidang kehidupan. Ramadhan bukan bulan istirahat yang menyebabkan mesin-mesin kebaikan berhenti bekerja, tetapi momentum tahunan terbesar untuk segala jenis kebaikan, sehingga kebaikan itulah yang dominan atas keburukan. Dan dominasi kebaikan bukan hanya dibulan Ramadhan, tetapi juga diluar Ramadhan.

Dan terakhir, semua ibadah Ramadhan yang telah dilakukan tidak boleh lepas dari muhasabah atau evaluasi. Muhasabah terhadap langkah-langkah yang telah kita perbuat dengan senantiasa menajamkan mata hati (*bashirah*), sehingga kita tidak menjadi orang atau kelompok yang selalu mencari-cari kesalahan orang atau kelompok lain tanpa mau bergeser dari perbuatan kita sendiri yang mungkin jelas kesalahannya. Semoga Allah SWT senantiasa menerima *shiyam* kita dan amal shaleh lainnya dan mudah-mudahan dapat membangkitkan semangat beribadah kita sekalian sehingga membuka peluang bagi terwujudnya Indonesia yang lebih baik, lebih aman, lebih adil dan lebih sejahtera.

Pendapat Masyarakat

Pada bulan Ramadhan, tempat hiburan malam akan ditutup. Namun pihak pengusaha hotel dan hiburan malam berharap fasilitas karaoke serta tempat hiburan malam tetap buka pada Ramadhan 1431 H seperti tahun lalu. "Perwakilan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) dan Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) telah menemui kami kemarin, yang berharap agar THM tetap buka seperti jadwal tahun lalu," kata Kepala Dinas Pariwisata Karimun, Syuryaminsyah, di Tanjung Balai Karimun. Syuryaminsyah mengatakan, sejak tiga tahun terakhir, tempat hiburan malam (THM) dan fasilitas karaoke di hotel-hotel tetap buka dalam waktu terbatas, khusus pada tiga hari di awal, pertengahan dan akhir diwajibkan tutup total. "Mereka menginginkan jadwal itu kembali diberlakukan tahun ini dengan alasan kondisi ekonomi dan kelesuan dari kunjungan wisatawan," katanya.

Menurut dia, permintaan pengusaha itu kemungkinan bisa saja dikabulkan dengan ketentuan harus melalui kesepakatan bersama, baik dari pengusaha, perwakilan masyarakat maupun unsur terkait lainnya. "Kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan final yang berada di tangan bupati," ucapnya.

Disinggung soal pernyataan sejumlah organisasi kemasyarakatan dan pemuda yang menilai kesepakatan itu melanggar perda, dia mengatakan, sebenarnya telah mengajukan revisi terhadap klausul wajib tutup THM selama Ramadhan dalam Perda Kepariwisata. "Kami telah mengusulkan revisi itu ke Bagian Hukum Sekretariat Kabupaten Karimun, saat itu masih dijabat oleh Yusuf. Namun, dia keburu pindah sebelum pengajuan revisi itu dilimpahkan ke DPRD," ucapnya. Dia berharap klausul dalam perda itu direvisi agar lebih fleksibel sehingga THM bisa buka pada bulan puasa dengan waktu terbatas dan tetap dalam koridor menghormati umat Muslim yang sedang berpuasa.

Satu lagi dinas di Pemkab Karimun mendapat sorotan. Kali ini Kepala Dinas Pariwisata (Kadispar) Karimun Suryaminsyah dikecam Persatuan Pemuda Tempatan (Perpat) Karimun terkait pernyataannya soal Peraturan Daerah (Perda) tempat hiburan malam (THM).

Ketua Perpat Karimun, Risdiansyah, Sabtu (24/7) mengatakan, pihaknya sangat menyangkan pernyataan Wak Min (sapaan Kadispar, Suryaminsyah-red) yang menjadikan alasan potensi kunjungan wisatawan dan tenaga kerja asing di PT Saipem untuk menganggangi Perda THM. "Konsep wisata apa dari Dispar programkan di bulan Ramadhan nanti. Kalau tempat hiburan itu alasan yang tidak tepat dan kesannya meranyah (ngelantur). Kalau Dispar punya konsep wisata religius itu tepat, tapi ini tempat hiburan malam yang berpotensi timbulnya maksiat. Kalau itu yang dilakukan, sama saja tidak mendukung azam iman dan taqwa serta mengotori bulan Ramadhan," ujar pria yang akrab disapa Dian Midek ini. Pihaknya juga menyesalkan pernyataan yang mengkambing hitamkan bagian hukum (yusfik) karena sudah pindah tugas, sehingga Perda THM tidak direvisi. Dan mengakibatkan pro kontra terkait Perda THM sudah berlangsung selama 3 tahun. "Kami keluarga besar Perpat Karimun tetap dengan pendirian semula, tutup total sesuai Perda, atau buka total abaikan Perda. Jika Perda THM tidak direvisi atau dilanggar pada bulan Ramadhan nanti, maka Perpat Karimun akan turun ke lapangan untuk menegakkan Perda THM tersebut," pungkas Dian. Dikatakannya, Perpat Karimun akan merangkul OKP, Ormas dan elemen masyarakat untuk mendatangi Dispar, dan mempertanyakan langsung kenapa Dispar begitu lembek dan mudah diintervensi oleh sekelompok komunitas untuk menganggangi Perda THM. "Kalau ini dirasakan oleh beliau (Suryaminsyah-red) menjadi beban sebagai Kepala Dinas Pariwisata, sebaiknya

disampaikan ke Kepala Daerah untuk mengundurkan diri dari jabatannya, karena tidak bisa menjalankan tugas yang telah dibuat pihak legislatif dan eksekutif tentang Perda THM,” pungkaskan Dian.

Sebelumnya, pengusaha hotel dan tempat hiburan malam di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, berharap fasilitas karaoke serta tempat hiburan malam tetap buka pada Ramadhan 1431 H seperti tahun lalu. Bahkan keinginan itu telah disampaikan langsung kepada pemerintah daerah Kabupaten Karimun melalui Dinas Pariwisata. “Perwakilan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) dan Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) karimun telah menemui kami kemarin, yang berharap agar THM tetap buka seperti jadwal tahun lalu,” kata Kepala Dinas Pariwisata Karimun, Syuryaminsyah, di Tanjung Balai Karimun, beberapa waktu lalu. Syuryaminsyah mengatakan, sejak tiga tahun terakhir, tempat hiburan malam (THM) dan fasilitas karaoke di hotel-hotel tetap buka dalam waktu terbatas, khusus pada tiga hari di awal, pertengahan dan akhir diwajibkan tutup total.

“Mereka menginginkan jadwal itu kembali diberlakukan tahun ini dengan alasan kondisi ekonomi dan kelesuan dari kunjungan wisatawan,” katanya. Menurut dia, permintaan pengusaha itu kemungkinan bisa saja dikabulkan dengan ketentuan harus melalui kesepakatan bersama, baik dari pengusaha, perwakilan masyarakat maupun unsur terkait lainnya. “Kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan final yang berada di tangan Bupati,” ucapnya. Disinggung soal pernyataan sejumlah organisasi kemasyarakatan dan pemuda yang menilai kesepakatan itu melanggar perda, dia mengatakan, sebenarnya telah mengajukan revisi terhadap klausul wajib tutup THM selama Ramadhan dalam Perda Kepariwisata. “Kami telah mengusulkan revisi itu ke Bagian Hukum Sekretariat Kabupaten Karimun, saat itu masih dijabat oleh Yusufik. Namun, dia keburu pindah sebelum pengajuan revisi itu dilimpahkan ke DPRD,” ucapnya.

Dia berharap klausul dalam perda itu direvisi agar lebih fleksibel sehingga THM bisa buka pada bulan puasa dengan waktu terbatas dan tetap dalam koridor menghormati umat Muslim yang sedang berpuasa. “Saat ini tidak mungkin lagi diusulkan kembali karena waktunya sudah sangat mepet,” tambahnya.

Kesimpulan

Kesimpulannya amalan yang berterusan ini akan membuatkan kita lebih bersedia untuk beramal serta menyambut kedatangan Ramadhan dengan hati yang bersih dan jiwa suci, mengundang ke arah kecemerlangan hidup. Ramadhan adalah bulan suci yang sangat dihormati oleh umat Islam. Bukan hanya di Karimun tetapi diseluruh Indonesia

bahkan dunia. Karena bulan ini memiliki banyak keistimewahan dan keutamaan.

Allah SWT menawarkan banyak pahala, kebaikan dalam bulan ini. Apalagi bagi hambanya yang dapat mempergunakan waktu dengan baik serta produktif dalam bulan ini untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan bagi yang dapat merencanakan waktunya, maka akan mendapat hal yang sia-sia. Rasulullah Muhammad SAW merencanakan kegiatan Ramadhan sejak bulan Rajab kemudian bulan Sya'ban. Beliau hampir saja tidak pernah bolong berpuasa dalam dua bulan sebelum Ramadhan tersebut. Peningkatan kualitas dan kuantitas baca Alquran dan salat berjamaah sangat di perhatikannya. Sehingga beliau sangat siap menyambut bulan Ramadhan, baik dalam aspek ruhiyyah (hati), jasadiyah (fisik) dan ilmiah (ilmu tentang Ramadhan). Untuk mendapatkan Ramadhan tahun ini dengan hasil yang maksimal, baik keuntungan duniawi maupun ukhrawi dari Allah SWT, kita perlu merencanakan kegiatan-kegiatan Ramadhan. Kegiatan itu berupa kegiatan sebelum Ramadhan, kegiatan dalam bulan Ramadhan dan kegiatan sesudah bulan Ramadhan.

Dari uraian di atas perlu digarisbawahi bahwa Masyarakat Melayu di Tanjungbalai Karimun ini memiliki akar ke Islaman yang kuat, sehingga jauh sebelum bulan Ramadhan datang mereka telah bersiap diri sehingga pada bulan Ramadhan mereka sudah benar-benar siap baik fisik maupun mental dalam menjalankan ibadahnya di bulan Ramadhan. Persiapan sudah dimulai pada bulan Sya'ban sebagai latihan diri untuk menghadapi bulan puasa. Pemasangan lampu colok dengan membuat gapura-gapura sebagai perlambang penerang diri atas semua warga dengan harapan mendapat ketenangan dan penerangan di dalam hati dalam rangka kehidupan di dunia dan juga kehidupan setelah kematian. Ziarah kemakam leluhur menjelang Ramadhan untuk mendoakan arwah leluhur agar mendapat ketenangan di alam kematian, dan juga untuk mengingatkan keluarga yang masih hidup kelak akan menyusul leluhur yang sudah terlebih dahulu mati. Dengan demikian untuk mengingatkan manusia yang masih hidup mencari amal ibadah selama masih hidup dan berbuat kebaikan kepada sesamanya. Demikian juga mandi belangir, merupakan simbol kebersihan untuk membersihkan diri dari kotoran fisik dan juga membersihkan hati dari nafsu serakah manusia.

Saran

Tradisi menyambut bulan Ramadhan di daerah Tanjungbalai Karimun ini perlu dipertahankan. Hal tersebut kami sarankan pada bagian akhir laporan ini, karena tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai yang positif bagi kelangsungan kehidupan masyarakat

yang memiliki nilai sosial kemasyarakatan dan juga nilai keTuhanan. Semoga dapat kiranya terus dijaga kelangsungannya oleh masyarakat setempat yang terus didukung oleh pemerintah daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam Abad 7-19. Jakarta: INIS.

- _____ (2004). *Satukan Hangat dan Dingin: Kehidupan Hamzah Fansuri, Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Drewes, G. W. J. (1978). *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Gellner, Ernest (1992). *Posmodernism, Reason and Religion*. London and New York: Routledge.
- Gibb, H. R. (1957). *Ibn Batuta: Travels in Asia and Africa 1325-1354*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hasan Muarif Ambary (1998). *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ibrahim Alfian (2005). "Refleksi Gempa-Tsunami: Kegemilangan Dalam Sejarah Aceh". Dalam *Aceh Kembali ke Masa Depan*. Ed. Sardono W. Kusuma. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Iskandar, Teuku (191987). "Shamsuddin as-Sumaterani Tokoh Wujudiyah". Dalam *Tokoh-tokoh Sastera Melayu*. Ed. Mohamad Daud Mohamad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Hamid (1983). *Kesusastaan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*. Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ismail R. Faruqi (1992). *Atlas Kebudayaan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jansen, G. H. (1983). *Islam Militan*. Terj. Armahedi Ma Mahzar. Bandung: Pustaka.

TRADISI PERKAWINAN CINA DI PANGKALPINANG

Sita Rohana

Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau

Pengantar

Perkawinan merupakan aspek penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam kajian kebudayaan, perkawinan menjadi pintu masuk untuk memahami nilai-nilai yang menjadi pedoman suatu komunitas. Dengan kata lain, perkawinan menjadi representasi dari kebudayaan suatu komunitas.

Tulisan mengenai perkawinan Cina di Pangkalpinang ini merupakan salah satu upaya untuk merekam tradisi perkawinan yang berkembang dalam komunitas Cina di Pangkalpinang. Selain itu, juga untuk melihat dinamikanya seiring waktu maupun interaksi dengan kebudayaan lainnya.

Komunitas Cina di Pangkalpinang

Menurut catatan sejarah, orang Cina telah ada di Pulau Bangka sejak abad ke-18, pada masa pemerintahan Sultan Palembang Darussalam, Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758-1776). Catatan sejarah menyebutkan bahwa sultan mendatangkan pekerja-pekerja Cina pada tahun 1770 untuk meningkatkan produksi timah di Pulau Bangka, salah satunya di wilayah yang kini disebut Pangkalpinang. Mereka didatangkan dari Siam, Malaka, Malaysia dan dari Cina Selatan. Keberadaan orang Cina di Bangka menambah kemajemukan daerah ini. Menurut catatan J. van den Bogaart pada tahun 1803, di Bangka terdapat empat kelompok dalam masyarakat, yaitu orang Cina, orang Melayu (termasuk di dalamnya para pendatang dari seluruh penjuru nusantara), orang gunung atau orang darat (*hill people*), dan orang laut (*sea dweller*).

Populasi pekerja Cina di tambang-tambang timah berkembang dengan pesat. Pada tahun 1816 terdapat 2.528 pekerja timah di Bangka. Di Pangkalpinang sendiri, berdasarkan catatan pada tahun 1848, jumlah penduduk Cina telah mencapai 1.867 jiwa. Angka ini terus berkembang. Berdasarkan sensus pada tahun 1920 terdapat 15.666 orang Cina

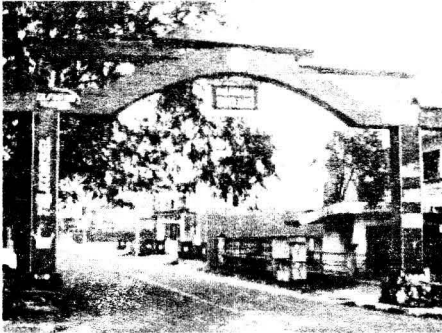
dan merupakan 68,9 persen dari seluruh penduduk Pangkalpinang pada waktu itu.¹

Gelombang besar kedatangan orang Cina untuk mengeksploitasi timah di Bangka dimulai pada awal abad ke-20, ketika banyak kongsi-kongsi dagang milik orang Cina berdiri untuk menambang dan berdagang timah. Kongsi-kongsi dagang inilah yang kemudian menumbuhkan komunitas-komunitas Cina di Pangkalpinang. Mereka membawa serta keluarga dan kebudayaan asal mereka. Di tempat baru ini mereka juga mendirikan tempat-tempat ibadah seperti kelenteng dan vihara, yang menjadi pusat kegiatan sosial maupun keagamaan.

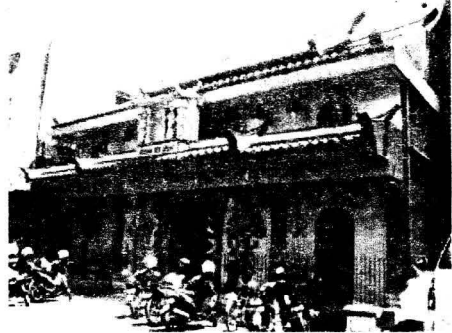
Pada masa penjajahan Belanda, melalui Konstitusi tahun 1854 orang Cina diwajibkan untuk tinggal di kampung khusus. Muncullah kemudian kawasan yang disebut *pecinan*. Kebijakan ini dilaksanakan dengan peraturan pemukiman dalam Lembaran Negara tahun 1866 Nomor 57. Sistem perkampungan ini disebut *wijkstelsel*. Pemusatan pemukiman ini adalah untuk memudahkan Belanda melakukan pengawasan terhadap orang Cina, terutama setelah mereka telah tumbuh menjadi kekuatan ekonomi di negara jajahan.

Pemukiman orang Cina yang hingga sekarang masih menjadi kawasan *Pecinan* adalah Nai Ce Puk. Kampung ini dulunya adalah tempat untuk menimbun timah. Nai Ce Puk berarti tahi timah atau *tailing* yang menumpuk. Bila musim kemarau tanahnya pecah-pecah berbentuk bintang, sehingga kampung ini pun kemudian di sebut sebagai Kampung Bintang.

¹ Berdasarkan *Volkstelling* (*sensus*) di masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930 (Vasanty, 2004). Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia yang dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun, G.W. Skinner (1963), dalam risetnya memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. Dalam *sensus penduduk* pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini sekitar 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia (Kusno, 2006).



Kampung Bintang



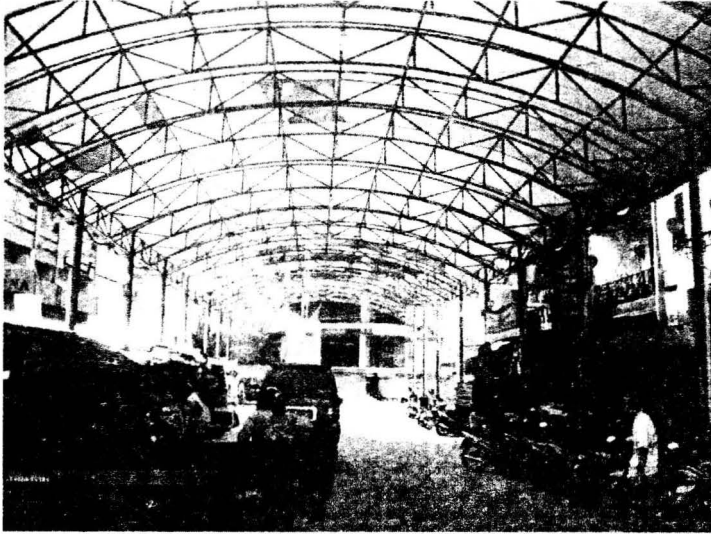
Klenteng Kwan Ti Miaw

Belanda juga mengangkat pemimpin komunitas Cina. Di Pangkalpinang pemimpin komunitas Cina berpangkat mayor, *Majoor titulair der Chineezen*, yang dipegang oleh Oen Kheng Boe (Wen Qing Wu) pada periode 1870-1925.

Sedangkan pusat aktivitas keagamaan orang Cina yang tertua di Pangkalpinang adalah Kelenteng Kwan Ti Miaw. Kelenteng ini diperkirakan dibangun pada tahun 1841 (dari aksara Cina pada sebuah lonceng besi di kelenteng). Pembangunan dilakukan bersama-sama oleh beberapa kongsi penambangan timah di Pangkalpinang dan diresmikan pada tahun 1846.

Kini, pemerintah daerah mencoba menghidupkan kembali kawasan *pecinan* masa lalu yaitu sekitar Kelenteng Kwan Tie Miaw, Gang Singapur dan Pasar Mambo sebagai tujuan wisata, dan memberinya nama *China Town*. Di sinilah pusat perayaan hari besar orang Cina seperti Imlek (Tahun Baru Cina), Cap Go Meh, sembahyang Rebut dan Pot Ngin Bun².

² Pot Ngin Bun merupakan satu-satunya ritual yang hanya dilaksanakan di kelenteng Kwan Ti Miaw. Ritual ini dilakukan untuk tolak-bala segala wabah penyakit yang mewabah di masyarakat seperti wabah beri-beri yang menyerang Bangka sekitar tahun 1850-1860.



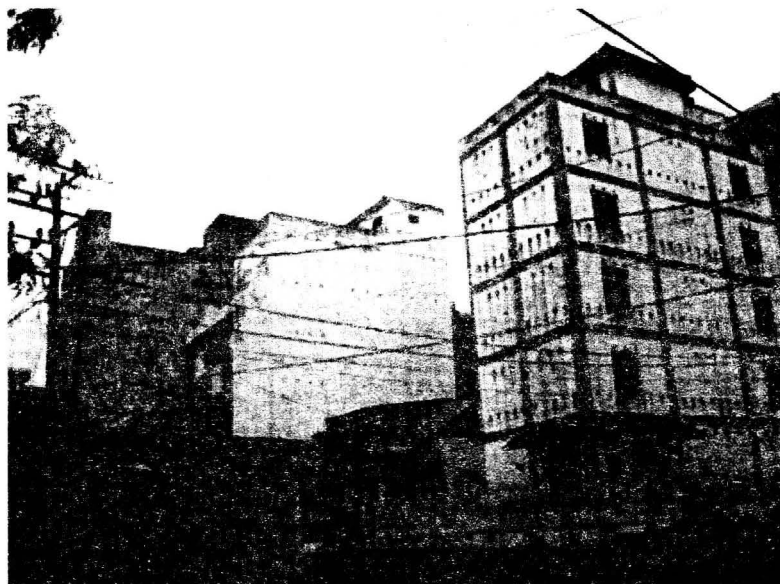
Gang Singapur

Selain kelenteng, makam Cina juga menjadi bukti bahwa komunitas ini telah lama menetap di Pangkalpinang. Biasanya pemakaman dibangun di pebukitan untuk memperlihatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan nenek moyangnya. Salah satu yang terkenal adalah Pekuburan Sentosa³ yang dibangun pada tahun 1935.

Tanah Pekuburan Sentosa merupakan sumbangan dari marga Boen. Makam ini didirikan oleh empat orang yaitu Yap Fo Sun (1972), Chin A Heuw (1950), Yap Ten Thiam (1944) dan Lim Sui Cian. Untuk mempermudah pengelolaan kompleks pemakaman telah dibangun kantor, rumah duka dan jalan aspal di sekitar makam untuk mempermudah transportasi.

³ Makam ini menjadi pusat pelaksanaan Sembahyang Kubur (Ceng Beng atau Qing Ming) di Pangkalpinang. Ritual ini untuk memberikan penghormatan terhadap leluhur. Puncak pelaksanaan Ceng Beng dilaksanakan pada tiap tanggal 5 April. Dari sekian banyak makam, makam tertua yang ada di sini adalah makam keluarga Boen Piet Liem (tidak jelas nama siapa yang dimakamkan), kuburan ini dipugar sekitar tahun 1915. Sampai sekarang kompleks makam ini masih berfungsi, luas kompleks makam seluruhnya 199.450 meter persegi dengan jumlah makam sebanyak 11.478 makam.

Kini konsentrasi pemukiman orang Cina berada di pusat kota, di kawasan Kampung Bintang (sekarang Kelurahan Bintang), Jln. Sudirman dan kawasan pasar. Di jalan-jalan utama, rumah-rumah orang Cina seringkali juga merupakan tempat usaha (ruko). Sedangkan di kawasan Kampung Bintang, hanya sebagian yang merupakan tempat usaha.



Kawasan Kampung Bintang

Orang Cina di Pangkalpinang dapat dikatakan telah membaur dengan masyarakat pada umumnya. Dari bahasanya, mereka memakai bahasa Melayu logat Pangkalpinang sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Sebagian di antara mereka tinggal di pemukiman yang dulu disebut Pecinan, seperti di Kampung Bintang. Lazimnya, sebagaimana di kota-kota lain, warga Cina pada umumnya tinggal di tepi jalan besar atau di sekitar pasar, dalam bangunan-bangunan ruko dimana lantai dasar menjadi tempat usaha dan lantai atas menjadi tempat tinggal. Namun, kini banyak pula yang sudah tinggal membaur dalam pemukiman masyarakat pada umumnya.

Orang Cina sangat taat memegang nilai-nilai tradisi dengan ikatan kekeluargaan yang kuat di antara mereka, karena keluarga merupakan pusat dari tradisi dan kebudayaan

mereka. Selama beberapa dasawarsa, orang Cina tidak dapat mengekspresikan kebudayaannya secara terbuka karena larangan dari pemerintah pasca pemberontakan G 30 S/ PKI sampai pencabutan larangan pada tahun 2004. Kini orang Cina dapat mengekspresikan kebudayaannya dan merayakan hari besar mereka secara terbuka. Di Pangkalpinang sendiri, beberapa perayaan besar kemudian menjadi peristiwa kebudayaan yang ditunggu-tunggu, tidak hanya oleh orang Cina semata-mata, melainkan juga warga lain yang turut merayakan kemeriahannya, seperti perayaan Imlek.

Di dalam komunitas Cina sendiri, tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup masih terus dipertahankan, terutama karena berkaitan dengan kepercayaan asal mereka. Di antara orang Cina yang telah memeluk agama-agama lain seperti Katolik atau Islam pun kadang masih mempertahankan tradisi asal mereka, terkecuali bila agama yang mereka anut melarang praktik tersebut. Salah seorang informan yang telah memeluk agama Protestan mengatakan tidak lagi mengikuti tradisi warisan nenek moyang karena agamanya melarang praktik tersebut. Meskipun demikian, bila ada kerabat yang melaksanakan acara tradisi ia masih menghadiri tanpa terlibat di dalamnya.

Kepercayaan Cina merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat antara lain Buddhisme, Konfusianisme dan Tacisme, bahkan pengaruh lokal. Secara umum, orang Cina biasa menyebut Tuhan Yang Maha Esa sebagai Thian Kong (Tian Gong, 天公) atau Thi Kong, bahkan ada yang menyebutnya sebagai Siang Te atau Shang Di (上帝). Istilah Thian berarti 'langit', tempat kediaman dari Siang Te (Shang Di), sedangkan Siang Te sendiri berarti 'yang termulia yang berada paling atas'.

Dalam praktiknya, kepercayaan Cina berpusat pada ritual penghormatan terhadap leluhur dan dewa-dewi. Penghormatan kepada leluhur ini merupakan pengaruh Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua hingga leluhur jauh.

Kepercayaan tersebut merupakan dasar dan tiang bagi tercapainya kehidupan yang baik. Bagi orang Cina, kehidupan yang baik diukur oleh tiga hal, yaitu keberuntungan, kemakmuran dan umur panjang. Ketiganya diwujudkan sebagai bintang dan dipersonifikasi sebagai dewa-dewa yang patungnya sering dipasang di depan rumah, patung Fu Lu Shou. Fu berarti keberuntungan, lu berarti kemakmuran dan su berarti umur panjang. Fu Lu Shou atau Fú Lù Shòu (福祿壽; 福祿壽) merujuk pada konsep Dewa Keberuntungan (Fu Xing), Kemakmuran (Lu Xing), and Umur Panjang (Shou Xing). Konsep Taois ini diperkirakan berasal dari zaman Dinasti Ming. Dalam kebudayaan Cina, ketiganya merepresentasikan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari dan dalam doa yang dipanjatkan selalu menyertakan harapan

tercapai ketiga hal tersebut. Begitu pula dalam upacara peralihan siklus hidup seperti perkawinan.

Perkawinan merupakan satu tahapan penting dalam kehidupan manusia yang menandai peralihan dari seorang anak menjadi orang dewasa yang bertanggung-jawab atas keluarga. Oleh karena itu ucapan dalam perkawinan senantiasa menyisipkan kalimat "selamat menempuh hidup baru". Untuk memulai sebuah kehidupan baru, persiapan-persiapan harus dilakukan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan hasil yang baik pula, harapan baik yang tercapai yaitu kebahagiaan, kemakmuran dan umur panjang. Bagi orang Cina yang menganggap keluarga sebagai pusat kehidupan, perkawinan merupakan peristiwa penting dimana dua buah keluarga disatukan, tidak hanya pasangan suami istri saja.

Orang Cina menganut prinsip kekerabatan patrilineal dimana setiap keluarga besar ditandai dengan nama marga (*shee*). Orang yang berada dalam satu marga ini dilarang menikah, karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku. Marga Lie dilarang menikah dengan sesama marga Lie, sekalipun tidak saling kenal. Akan tetapi pemikahan silang (*cross-cousin*) sangat diharapkan agar harta tidak jatuh ke orang lain, misalnya pemikahan dengan anak saudara perempuan ayah.

Satu hal penting dalam kepercayaan orang Cina adalah mengenai pengaruh posisi benda langit terhadap kehidupan dan karakter individu. Oleh karena itu, sistem penanggalan Cina menjadi penanda waktu berkaitan dengan kebaikan yang ingin dicapai dan kemalangan yang harus dihindari.

Waktu atau masa dalam penanggalan Cina ditandai dengan 12 karakter hewan dan 5 elemen kehidupan (kayu, tanah, emas, besi dan udara). Karakter 12 hewan (*shio*) melambangkan 12 cabang bumi yang kemudian digabung bersama 5 unsur kehidupan membentuk satu periode 60 tahun. *Shio* dilambangkan oleh 12 karakter hewan, yaitu: Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan Babi.

Istilah *shio* dalam bahasa Indonesia adalah diambil dari lafal dialek Hokkian *sheshio* (生肖, *shengxiao*) yang lazim dituturkan di Indonesia. Setiap *shio* memiliki tingkat kecocokan berbeda dengan *shio* lainnya. Seorang individu tidak saja memiliki satu *shio* tetapi tiga zodiak *shio*, yaitu *shio* tahun, *shio* bulan dan *shio* waktu. Kombinasi dari 5 elemen, 12 *shio* tahun, 12 *shio* bulan dan 12 *shio* waktu menghasilkan 8640 kombinasi. Menurut astrologi Cina, *shio* bulan menentukan karakter seseorang, dan karenanya menjadi penting dalam penentuan jodoh, untuk melihat kecocokan pasangan yang akan menikah.

Tradisi dan Prosesi Perkawinan

Perjodohan

Sebagaimana masyarakat lainnya, orang Cina juga mempercayai “jodoh” sebagai konsep penting dalam perkawinan. Makna “jodoh” ini dijabarkan secara sederhana sebagai sebuah kecocokan antara pasangan laki-laki dan perempuan. Kecocokan ini merupakan kemestian dalam hal perkawinan, karena dipercaya menentukan masa depan pasangan tersebut, khususnya berkaitan dengan umur panjang dan rezeki, dua hal penting yang menjadi penentu kebaikan hidup.

Untuk mendapatkan pasangan yang berjodoh orang Cina memiliki sebuah pedoman berdasarkan perhitungan *shio*. Seorang laki-laki dikatakan berjodoh apabila *shionya* bersesuaian dengan *shio* pasangannya, begitu pula sebaliknya. Perhitungan *shio* ini sangat rumit, berbeda dengan penghitungan waktu kabisat yang hanya ditentukan oleh hari dan bulan semata. Dalam perhitungan *shio*, selain hari yang berdasarkan pada perhitungan bulan, juga mencakup waktu berdasarkan perhitungan matahari dan siklus tahun. Biasanya penghitungan *shio* ini diserahkan kepada seorang ahli, yang disebut *thai pak*, untuk memastikan kebenarannya.

Di masa lalu, perjodohan dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya, dengan melihat *shio* dari anak perempuan yang akan diambil menantu. Akan tetapi dewasa ini, orang tua memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk mencari pasangan sendiri. Sebagian di antara mereka mungkin menginginkan agar anak-anak mereka menikah dengan sesama orang Cina, namun banyak juga yang memberi kebebasan untuk memilih pasangan dari etnis manapun dan menganut agama yang berbeda sekalipun.

Proses awal perjodohan resmi dimulai setelah anak mengutarakan keinginannya untuk menikah. Keluarga pihak laki-laki kemudian mengutus orang untuk mendatangi keluarga pihak perempuan dan menanyakan kesediaannya untuk diambil menantu. Bila keluarga pihak perempuan sudah menyetujui maka proses selanjutnya dapat segera dijalankan, yaitu menentukan hari.

Meskipun anak-anak boleh memilih pasangan sendiri, namun ketika mereka mulai merencanakan pernikahan, orangtua akan berkunjung kepada *thai pak* untuk menanyakan kecocokan calon pengantin berdasarkan *shio* maupun perhitungan lain.

Selain *shio*, kecocokan pasangan pengantin juga dilihat dari faktor-faktor lain, misalnya urutan kelahiran dalam keluarga. Ada kepercayaan yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh sebagian kalangan, bahwa perempuan yang terlahir sebagai anak ketiga

dalam keluarga dianggap sebagai pasangan yang kurang bagus, *tidak ada orang yang mau jemput menantu*, tutur salah seorang informan. Analogi yang dipakai untuk menjabarkan ketidakbaikannya adalah seperti kursi yang berkaki tiga, tidak akan kokoh dan nyaman untuk diduduki. Perkawinan dengan perempuan seperti ini dipercaya tidak akan membawa kebahagiaan.

Selain faktor urutan kelahiran, jarak usia juga mendapat perhatian penting. Beda usia antar pasangan enam tahun dianggap tidak baik. Apabila pihak perempuan yang usianya lebih tua enam tahun, disebut *shiong gede*, rezeki akan kurang. Sebaliknya, bila laki-laki yang lebih tua enam tahun, disebut *shiong kecil*, maka rumah tangganya akan ribut terus. Menurut penuturan, ada beberapa kasus perkawinan yang seperti ini, yang kemudian menjadi contoh dan peringatan untuk menghindari kasus serupa.

Kedatangan orangtua kepada *thai pak* juga untuk menentukan hari yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, seandainya tidak ada masalah dengan perijodohan mereka. Apabila shio sudah cocok, biasanya orang tua kedua belah pihak bersama-sama pergi ke *thai pak* untuk *song miang* (diramal), yaitu untuk *khon ngit shi* (memilih hari) dengan *sam sei tsu* (melihat buku peramal). *Thai pak* kemudian akan memberikan ramalan dalam sehelai kertas ramalan yang nantinya ditempel di dinding rumah.

Tiga hari menjelang hari pernikahan, pintu rumah keluarga calon pengantin ditempel kain merah yang disebut *kua fun ku*, untuk memberi tanda bahwa anak keluarga yang bersangkutan akan menikah dalam waktu dekat. Kain merah ini berasal dari sebetang kain dengan panjang 90 atau 99 sentimeter yang dibagi dua, satu dipasang di pintu keluarga laki-laki dan satu dipasang di pintu keluarga perempuan. Angka 9 bagi orang Cina dianggap angka sempurna, yang melambangkan harapan akan kesempurnaan dalam perkawinan. Kain merah ini tidak boleh dilepaskan, dibiarkan sampai lepas sendiri, lazimnya hingga tiga tahun, terkecuali bila kemudian ada anggota keluarga yang meninggal maka digantikan dengan kain putih yang disilang. Kadang *kua fun ku* dibiarkan menempel di dinding dan menjadi pertanda jumlah anak yang sudah menikah.

Prosesi

Bila hari pernikahan telah ditentukan, maka keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan mulai melakukan persiapan-persiapan. Persiapan yang paling banyak dilakukan oleh keluarga laki-laki, karena orang Cina menganut garis keturunan patrilineal, sehingga laki-laki merupakan pihak yang aktif. Mereka yang mengambil perempuan ke dalam lingkup keluarga mereka. Pola menetap sesudah perkawinan karena bersifat

patrilokal, istri tinggal di rumah keluarga laki-laki. Periode tinggal di dalam keluarga laki-laki ini hanya selama keluarga baru belum mampu memiliki rumah sendiri. Namun, seringkali bila laki-laki adalah anak sulung atau anak laki-laki satu-satunya, orangtua menghendaki anak tetap tinggal bersama mereka, sekalipun secara ekonomi ia mampu membangun rumah sendiri. Dalam banyak kasus dewasa ini, anak lebih memilih untuk tinggal di rumah sendiri, walaupun rumah tersebut berdekatan dengan rumah orangtua laki-laki, karena pertimbangan dapat lebih leluasa mengatur rumahtangganya sendiri. Tinggal di rumah sendiri yang dibangun dari usaha sendiri juga merupakan sebuah kebanggaan.

Bagi orang Cina, jarang ditemui seorang laki-laki tinggal di dalam rumah keluarga istrinya setelah menikah. Hal ini dianggap sangat memalukan, karena sama artinya dengan menghapus nama keluarga untuk masuk ke keluarga istri. Oleh karena itu, sekalipun keluarga laki-laki tidak mampu, mereka akan tetap mempertahankan menantu perempuan tinggal di rumah mereka.

Persiapan yang dilakukan oleh keluarga laki-laki di antaranya yaitu:

1. Ayam dan babi untuk persediaan hidangan pesta
2. Pinang, talas dan tebu untuk keperluan prosesi
3. Ayam sepasang untuk menjemput pengantin, *thai lu kai* (ayam bawa jalan), ayam ini tidak boleh disembelih harus dipelihara.
4. Tepak sirih
5. Dulang tembaga untuk membawa hantaran
6. Gelas kecil untuk tempat teh dan arak
7. Seperangkat baju untuk orang tua, kakek dan nenek
8. Hantaran untuk keluarga perempuan, *ciu li*
9. Uang susu (*thin kim chian*) untuk orangtua pihak perempuan.

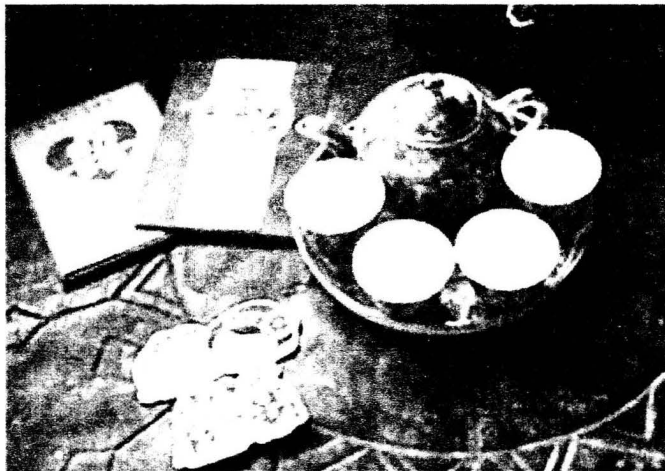
Di masa lalu, perempuan yang akan menikah dipingit tidak boleh keluar rumah selama tiga bulan sebelum hari pernikahan. Sekarang praktek ini sudah sangat jarang dilakukan, karena pada umumnya perempuan juga bekerja di sektor publik dan mungkin hanya mendapatkan cuti untuk menikah dalam waktu yang sangat terbatas. Pada sebagian orang, beberapa hari menjelang hari pernikahan tetap ada perlakuan khusus seperti mandi bunga dan menginai kuku, agar saat menikah nanti perempuan yang bersangkutan dapat menjadi mempelai yang cantik luar dalam.

Berikut ini adalah rangkaian prosesi perkawinan orang Cina di Pangkalpinang.

1. Mengantar hantaran - *Shun ciu li*

Barang-barang yang dibawa pihak laki-laki antara lain terbagi ke dalam beberapa kelompok:

1. Makanan kalengan sebanyak 6 macam, masing-masing 2 kaleng. Makanan kalengan yang dibawa antara lain: buah longan, cocktail buah, kaki babi kalengan, jamur, dan jenis makanan lainnya. Dulu daging babi tidak memakai yang kemasan kaleng, sebanyak setengah badan babi.
2. Untuk menyambut tamu, antara lain: sirup 2 botol, lilin 2 buah dan *putauw ciu* (arak buah).
3. Permen atau manisan, masing-masing dua bungkus.
4. Buah-buahan masing-masing jenis sebanyak 16 buah. Buah yang biasa dipakai yaitu apel, jeruk dan pir (*li*). Buah-buahan ini dipilih karena mengandung makna kebaikan. Jeruk menjadi simbol keselamatan dan rezeki seperti juga apel. Buah pir yang disebut *li* melambangkan *li si si* yang artinya banyak rezeki. Harapan yang terkandung dalam pemilihan buah-buahan ini adalah agar pasangan yang menikah diberkahi dengan keselamatan dan banyak rezeki nantinya.
5. *Micang keow tse*, seperangkat perlengkapan minum teh yang terdiri dari teh *liau*, gula batu, enting-enting kacang dan *micang*, sejenis makanan yang seperti berondong bergula. Perlengkapan *micang keow tse* ini biasanya dijual dalam bentuk paket.



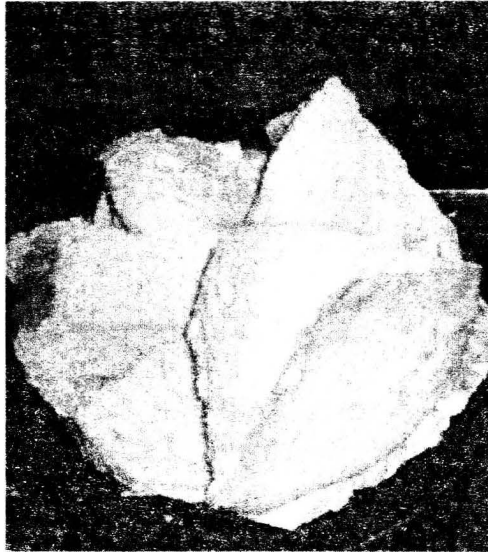
Perlengkapan Minum Teh

6. Permen dalam kemasan sebanyak 2 plastik.
7. Ayam jantan 2 ekor yang disebut *thai lu kai*, ayam bawa jalan, ayam yang dibawa ke rumah calon pengantin perempuan.
8. Seperangkat pakaian untuk perempuan yang terdiri dari: dua stel pakaian, dua stel pakaian dalam, sebuah sepatu, sebuah sandal, dan sebuah tas.
9. Seperangkat peralatan rias yang terdiri dari bedak, parfum, lipstick.
10. Seperangkat perhiasan yang terdiri dari gelang, kalung, cincin dan anting-anting.

Untuk semua barang hantaran yang berjumlah dua nantinya yang satu bagian dibawa pulang kembali ke rumah calon pengantin laki-laki. Masing-masing hantaran diletakkan dalam nampan khusus atau keranjang. Setiap keranjang diberi angpau untuk pembawa keranjang. Keranjang dibawa oleh satu orang, jadi bila ada 15 keranjang berarti ada 15 orang pembawa keranjang. Di tempat keluarga perempuan, setiap keranjang hantaran dibagi menjadi dua sama rata, sebagian ditinggal sebagian dibawa pulang. Dalam prosesi mengantar hantaran untuk pengantin perempuan, orangtua laki-laki tidak ikut hanya kerabat dan kawan dekat keluarga yang ikut. Orang-orang tua yang ikut adalah pasangan suami istri yang masih sehat dan lengkap, tidak boleh yang sudah duda atau janda, karena akan membawa aura buruk bagi pengantin. Harapannya adalah agar calon pengantin nantinya mendapatkan pengaruh baik dari pasangan yang menikah sampai tua, dapat hidup rukun.

Saat rombongan pihak laki-laki datang, calon pengantin perempuan tidak ikut menyambut. Dia baru boleh keluar bila rombongan dari pihak laki-laki telah dipersilakan duduk. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama. Prosesi mengantar hantaran ini berlangsung singkat, tidak boleh lewat tengah hari. Bahkan, untuk orang Khek, mereka hanya duduk sekitar setengah jam kemudian langsung pulang.

Sebelum rombongan pihak laki-laki pulang, pihak perempuan membawakan kue-kue yang diinginkan oleh calon pengantin laki-laki, biasanya ditanya sebelumnya sehingga sudah disiapkan. Kue yang dibawakan ini pada umumnya yang melambangkan kebaikan dan kesuksesan, misalnya kue mangkuk yang menjadi simbol harapan kehidupan yang terus berkembang (dalam rezeki).



Kue Mangkuk

Kue mangkuk berbentuk seperti bunga mekar terbuat dari tepung beras. Ukurannya sebesar piring makan. Warnanya biasanya merah.



Hantaran

Selain berupa barang, hantaran juga berupa uang, yaitu:

1. Uang air susu, yaitu uang untuk keluarga perempuan. Disebut uang air susu karena sebagai lambang mengambil anak perempuan dari keluarganya. Menurut salah seorang informan, uang susu ibaratnya adalah menggantikan jerih-payah orangtua yang telah membesarkan anak perempuan mereka hingga dewasa. Walaupun demikian, uang susu tidak dapat diartikan sebagai pembelian. Jumlahnya tergantung kemampuan keluarga laki-laki. Uang susu ini semuanya diperuntukkan bagi pihak perempuan, yaitu orangtua perempuan.
2. Uang saudara, yaitu sejumlah uang yang diperuntukkan bagi saudara-saudara calon pengantin perempuan, besamya tergantung kemampuan.
3. Uang *li chien – thai li chien*, uang belanja untuk keperluan pernikahan. Biasanya tidak diambil semuanya. Setelah uang dibuka, misalnya jumlahnya 10 juta, maka keluarga perempuan akan mengambil 1 juta, sisanya dibawa kembali oleh pihak laki-laki. Apabila diambil semuanya, keluarga perempuan dianggap menjual anak, karena uang ini untuk keperluan pesta pernikahan. Apabila uang *li chien* diambil seluruhnya oleh keluarga perempuan, artinya ikatan antara anak perempuan dengan keluarganya diputuskan sama sekali.

Selain hantaran untuk pengantin juga dipersiapkan perlengkapan “pelangkah” apabila pengantin perempuan menikah mendahului saudaranya. “Pelangkah” berupa satu stel pakaian lengkap berupa pakaian dan sepatu. “Pelangkah” diantar bersama dengan hantaran. Selain itu, untuk syarat “pelangkah” juga dipersiapkan gunting untuk menggunting pita ketika pengantin perempuan akan keluar dari rumah. Gunting bermakna memutuskan pengaruh buruk yang mungkin timbul kepada saudara yang dilangkahi, misalnya menjadi susah jodoh.

Apabila pengantin laki-laki tidak lengkap hantarannya, karena kemampuan ekonominya dalam istilah orang Cina disebut ambil kecil, artinya dia hanya memberikan hantara sekedarnya. Dalam kasus ini pengantin perempuan dijemput lewat pintu belakang sehari sebelum pernikahan berlangsung.

Selesaiya prosesi hantaran dan penerimaan hantaran oleh keluarga perempuan, pasangan pengantin dianggap sudah terikat menurut adat. Proses selanjutnya hanyalah rangkaian pengesahan keduanya sebagai suami-istri. Dalam hal ini, pihak perempuan tidak boleh lagi menerima lamaran orang lain, begitu pula dengan laki-laki, tidak boleh melamar perempuan lain. Bila ketentuan ini dilanggar, pelanggarnya dianggap melakukan

perbuatan keji dan aib. Sanksinya bisa dikucilkan dari pergaulan dan harus membayar denda kepada pihak yang dirugikan. Sejauh ini, belum pernah ditemui adanya kasus demikian. Untuk itu, agar terhindar dari kejadian seperti itu, sebelumnya kedua pengantin dan kedua belah pihak keluarga sudah sepakat.

2. Menyiapkan Kamar Pengantin

Kamar pengantin dipersiapkan di rumah pihak laki-laki beberapa hari sebelum acara pernikahan dilaksanakan, biasanya dua hari sebelum helat. Orang-orang yang menghias kamar pengantin haruslah mereka yang telah menikah dan masih utuh pasangannya. Semakin tua usianya semakin baik, dengan harapan agar pasangan yang menikah akan hidup rukun dan bahagia bersama sampai tua. Seorang perempuan yang sudah janda boleh ikut serta apabila dia menjadi janda karena suaminya meninggal, bukan karena bercerai.

Hiasan yang dipasang pada kamar pengantin antara lain lilin merah besar, tepak sirih, rempah yang terdiri dari daun pandan diiris tipis-tipis dan bunga, bantal guling. Ada informan yang mengatakan gorden kamar harus berwarna merah jambu atau merah fanta sebagai lambang *li si* atau kelancaran rezeki.

Posisi tempat tidur diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan pengaruh baik. Kepala tempat tidur diletakkan dengan arah hadap ke jalan, namun posisinya tidak boleh berada tepat di depan pintu kamar. Segala sesuatu yang ada di kamar pengantin harus baru, baik ranjang, lemari pakaian maupun meja rias, karena pasangan pengantin akan menempuh kehidupan baru, memulai segalanya dari awal. Menurut tradisi, posisi tempat tidur pengantin juga tidak boleh diubah selama 6-7 tahun, yang melambangkan sebuah harapan untuk stabilitas, khususnya ekonomi. Diyakini bila telah melewati usia perkawinan 6-7 tahun, kehidupan dan juga ekonomi keluarga telah stabil, sehingga boleh melakukan perubahan-perubahan. Apabila perubahan dilakukan sebelum kehidupan stabil, dikhawatirkan akan mengganggu keamanan keluarga baru tersebut, baik secara batin maupun ekonomi.

Dalam menghias kamar pengantin juga disertakan berbagai simbol yang mewakili harapan kebaikan. Sebagian orang Cina masih mempercayai bahwa menghias ranjang pengantin dengan uang logam yang dibungkus kertas merah akan mendatangkan rezeki bagi pengantin baru. Uang logam berbungkus kertas merah tersebut diletakkan di empat sudut ranjang, yang mewakili empat arah mata angin, utara, selatan, barat dan timur, yang disebut *nung nam si pet*. Harapannya adalah agar pasangan pengantin selalu "dilingkari

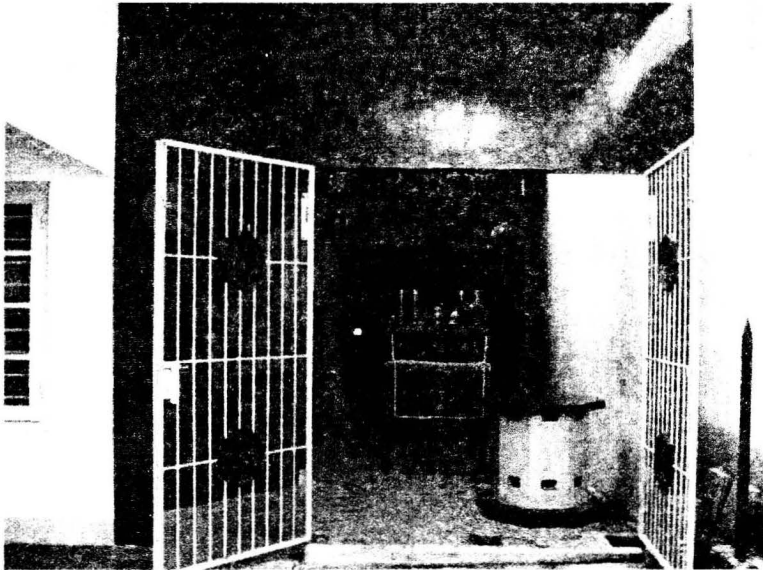
uang” atau banyak rezeki, rezeki selalu datang dari segala arah.

3. *Chut mun* (keluar pintu)

Prosesi ini diadakan di rumah pihak perempuan untuk calon pengantin yang keesokan harinya akan melepas masa gadisnya untuk menjadi seorang isteri. Acaranya adalah makan bersama. Biasanya mengundang kerabat dekat dan teman karib calon pengantin perempuan.

4. Sembahyang *Thong Thian*

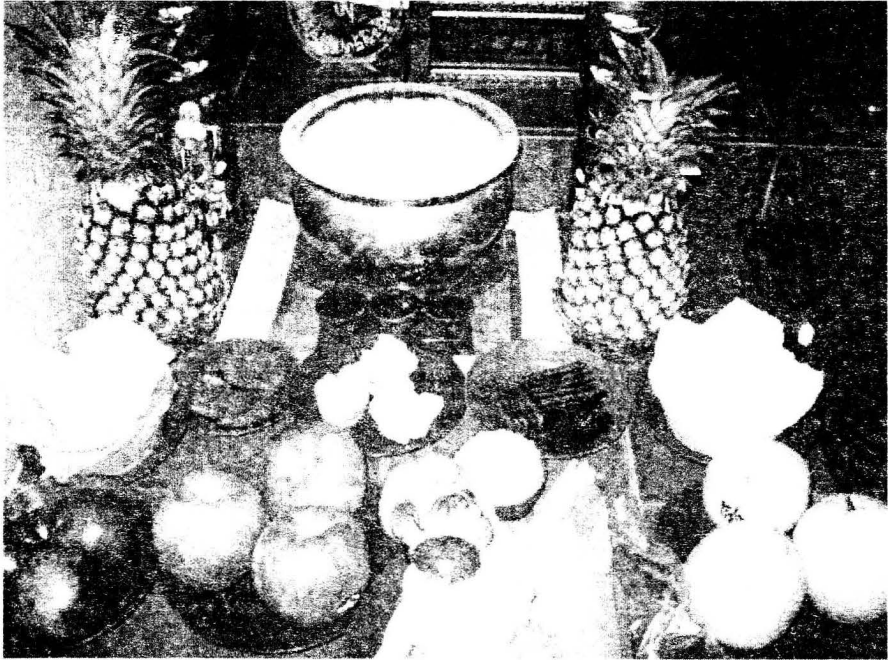
Sebelum matahari terbit pada hari pernikahan akan dilangsungkan, biasanya sekitar pukul empat pagi, pihak laki-laki telah mulai bersiap-siap untuk sembahyang *thong thian* di tempat sembahyang yang ada di rumah atau di meja sembahyang keluarga.



Tempat Sembahyang

Sembahyang ini dilakukan di rumah keluarga laki-laki. Selain sembahyang *thong thian*, sembahyang kepada Tuhan. Selain itu juga dilakukan sembahyang leluhur bila ada anggota keluarga yang telah meninggal.

Untuk keperluan sembahyang leluhur diperlukan sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan. Setiap orang yang sudah meninggal diberi sesaji satu set, yang terdiri dari, ayam rebus, daging babi rebus, cumi, udang, tahu, buah-buahan apel, jeruk dan *li* (pir) masing-masing tiga buah, serta kue tiga macam masing-masing tiga buah misalnya kue mangkuk, lapis sagu dan kue ku, tiga gelas arak, tiga gelas teh, gaharu tiga buah dan lilin tiga buah.



Sesaji serba tiga untuk yang telah meninggal

Ayam dan daging babi merupakan sesaji wajib dalam sembahyang leluhur. Menurut cerita dulu ada seseorang yang meninggal. Di alam sana arwahnya bertemu dengan seorang dewa. Dewa tersebut berkata bahwa ia lambat menuju surga karena tidak membawa binatang bersayap dan berkaki empat. Sejak itu, setiap sembahyang leluhur selalu disertakan ayam sebagai binatang bersayap dan daging babi sebagai binatang berkaki empat.



Ayam rebus dan daging babi rebus untuk sesaji

Tujuan sembahyang ini adalah untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam menjalankan prosesi pernikahan. Sembahyang leluhur ditujukan agar mendapatkan restu dari leluhur yang telah meninggal.

Sebagian orang sembahyang dengan memakai topi *phau kua*, topi sembahyang. Namun, sekarang banyak yang tidak memakainya karena sudah berbusana pengantin modern.

5. Menjemput Pengantin

Ayam *thai lu kai* diletakkan di dalam keranjang kemudian dipasang di depan mobil untuk menjemput pengantin perempuan. Pada umumnya keluarga pihak perempuan tidak ikut dalam rombongan, walaupun ikut mereka tidak ikut masuk ke dalam rumah pihak laki-laki.

Pada saat akan memasuki mobil, pengantin perempuan didampingi oleh seorang *pai kiauw*, seorang anak kecil sebagai penunjuk jalan. Anak kecil ini mengantarkan pengantin perempuan sampai ke dalam mobil. *Pai kiauw* ini diberi angpau setelah tugasnya selesai.

Ada sebagian orang Cina yang mengadaptasi budaya Melayu yaitu dengan menaburkan beras kuning ke sekeliling mobil sebelum pengantin. Orang yang menabur beras kuning dipilih yang sudah berusia separuh baya. Kemudian ketika pengantin perempuan sampai di rumah pihak laki-laki dilakukan "perang beras kunyit", yaitu saling melempar beras kunyit antara pengantar pihak perempuan dan penyambut dari pihak laki-laki.

Setelah pengantin sampai ke rumah pihak laki-laki dan dipertemukan dengan pengantin laki-laki, mereka berdua melakukan *ci kung*, menghormat dengan membungkukkan badan sebanyak tiga kali di pintu kamar pengantin mereka.

6. Menyajikan teh dan Teepay

Menyajikan teh dan teepay adalah prosesi yang bertujuan untuk meminta restu kepada orangtua dan kerabat orang tua-tua. Rangkaian acara ini dilakukan di keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Mula-mula di keluarga perempuan, setelah pengantin bertemu, kemudian beralih ke keluarga perempuan.



Menyajikan teh

Dalam tradisi Cina menyajikan teh dengan memegang alas cangkir teh menggunakan kedua belah tangan, merupakan sebuah bentuk penghormatan. Di saat menyajikan teh, sang pengantin wanita berada di sebelah kanan pengantin pria.

Selain menyajikan teh pada orang tua-tua dan kedua orangtua, kedua pengantin baru ini pun diharuskan menyajikan teh pada kerabat yang lebih tinggi lagi tingkatannya dan yang lebih tua dengan menyebutkan tingkatan. Misalnya paman pertama, bibi kedua, kakak pertama, dan lainnya. Penyajian teh pun dilakukan secara berurutan, mulai dari anggota keluarga tertinggi tingkatannya, misalnya mulai dari kakek, nenek dari ayah pengantin pria, lalu kakek dan nenek dari ibu pengantin pria, orangtua pengantin pria, dan lainnya. Jika tingkatan dari yang mendapat penghormatan yang lebih tinggi, seperti kakek, ayah, atau paman, maka kedua pengantin baru diharuskan berlutut. Sedangkan yang mendapatkan penghormatan dalam posisi duduk.

Berbeda jika yang mendapat penghormatan tidak lebih tinggi tingkatannya dari sang pengantin, namun tentunya masih lebih tua dari kedua pasangan tersebut, misalnya kakak. Maka kedua pengantin tidak perlu berlutut. Sebagai balasan telah menyajikan teh, kedua pengantin akan menerima angpau berisi uang atau perhiasan.



Teepay

Memberi penghormatan kepada orangtua disebut dengan *teepay*. *Teepay* merupakan sebuah acara penghormatan dan meminta restu kepada kerabat tua. Pemberian angpau oleh kerabat merupakan wujud restu dan tanggungjawab mereka untuk membantu keluarga baru dalam membina rumahtangganya. Secara harfiah, angpau yang berupa uang dan perhiasan ini juga dapat diartikan sebagai modal awal mereka membina rumahtangga. Jumlah angpau bermacam-macam, namun kadang juga menunjukkan status sosial dan tingkat ekonomi si pemberi. Semakin kaya si pemberi biasanya ia akan memberikan angpau dalam jumlah besar kepada pengantin. Begitu pula dengan emas. Menurut penuturan informan, dulu biasanya pemberian emas 100 gram berupa gelang atau kalung. Menurut beberapa informan, acara *teepay* ini sangat ditunggu-tunggu pasangan pengantin, karena mereka bisa mendapatkan angpau dan perhiasan dari para kerabat.

Dalam acara *teepay* kerabat yang bercerai juga tidak dapat ikut serta, karena akan membawa pengaruh buruk bagi pengantin. Namun, orang yang tidak memiliki pasangan karena pasangannya meninggal boleh ikut. Dalam hal ini juga tidak ada keharusan bahwa yang ikut dalam acara *teepay* hanya kerabat atau keluarga saja, tetapi boleh juga tetamu keluarga, kawan dan sahabat orangtua yang dekat dengan keluarga. Menurut salah seorang informan, bila ada anak saudara atau kemenakan yang menikah dan bila secara ekonomi mampu maka ia harus menyediakan sejumlah uang yang pantas untuk angpau atau sebuah perhiasan. Menurutnya, hal itu juga menyangkut harga diri dan martabat keluarga, karena akan menjadi sesuatu hal yang memalukan bila secara ekonomi mampu tetapi tidak memberikan angpau atau perhiasan bagi anak saudara yang menikah.

Setelah acara minum teh dan *teepay* di keluarga laki-laki selesai, pengantin kemudian dijemput oleh keluarga perempuan untuk dibawa ke rumah orangtua pengantin perempuan. Pada umumnya, bukan orangtua yang menjemput.

Di rumah keluarga pengantin perempuan kemudian dilaksanakan acara minum teh dan *teepay*, sama seperti yang dilakukan di keluarga laki-laki.

7. Resepsi

Setelah acara minum teh dan *teepay*, pengantin kemudian berdandan untuk persiapan resepsi yang dilaksanakan di rumah keluarga laki-laki atau di gedung pertemuan. Sekarang ini, pasangan pengantin Cina pada umumnya menyerahkan urusan rias

pengantin kepada rumah-rumah pengantin yang menyediakan rias pengantin dan persewaan gaun pengantin. Pada umumnya orang Cina sekarang lebih memilih menyelenggarakan resepsi pernikahan di gedung pertemuan, karena dapat memuat banyak tamu dan lebih praktis.

Resepsi pernikahan pada umumnya dilaksanakan pada siang hari atau malam hari, setelah paginya dilakukan upacara minum teh dan *teepay*.



Resepsi Pernikahan

Busana pengantin Cina pada umumnya memakai budaya pengantin modern bergaya Barat, yaitu berupa gaun panjang. Orangtua memakai busana menyesuaikan. Pelaminan pun menyesuaikan gaya modern. Dalam pesta resepsi pernikahan orang Cina, elemen-elemen tradisi dapat dikatakan tidak ada lagi. Sepenuhnya memakai tatacara modern. Makanan yang disajikan pun merupakan menu yang lazim dalam pesta-pesta pada umumnya.

8. *Chom mun*

Chom mun berarti pulang ke orangtua, adalah istilah untuk menjenguk orangtua bagi perempuan yang baru menikah. Pengantin perempuan baru boleh menjenguk orang

tuanya selepas lima hari menikah. Biasanya pengantin perempuan pulang dengan suaminya hanya sekitar 2-3 jam untuk makan bersama, setelah itu kembali lagi ke rumah keluarga laki-laki.

Makna dan Perubahan

Makna Perkawinan

Bagi orang Cina perkawinan memiliki arti sebagai peralihan dari status anak menuju kedewasaan, dari anggota keluarga menjadi sebuah keluarga. Perkawinan adalah juga penyatuan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga, serta penyatuan dari satu keluarga besar dengan keluarga besar lainnya. Secara ekonomi, perkawinan juga menandai kemandirian seorang anak, terlepas dari tanggungan orangtua untuk berdiri sebagai unit ekonomi sendiri. Biasanya anak yang sudah menikah memiliki pekerjaan atau usaha bisnis yang dikelolanya sendiri. Bila tidak, mungkin orang tua memberikan modal atau memberikan wewenang untuk mengelola salah satu cabang usaha orang tua.

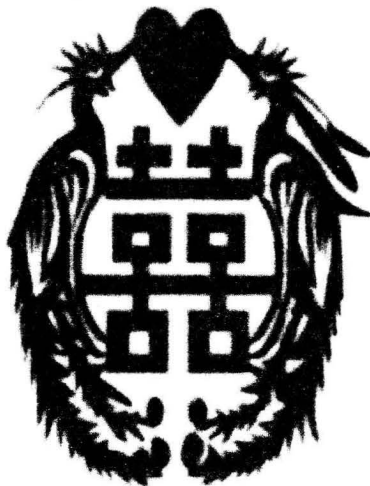
Perkawinan merupakan tahapan penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu perlu persiapan yang matang dan cermat. Orang Cina mempersiapkan perkawinan dari hal-hal yang paling kecil. Segala sesuatu yang dilakukan dan dipakai dalam keseluruhan rangkaian prosesi perkawinan dipilih sebaik-baiknya agar membawa kebaikan bagi pasangan yang akan menikah. Sebelum pasangan akan menikah, harus dipastikan dulu bahwa mereka memang berjodoh dan perkawinan mereka membawa kebaikan. Hal ini sangat penting karena menikah semestinya untuk seumur hidup. Kehadiran seorang *thai pak* atau tukang ramal karenanya sangat penting dalam masyarakat Cina. Sebagai seorang ahli yang mengetahui perhitungan penanggalan Cina, kehadirannya diperlukan untuk melihat karakter masing-masing pasangan yang ditentukan oleh waktu lahirnya, serta untuk menentukan hari dan waktu menikah yang tepat.

Kebahagiaan Ganda

Simbol yang sering dipakai dalam hiasan pernikahan termasuk di kamar pengantin adalah simbol *shuang xi* (IV) yang berarti kebahagiaan ganda. Asal mula simbol ini berawal pada masa Dinasti Tang. Pada saat itu ada seorang pelajar yang pergi ke ibukota untuk mengikuti ujian negara, dimana juara atau yang memperoleh nilai terbaik akan diangkat menjadi menteri kerajaan. Dalam perjalanan melintasi sebuah desa di pegunungan, pemuda tersebut jatuh sakit. Beruntung pada saat itu ada seorang tabib dan anak

perempuannya yang akhirnya membawa pemuda tersebut ke rumahnya dan merawatnya. Setelah sembuh pelajar tersebut harus pergi untuk melanjutkan perjalanan ke ibukota. Namun pelajar tersebut merasa berat untuk pergi karena sudah terlanjur jatuh hati pada anak gadis sang tabib yang menolongnya. Begitu juga dengan gadis tersebut yang ternyata juga jatuh cinta kepada sang pemuda. Namun karena cintanya kepada sang pemuda sang gadis ingin agar pemuda tersebut tetap berangkat, maka supaya pemuda tersebut mau berangkat gadis tersebut menuliskan sepasang puisi dan meminta sang pemuda untuk melengkapinya. Setelah membaca puisi tersebut akhirnya pemuda tersebut mau berangkat dengan syarat gadis tersebut harus menunggunya pulang dan sang gadis pun setuju. Akhirnya pemuda tersebut berangkat mengikuti ujian dan mendapat tempat pertama. Sang Pemuda pun mendapatkan kesempatan untuk langsung diuji oleh kaisar. Ternyata ujian yang diberikan oleh sang kaisar kepada pemuda tersebut berupa puisi dan puisi tersebut jawabannya sangat cocok dengan jawaban dari puisi yang diberikan oleh sang Gadis sebelumnya. Akhirnya Sang Kaisar senang dengan jawaban sang pemuda dan akhirnya menobatkan pemuda tersebut untuk menjadi Menteri Kerajaan. Sebelum menduduki posisinya dan mulai bekerja pemuda tersebut meminta izin untuk pulang dan sang Kaisar memberikannya izin. Pemuda itu pun pulang dan menikahi sang Gadis. Dalam perayaan pernikahan tersebut sepasang karakter Cina bahagia dipasang bersamaan dan ditempel di dinding untuk menunjukkan kebahagiaan dari dua kejadian bersamaan yaitu pernikahan dan pengangkatan pemuda menjadi menteri.

Shuang Xi



Sejak saat itu karakter tersebut disebut sebagai *shuang xi* dan menjadi sebuah simbol dan tradisi Cina dalam sebuah pernikahan

Kebahagiaan ganda, atau kebahagiaan yang berlipat-lipat merupakan harapan pasangan suami-istri yang menikah sekaligus harapan orangtua dan keluarga kedua belah pihak. Selain dilambangkan dengan simbol *shuang xi*, harapan kebahagiaan ganda juga diwujudkan dengan berbagai angka maupun benda yang ada dalam perkawinan, misalnya dalam pemilihan buah jeruk, pir dan apel dalam hantaran yang kesemuanya melambangkan keselamatan dan rezeki. Bahkan posisi dan perlengkapan kamar pengantin yang kesemuanya bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Berbagai persyaratan sebelum pernikahan pun ditujukan untuk mewujudkan harapan kebahagiaan ganda. Segala sesuatu diperhatikan dan dicermati agar tidak ada halangan untuk mewujudkan kebahagiaan ganda tersebut. Apabila ada sesuatu hal yang dianggap mengganggu, mereka akan berupaya keras untuk menghilangkan pengaruhnya dengan cara apapun. Misalnya apabila secara shio pasangan pengantin dianggap kurang cocok, mereka akan bertanya kepada *thai pak* solusi apa agar ketidakcocokan tersebut tidak menimbulkan akibat buruk di kemudian hari.

Di masa lalu, bila ada ketidakcocokan yang dianggap tidak dapat ditawar-tawar, misalnya ketidakcocokan *shio*, maka orangtua akan membatalkan pernikahan. Mereka tidak mau mengambil risiko untuk menjemput bencana. Namun, sekarang ini ada kecenderungan untuk mencari solusi dalam masalah seperti ini. Menurut penuturan informan, sekarang anak memilih jodohnya sendiri. Terkadang mereka tidak mau dipisahkan lagi meskipun menurut perhitungan *thai pak* mereka kurang cocok. Untuk kasus seperti ini, biasanya mereka meminta saran dan nasihat dari *thai pak* mengenai jalan keluarnya. Pernah terjadi seorang pasangan yang akan menikah tidak cocok *shionya*, yang laki-laki bershio harimau sedangkan pasangannya bershio kambing. Bila mereka menikah menurut perhitungan *thai pak* rumahtangga mereka tidak akan pernah rukun, sehingga rezeki pun akan menjauh. Namun, keduanya berkeras tidak mau dipisahkan lagi. Akhirnya *thai pak* memberi nasihat agar mereka melakukan sembahyang dan memberi kurban setiap tahunnya untuk mengalihkan bencana buruk dalam rumah tangga mereka karena ketidakcocokan shio tersebut. Pada umumnya, meskipun ada masalah dan halangan, selalu ada jalan keluarnya.

Perubahan

Menurut beberapa orang Cina generasi tua di Pangkalpinang, tradisi perkawinan

mereka kini sudah mulai mengalami perubahan karena mengikuti perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang sangat jelas adalah dalam pemilihan jodoh. Di masa lalu orang tua memilihkan jodoh bagi anak-anak mereka, bahkan semenjak mereka masih kecil. Mereka memilih jodoh dari kalangan kerabat atau rekan bisnis untuk kepentingan ekonomi, mengembangkan usaha atau mempertahankan kekayaan keluarga. Dalam memilihkan jodoh untuk anak, mereka mendatangi *thai pak* untuk melihat calon-calon jodoh untuk anaknya, kemudian memilih yang paling cocok. Pertimbangan kecocokan adalah yang paling tinggi nilainya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemakmuran.

Seiring perkembangan zaman, lingkup pergaulan semakin luas dan cara berpikir pun berubah, membuat perjodohan oleh orang tua susah untuk dipertahankan. Pada akhirnya kalangan orangtua pun menyerah pada pilihan anak-anak mereka, sehingga saat ini dapat dikatakan perjodohan oleh orang tua sudah sangat jarang terjadi. Kalaupun ada dan berhasil biasanya karena anak-anak yang diijodohkan menyetujuinya.

Dalam keseluruhan prosesi pernikahan, perubahan juga terjadi meskipun tidak secara prinsip. Bagian-bagian penting masih dipertahankan, terutama yang memiliki filosofi mendalam berhubungan dengan kebaikan dan kehormatan. Misalnya, mengenai uang *li chien* yang hingga kini masih dipatuhi. Sedangkan untuk hal-hal yang dianggap tidak prinsip, misalnya pakaian, telah mengikuti perkembangan terkini. Dalam ingatan informan, pakaian tradisional tidak lagi dipakai oleh pengantin sejak lama. Mereka telah mengikuti gaya berbusaya Eropa sejak zaman kolonial Belanda. Foto-foto pengantin pada era 1950-an menunjukkan bahwa pengantin Cina telah memakai gaya busana Eropa dalam pernikahan.

Berbagai hal yang bersifat ritual dan tradisi masih terus dipertahankan, misalnya sembahyang, ritual minum teh, *teepay*, dan angpau. Hal-hal tersebut dianggap prinsip dasar untuk menjaga keseimbangan antara alam nyata dengan alam gaib, antara sesama manusia, alam, Tuhan dan roh leluhur. Keseimbangan di antara elemen-elemen kehidupan ini sangat penting demi kebahagiaan hidup dan kelancaran rezeki.

Pada umumnya, perkawinan Cina di Pangkalpinang mengikuti alur lazim prosesi pernikahan yang meliputi mengantar hantaran, minum teh, *teepay* dan resepsi, namun rangkaian acara dalam masing-masing tahap dapat berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan sebagian orang masih memakai cara-cara lama, dan sebagian lainnya mulai mengikuti cara-cara baru, baik yang modern atau karena pengaruh budaya lain. Berbagai pilihan benda-benda yang dipakai pun tidak sama, tergantung pada pengetahuan mengenai cara-cara lama. Misalnya mengenai pemasangan uang logam dalam kertas

merah di keempat sudut ranjang pengantin. Tidak semua orang melakukannya, hanya sebagian orang yang tahu dan yakin dengan kepercayaan tersebut yang melakukannya.

Penutup

Tradisi perkawinan Cina di Pangkalpinang merupakan salah satu tradisi yang mengisi ruang kebudayaan di Pangkalpinang. Sebagai tahapan penting dalam kehidupan seorang manusia, perkawinan merupakan peristiwa penting dalam setiap kebudayaan dan memperlihatkan nilai-nilai dasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan dan kemanusiaan. Selain itu, juga mengandung filosofi yang harus dipegang teguh agar mendapatkan kebaikan di masa depan. Walaupun telah mengalami perubahan, namun hal-hal prinsip masih terus dipertahankan. Hal-hal prinsip inilah yang menjadikan kekhasan dalam tradisi perkawinan Cina di Pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusno, Malikul, "JU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa", *Harian Umum Sinar Harapan*, (Sabtu, 9 Desember 2006).
- Skinner, G.W. R.T. McVey. ed. *"The Chinese Minority", Indonesia*. New Haven, HRAF. hal. 99.
- Soedarmono, *Masyarakat Cina di Indonesia: Case Study in Surakarta*, makalah pada seminar Nasional Sinologi, Malang: Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah, 3-4 Maret 2006.
- Tan, Chee Beng, "Chinese Religion in Malaysia: A General View", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol.42 hal. 220-252. Kuala Lumpur: University of Malaysia, 1983.
- Vasanty, Puspa, "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia", dalam Koentjaraningrat. (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, hal. 359, 2004.

TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN BINTAN

Novendra

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang

Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Telp. 0771-22753

E-mail: novendra_bpsnttpi@yahoo.com

Abstrak

Pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan terdapat suatu tradisi mengunjungi makam leluhur yang dinamakan Tradisi Ziarah Kubur. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan Rajab disejalankan dengan peringatan Isra Mi'raj nabi besar Muhammad SAW. Kegiatan ini di samping memuja kebesaran Allah SWT, mendoakan arwah nenek moyang, juga dijadikan arena silaturahmi antar sesama.

Kata Kunci : Tradisi, Ziarah Kubur, Masyarakat Melayu, dan Kabupaten Bintan

A. PENGANTAR

Upacara tradisional merupakan tradisi dalam suatu masyarakat untuk merayakan sesuatu peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan. Berbagai macam upacara dilaksanakan oleh suatu suku bangsa. Dari berbagai jenis upacara yang ada dapat dibagi menjadi; upacara ritual, upacara daur hidup dan upacara kebesaran (dalam melantik pimpinan).

Pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan masih banyak terdapat upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan keberadaannya. Sementara itu ada juga beberapa jenis upacara tradisional yang telah berubah pelaksanaannya karena dipengaruhi oleh budaya suku bangsa lain dan akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upacara tradisional yang masih dilakukan oleh anggota masyarakat adalah Ziarah Kubur.

Makam-makam itu di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau makamnya dianggap keramat. Kunjungan ke makam juga dikenal dalam agama Islam dengan namanya *ziarah*. Ziarah ini dilakukan terutama sekali terhadap makam orang tua atau keluarga sendiri, dan maksudnya adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan untuk memanjatkan do'a agar arwah keluarga itu mendapat kumiaNya.

Di Indonesia, ziarah dalam arti kunjungan kepada sesuatu makam, ternyata sejalan benar dengan apa yang sudah ada terlebih dahulu, yaitu kebiasaan mengunjungi tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Dengan demikian maka mudah dipahami, bahwa ziarah itu menjadi kesempatan untuk meneruskan kebiasaan yang lama, sehingga apa yang dilarang Islam – yaitu pemujaan sesuatu di samping Allah – menjadi bagian dari alam penghidupan sehari-hari. Pemujaan ini lebih-lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih dari pada manusia biasa, seperti raja, wali atau pemuka agama yang termasyhur. Maka orang minta berkah, minta selamat panjang umur, minta rezeki, dan minta apa saja tidak kepada Tuhan melainkan kepada makam-makam keramat tersebut.

Memang Allah itu demikian tingginya dan demikian jauhnya dari manusia, sehingga tak tercapaikanlah rasanya. Maka kalau ada mereka-mereka yang sudah dekat kepadaNya, mereka itulah yang dijadikan perantara. Adapun mereka yang sudah dekat itu ialah nenek moyang yang telah lebih dahulu kembali ke alam ketuhanan, juga para wali. Lebih-lebih para wali inilah, yang dalam masa hidupnya sudah jauh melebihi manusia biasa dan dengan kelebihan-kelebihannya telah menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan, adalah perantara yang paling utama. Maka makam keramat itu paling tepat untuk

memenuhi hasrat manusia yang sangat memerlukan pegangan batin yang nyata dan nampak.

Pemujaan terhadap wali-wali dan orang-orang keramat lainnya terdapat juga di berbagai negara Islam di luar Indonesia. Di negeri kita, kunjungan ke makam keramat dengan membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga tertentu merupakan lanjutan yang nyata dari alam pikiran yang lama bahwa roh nenek moyang sangat dihormati.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan tradisi Ziarah Kubur di Kabupaten Bintan. Sementara itu sasaran yang diinginkan adalah tersedia, teridentifikasi, dan tersebarnya data tentang tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai suatu unsur budaya dari suatu daerah.

Pada kesempatan ini penulis berupaya mengungkap tradisi Ziarah Kubur Di Kabupaten Bintan. Lingkup materi dalam pendataan ini menyangkut beberapa hal, yaitu: Nama Upacara, Tempat pelaksanaan, Asal-usul Upacara, Material Upacara, Pemimpin Upacara serta Masyarakat Pendukungnya.



Kantor Bupati Bintan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu pengumpulan sebanyak mungkin fakta atau realitas sosial secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala, guna mendapat pengertian tentang masalah atau gejala tersebut.

B. BUDAYA MASYARAKAT MELAYU

Asal Usul Orang Melayu

Kita mengetahui dari sumber-sumber sejarah bahwa masa lalu bangsa Melayu telah ditandai oleh kedatangan beberapa gelombang migrasi nenek moyang bangsa Indonesia. Gelombang migrasi pertama konon menunjukkan ciri ras Weddoid yang datang sesudah zaman es yang terakhir, yang juga sebagai ras pertama yang menghuni Nusantara ini. Sisa-sisa nenek moyang dari ras gelombang pertama ini masih ada sampai sekarang yang merupakan golongan tersendiri di Riau, yaitu mereka yang disebut 'orang sakai', 'orang hutan' dan 'orang kubu'. Sisa-sisa nenek moyang yang sering juga disebut 'orang asli' ini jumlahnya tidak begitu besar lagi pada masa ini.

Dalam periode tahun 2.500 – 1.500 SM, datanglah gelombang dengan ciri ras Melayu yang pertama disebut '*Proto-Melayu*'. Gelombang ini diketahui sebagai pendukung kebudayaan zaman Batu Baru menyebar ke Pulau Sumatra melalui Semenanjung Melayu. Gelombang migrasi ras Melayu yang kedua datang sekitar tahun 1.500 SM, disebut golongan '*Deutro-Melayu*'. Kedatangan mereka ini menyebabkan orang Proto-Melayu menyingkir ke daerah pedalaman dan sisanya bercampur dengan pendatang baru itu. Proses selanjutnya menjadikan orang-orang Deutro-Melayu tadi bercampur lagi dengan pendatang-pendatang lainnya serta dengan berbagai golongan yang berasal dari penjuru Nusantara. Hasil pencampuran inilah kemudian melahirkan mereka yang disebut 'suku bangsa Melayu Riau'.

Perkembangan selanjutnya dari suku bangsa Melayu Riau ini menumbuhkan beberapa sub suku bangsa, yaitu "Melayu Siak", "Melayu Bintan", "Melayu Kampar", "Melayu Kuantan" dan "Melayu Indragiri". Meskipun ada sub-sub suku bangsa ini bahasa Melayu adalah bahasa utama di daerah Riau dan bahkan pemakaiannya meluas sampai ke seluruh Nusantara. Namun demikian, bahasa Melayu Riau itu masih dapat dibedakan menjadi dialek bahasa Melayu Kepulauan serta pesisir dan dialek Melayu Riau Daratan. Dialek Tambelan, Tarempa, Bunguran, Singkep, Penyengat dan lain-lain. Dialek kedua terdiri dari sub dialek Kampar, Rokan, Kuantan, Batu Rial, Peranap dan lain-lain. Selain

itu, masih terdapat pula bahasa-bahasa “orang asli” seperti bahasa Sakai, bahasa Orang Laut, bahasa Akit, bahasa Talang Mamak.

Sistem Matapencarian

Mata pencarian hidup pada setiap masyarakat berbudaya akan ditemui jumlah nilai yang membentuk dan mewarnai suatu pandangan hidup. Untuk membicarakan pandangan hidup dan alam pemikiran orang Melayu terhadap kerja termasuk dalam lingkungan filsafat dan kebudayaan.

Pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu tidak hanya terdapat dari sumber-sumber tertulis tapi merupakan konsep dasar dari kehidupan yang dicita-citakan, mengandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang baik.

Mengingat masyarakat Melayu merupakan masyarakat selalu tumbuh dan berkembang maka lahirilah kehendak untuk berbuat, timbul sikap dan tingkah laku atau perilaku yang dipengaruhi oleh zaman. Kesadaran tentang kerja ditemukan dalam ungkapan-ungkapan masyarakat Melayu yang harus berpikir dan berpandangan jauh ke depan.

Formulasi tentang semangat kerja masyarakat Melayu dapat lebih ditelusuri dari paparan sejarah selanjutnya tentang bagaimana tingginya orang-orang Melayu membangun negeri Riau dengan menggalakkan aktivitas pasar serta penanaman gambir dan lada.

Masyarakat Melayu mempunyai pandangan bahwa kesalahan dalam memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan bencana karena sebagai makhluk Tuhan di alam nyata dan segala wujudnya saling membutuhkan di dalam hidupnya. Dalam perjalanan kehidupan itu orang Melayu telah menggunakan alam nyata sesuai dengan kebutuhannya.

Secara garis besar berdasarkan letak geografis daerah, terdapat empat kelompok masyarakat pendukung kebudayaan Melayu di daerah ini. Keempat kelompok tersebut adalah: kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pantai atau pesisir, kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pedalaman, kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di daerah perkotaan dan kelompok masyarakat Melayu yang masih hidup sebagai suku terasing. Kelompok terakhir ini merupakan suatu kelompok yang disebut banyak orang sebagai suku laut yang hidup menyebar di sekitar Pulau Bintan, Karimun dan pulau-pulau lain sekitarnya. Mereka berpindah berdasarkan musim angin.

Dari empat kelompok masyarakat tersebut karena keadaan daerahnya yang berbeda maka jenis mata pencahariannya cenderung berbeda pula. Kelompok masyarakat yang tinggal di desa pantai misalnya akan cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan. Untuk kelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman biasanya hidup dari usaha bertani. Kelompok masyarakat yang tinggal di perkotaan pada umumnya hidup sebagai pegawai negeri; sedangkan kelompok masyarakat suku laut menangkap ikan dan berburu di hutan secara sangat tradisional.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Melayu hidup dalam sistem nilai budayanya bertumpu pada ajaran agama Islam, kerja adalah kegiatan yang wajib dilakukan yang mana dengan bekerja selain untuk meningkatkan kualitas hidup juga sekaligus merupakan bekal persiapan untuk kehidupan di akhirat.

Hidup manusia hanya akan berarti bila diisi dengan kerja yang bermanfaat. Apabila ditinjau dari makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional Melayu, maka dapat diketahui bahwa, nilai-nilai budaya Melayu mengangkat masalah kerja merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Pada hakekatnya masyarakat Melayu tidak memilih jenis pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang penting bagi mereka adalah hasil yang diperoleh merupakan pekerjaan yang halal menurut hukum agama Islam. Seorang Melayu tidak akan menjual babi hasil buruannya atau tangkapannya. Contoh lain seperti seorang nelayan Melayu dapat menjual hasil pencahariannya di laut berupa telur penyu tetapi tidak akan menjual penyu itu sendiri, karena babi dan penyu sebagai contoh di atas merupakan barang yang haram dimakan. Selain itu masyarakat Melayu sangat menghormati orang lain yang mempunyai keahlian baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial budaya maupun dalam bidang lainnya. Seorang tukang yang ahli, mereka akan dijadikan sebagai contoh dan teladan serta dihormati. Orang yang bekerja dengan keahliannya mendapat kedudukan yang terhormat dalam kehidupan sosial.

Selain dari pada itu, status pegawai negeri dianggap masyarakat Melayu sebagai pekerjaan yang terhormat, dan dianggap mempunyai masa depan yang lebih cerah. Hal ini disebabkan karena pegawai negeri mempunyai jaminan hari tua (uang pensiun).

Secara fungsional sistem nilai budaya mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya bahwa, hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, 1969:9). Sistem nilai itulah yang menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang bahkan merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Masyarakat Melayu sesuai dengan teori di atas tidak memilih jenis pekerjaan dalam kehidupan. Beberapa diantaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup berusaha mencari tambahan penghasilan. Hal ini dilaksanakan karena pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok mereka tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dapat kita ambil beberapa contoh misalnya orang Melayu yang mempunyai profesi sebagai seorang guru untuk menambah penghasilannya diluar jam kerja melakukan pekerjaan tambahan dengan kegiatan “mengojek” yaitu mengantar penumpang dengan menggunakan kendaraan roda dua. Sedangkan bagi yang tidak mempunyai kendaraan bermotor roda dua, kegiatan sampingan guna menambah penghasilan adalah bertukang, berkebun dan tidak jarang juga kita temui sebagai tambahan biaya hidup mereka dibantu oleh istri dengan membuat kue, menjahit baju dan sebagainya.

Di samping kegiatan tambahan untuk mengirit pengeluaran belanja rumah tangga, ditemukan beberapa pegawai negeri yang pada malam harinya atau sore hari berdasarkan pasang surut mereka pergi ke laut untuk mencari hasil laut yang dapat digunakan untuk lauk pauk keluarganya. Apabila hasil tangkapannya cukup banyak atau berlebih dari kebutuhan, tidak jarang mereka jual kepada orang lain.

Sistem Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuannya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mewujudkan kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju, dan hal ini merupakan suatu keharusan. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia yang berpendidikan selaras dan sesuai dengan kemajuan teknologi tersebut.

Teknologi dan industri merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, usaha-usaha memajukan industri merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan mata pencaharian rakyat menuju kemakmuran tidak dapat dilepaskan dari kehadiran penguasaan dan penggunaan teknologi. Kehadiran penguasaan dan penggunaan teknologi tergantung kepada beberapa faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan di mana suatu masyarakat berada. Perkembangan ilmu pengetahuan maupun lingkungan tempat manusia berada berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Khusus mengenai lingkungan yang selanjutnya menjadi tantangan bagi individu ataupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, teknologi

mempunyai peranan penting yang akan melahirkan tanggapan yang berbeda dan perubahan-perubahan dalam pola kehidupan bermasyarakat.

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan bermasyarakat akibat pertumbuhan industri hampir mencakup semua lapangan kehidupan walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan kadar perubahan antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya bergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan berinteraksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Roucek dan Warren menyatakan perubahan dapat dibedakan atas dua arti, yaitu perubahan sosial (*social change*) dan perubahan kebudayaan (*cultural change*). Perubahan sosial hanya meliputi perubahan pada proses sosial atau struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan mempunyai konotasi yang lebih luas berupa perubahan dalam kebudayaan, seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi dan lain-lain.

Sistem teknologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara atau metode yang dipakai oleh masyarakat dalam berusaha mencari nafkah kehidupan. Dengan kata lain segala teknologi yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat di dalamnya. Berhubungan karena setiap masyarakat atau individu baik di lokasi industri maupun agraris masing-masing memiliki mata pencaharian yang berbeda, maka dominasi sistem teknologi yang digunakan juga berbeda. Dalam kaitan ini pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang berada di daerah pantai atau pulau-pulau sekitarnya yang mayoritas penduduknya adalah nelayan akan berbeda halnya dengan sistem teknologi yang ada pada masyarakat buruh, atau masyarakat tani.

Transportasi atau kendaraan laut yang digunakan oleh masyarakat ini berupa sampan bermesin yang biasa disebut dengan "pompong". Pompong inilah yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pulau-pulau sekitar kota Tanjungpinang dengan memakan waktu perjalanan antara lima sampai dengan lima belas menit, tergantung dekat atau jauhnya jarak yang ditempuh.

Namun di antara sistem teknologi yang sudah maju ini, masih terdapat transportasi yang digunakan berupa sampan yang menggunakan pendayung yang merupakan alat transportasi tradisional. Hal ini dijumpai pada trayek atau transportasi antara kota Tanjungpinang di daerah Pelantar I dan Pelantar II dengan Kelurahan Kampung Bugis dan Senggarang.

Dalam mencari nafkah hidup sebagai nelayan pada masyarakat pantai ini masih mempergunakan sistem teknologi tradisional dan terdapat juga yang sudah

mempergunakan sistem teknologi semi modern. Hal inilah yang menyebabkan hasil tangkapan para masyarakat nelayan masih rendah.

Bagi masyarakat yang berada atau bertempat tinggal di daerah perkotaan Tanjungpinang dan sekitarnya, untuk bepergian baik untuk mencari nafkah atau tujuan lainnya mereka mempunyai transportasi berupa kendaraan bermotor roda dua atau empat milik sendiri atau sewaan sebagai penumpang transportasi, taksi maupun sewaan kendaraan bermotor roda dua yang dikenal sebagai "ojek". Perkembangan sistem teknologi di kota administrasi Tanjungpinang maju dengan pesat. Dewasa ini kita akan menemui transportasi kendaraan roda "sepeda". Hal ini bukan karena daerah Tanjungpinang merupakan daerah yang berbukit-bukit, karena sebelum tahun 1970 masyarakat masih banyak yang mempergunakan sepeda. Sedangkan sepeda yang kita jumpai adalah sepeda untuk berolah raga atau dikenal sepeda santai.

Masyarakat kota Tanjungpinang yang akan bepergian keluar kota dalam arti keluar daerah masalah transportasi bukan menjadi halangan lagi baik transportasi darat, laut maupun transportasi udara. Transportasi untuk menuju ke seluruh ibu kota propinsi misalnya dapat melalui Kota Batam dengan transit kapal motor atau kapal ferry yang setiap lima belas menit berangkat dari pelabuhan Tanjungpinang kepelabuhan Telaga Pungur Batam dan langsung ke pelabuhan udara internasional Hang Nadim dengan mempergunakan taksi. Dengan majunya teknologi dewasa ini jarak tempuh antara Pulau Batam dan Tanjungpinang, dapat ditempuh dalam waktu 30 menit sampai 60 menit, yang dulunya ditempuh dalam waktu enam jam perjalanan. Begitu juga halnya dengan transportasi antar pulau-pulau di Provinsi Kepulauan Riau sudah jarang mempergunakan kapal motor yang lambat kecuali transportasi pengangkutan barang. Sistem teknologi di sektor komunikasi bagi masyarakat Kota Tanjungpinang dapat di katakan tidak menjadi kendala, terutama pada sarana komunikasi yang mempergunakan elektro, seperti televisi, radio yang dapat hampir semua rumah penduduk memiliki alat-alat komunikasi atau media tersebut. Hal ini didukung pula oleh sarana telepon yang semakin maju dengan pesatnya.

Dalam rumah tangga penduduk atau masyarakat Kota Tanjungpinang sudah banyak memakai sitem teknologi yang modern seperti peralatan dapur berupa kompor gas, kompor listrik dan sedikit-tidaknya mempergunakan kompor minyak tanah. Sudah jarang kita temui suatu rumah tangga yang masih mempergunakan dapur bahan kayu api. Kulkas, tape recorder, video sampai ke lacer disc bukan menjadi barang baru bagi masyarakat Tanjungpinang. Hal ini di sebabkan karena Tanjungpinang yang letaknya berdasarkan geografis merupakan pintu masuk perdagangan ke daerah lain, sehingga

kota akan lebih dahulu kenal dengan barang-barang baru. Apalagi Tanjungpinang atau Kepulauan Riau umumnya mempunyai basis perdagangan Singapura sejak dari dahulu dimana Kepulauan Riau masih tetap mempergunakan uang dollar sampai tahun 1963.

Di samping itu faktor pendukung lainnya adalah karena majunya pembangunan nasional dengan baik dari ibu kota sampai ke daerah-daerah, seperti: listrik masuk desa, sarana dan prasarana di bidang ekonomi sosial sudah sampai ke pelosok desa termasuk desa-desa yang berada di wilayah Kota Tanjungpinang.

Sistem Kemasyarakatan

Selanjutnya, secara konseptual sistem kemasyarakatan orang Melayu, khususnya yang ada di Kepulauan Riau ini dapat pula dijelaskan sebagai berikut. Sekurang-kurangnya ada dua indikator yang dapat dipakai guna memahami sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa yakni: prinsip garis keturunan dan istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Menurut Koentjaraningrat "sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan-hubungan antar individu". (1958:261). Salah satu unsur terpenting dari sistem kekerabatan adalah prinsip garis keturunan, karena prinsip inilah yang pada gilirannya mewarnai hubungan antar individu dan menentukan kedudukan dan peranan dari tiap-tiap individu dalam pergaulan kerabat dan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman literatur dan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa masyarakat Melayu pada umumnya menganut prinsip garis keturunan yang bersifat patrilineal atau pertalian keluarga didasarkan pada pihak ayah. Hal ini kiranya sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku di dalam ajaran Islam sebagaimana ajaran yang dianut masyarakat Melayu pada umumnya. Akan tetapi, sungguhpun garis keturunan keluarga mengikuti pihak ayah, tetapi di dalam tata pergaulan dan kewajiban sosial, pihak ayah dan ibu memiliki kekuatan mengikat yang sama kuatnya sehingga kewajiban anak terhadap keluarga ibunya sama besarnya dengan kewajiban terhadap keluarga ayah.

Dilihat dari sudut batas lingkungan pergaulan para individu di antara kaum kerabatnya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau menganut prinsip bilateral, yaitu lingkungan pergaulan seseorang berada di antara kerabat ayah dan ibu. Walau sistem kekerabatan mereka bersifat patrilineal, yaitu kelangsungan hak dan kewajiban dipelihara ke dalam suatu kelompok di mana keanggotaannya diperhitungkan melalui garis keturunan yang

ditentukan oleh kerabat laki-laki.

Pola menetap setelah menikah pada masyarakat Melayu dalam lokasi penelitian ini memiliki dua bentuk. Pertama, setelah menikah menetap di rumah keluarga isteri (*uxorilocal*) dan kedua, setelah menikah menetap di rumah tangga sendiri (*neolocal*).

Pada lokasi penelitian, bentuk "*uxorilocal*" merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan pasangan baru ini untuk mandiri tetapi juga disebabkan oleh berbagai pertimbangan keluarga terutama orang tua yang cenderung mempertahankan pasangan baru tersebut untuk tetap tinggal di rumah orang tuanya. Namun bentuk "*uxorilocal*" tidak berlangsung lama. Sebab, apabila sudah ada tanda-tanda akan muncul keluarga inti junior yang baru dalam keluarga tersebut atau mereka sudah mendapatkan keturunan, maka keluarga inti junior yang lama biasanya akan pindah ke rumah lainnya, baik ke rumah kontrakan atau ke rumah yang dapat mereka beli atau bangun sendiri.

Begitu juga halnya dengan pola *neolocal*, adalah bentuk-bentuk pola menetap yang cukup banyak dijumpai. Munculnya pola seperti ini bukan semata-mata disebabkan adanya kemampuan atau keinginan untuk menempati rumah sendiri yang diperoleh dengan cara membeli, membangun atau mengontraknya, melainkan juga disebabkan oleh alasan pekerjaan sehingga mereka harus memutuskan untuk segera pindah setelah menikah dan tidak jarang mereka itu harus bertempat tinggal jauh dari lingkungan keluarga atau kerabatnya.

Salah satu fase lingkaran hidup (*life cycle* manusia adalah memakai jenjang perkawinan yang merupakan peristiwa penting dalam hidup manusia. Tujuan dari perkawinan pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan dan mempererat hubungan kekerabatan dari dua orang yang melaksanakan perkawinan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan pandangan hidup masyarakat Melayu, maka perkawinan tidak hanya sebagai pengatur perilaku sek, tetapi juga mempunyai fungsi lain dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain dapat menyangkut status sosial seseorang dalam masyarakat di samping sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu.

Sebagai akibat dari perkawinan yang dilakukan manusia terbentuklah apa yang dinamakan keluarga, dan orang-orang yang telah melakukan kewajiban ini sering disebut dengan orang yang telah berkeluarga.

Keluarga dalam proses perkembangannya, karena melahirkan keturunan akan membentuk keluarga kecil (inti) dan keluarga besar (luas). Bahkan tidak jarang sampai

pada tingkat apa yang dinamakan dengan klen dan sub suku bangsa. Uraian mengenai bentuk-bentuk keluarga hanya terbatas pada bentuk keluarga inti dan keluarga luas seperti yang dijumpai pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian.

Kecendrungan yang terjadi pada dasa warsa terakhir ini adalah mudahnya bentuk-bentuk keluarga luas pada suatu masyarakat suku bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya melahirkan sistem-sistem sosial budaya yang baru telah menyebabkan nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga menjadi renggang. Hubungan sosial dalam kehidupan keluarga luas yang dahulunya akrab dan berlandaskan pada prinsip kekerabatan, telah berganti dengan hubungan yang bersifat ekonomi. Konsekwensi dari hal ini, lahirlah apa yang dinamakan keluarga inti.

Menurut G.P. Murdock, keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan (Harsojo, 1972:129). Berdasarkan pendapat Murdock ini maka jelaslah bahwa keluarga inti merupakan kesatuan kekerabatan yang terdiri atas; ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, termasuklah anak tiri dan anak angkat yang hidup dan bertempat tinggal dalam keluarga tersebut.

Keluarga inti dapat pula dibedakan dalam dua bentuk bila dilihat dari keberadaan individu-individu di dalamnya yaitu: keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Adapun yang dimaksud dengan keluarga inti lengkap adalah suatu keluarga yang di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau, maka dapat diketahui bahwa keluarga inti bila dilihat dari pola menetap setelah menikah, dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk: Pertama, keluarga inti yang menetap dalam satu rumah tangga dengan orang tuanya (keluarga inti senior). Pada keluarga inti seperti ini terdapat pula perbedaan bila dilihat dari cara-cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada keluarga inti yunior yang didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bergabung dengan keluarga inti senior, tetapi ada pula keluarga inti yunior didalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dikelola sendiri tanpa bergabung dengan keluarga inti senior. Hanya saja bentuk yang kedua ini tidaklah murni seratus persen, sebab banyak hal yang tak dapat diabaikan terutama dalam konteks emosional kemanusiaannya dan perasaan-perasaan kebersamaan (*sense of belonging*). Kedua, keluarga inti yang telah memiliki tempat kediaman sendiri, baik berupa rumah yang dibeli atau dibangun sendiri

atau diperoleh dari pemberian orang tua atau rumah orang lain yang disewa.

Pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau ditemukan adanya bentuk keluarga inti yang tidak lengkap, yaitu ada keluarga inti yang terdiri atas seorang ayah dan anak-anak yang belum menikah dan ada pula keluarga inti yang hanya terdiri atas seorang ibu dan anak-anak yang belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara dapatlah diketahui bahwa keluarga inti dengan orang tua tunggal disebabkan oleh kasus kematian salah satu orang tua, kasus perceraian, dan kasus dimana salah satu orang tua bekerja di daerah lain seperti bekerja di Malaysia atau Singapura atau bekerja sebagai pelaut. Pada kasus dimana salah satu orang tua meninggal dunia, atau bercerai, tidak tertutup kemungkinan menjadi keluarga inti lengkap lagi apabila orang tua yang mengasuh anak-anak tersebut melangsungkan perkawinan kembali.

Selain bentuk-bentuk keluarga inti di atas, pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau ditemukan juga bentuk keluarga inti yang menampung dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan kaum kerabat lainnya. Orang-orang yang menetap pada keluarga inti ini kebanyakan orang tua dari istri. Sedangkan kaum kerabat yang ikut menumpang biasanya adalah adik atau keponakan dari kedua belah pihak. Gejala-gejala dengan bentuk keluarga inti seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Kepulauan Riau tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Kita ketahui bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu selalu berlandaskan pada prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan. Wujud keluarga seperti ini biasanya disebut keluarga luas (*Extended Family*)

Bentuk keluarga luas pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau umumnya cukup bervariasi. Keluarga luas yang terbentuk, ini merupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti junior terutama dari anak perempuan yang sudah menikah.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang melatarbelakangi terbentuknya keluarga luas masyarakat Melayu Kepulauan Riau ini. Pertama, adanya kenyataan bahwa keluarga inti junior yang baru membentuk rumah tangga secara ekonomis dianggap belum mampu untuk mandiri. Kenyataan tersebut menjadi pendorong bagi si anak maupun orang tua untuk tetap bertahan atau mempertahankan keberadaan keluarga inti junior di rumah orang tuanya. Kehidupan bersama dalam satu rumah tangga ini biasanya berlangsung sampai keluarga inti junior tersebut mempunyai anak. Kedua, adanya kemampuan

orang tua untuk menanggung kebutuhan ekonomi anaknya yang telah menikah. Kehidupan bersama ini biasanya akan berlangsung sampai si anak dianggap mampu untuk mandiri.

Susunan masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah stratifikasi sosial menurut Soerjono Soekanto merupakan penempatan individu pada tempat-tempat tertentu yang tersedia dalam struktur masyarakat. Penempatan ini diharapkan dapat mendorong agar individu tersebut melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Posisi-posisi sosial merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya (1990:282). Dalam kaitan ini maka Selo Sumardjan mengatakan bahwa stratifikasi sosial itu dibentuk oleh adanya pandangan atau penilaian masyarakat terhadap sesuatu barang yang berharga dalam kehidupan masyarakat¹.

Akibat dari adanya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat maka timbullah bentuk-bentuk hubungan sosial menurut tingkatan sosial yang ada. Menurut Koentjaraningrat, mereka yang memenuhi derajat dan kedudukan yang sama akan memiliki persamaan tingkat sosial dan biasanya hubungan mereka akan lebih intim dan dekat, sedangkan hubungan mereka dengan orang-orang lain yang tidak sederajat atau sekedudukan akan kaku atau bahkan menunjukkan permusuhan, langsung maupun tidak langsung².

Sistem pelapisan sosial setiap masyarakat pada umumnya mempunyai wujud yang berlainan, tergantung pada bentuk dan kebutuhan masyarakat. Namun, pada hakekatnya sistem pelapisan sosial terjadi karena adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Sesuai dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan derajat dan kedudukan tersebut, pelapisan sosial suatu masyarakat dapat pula dibedakan atas (a) yang bersifat permanen; dan (b) yang bersifat sementara. Pelapisan yang bersifat permanen umpamanya disebabkan oleh keturunan dan yang bersifat sementara dapat disebabkan oleh jabatan, pekerjaan, kekayaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Memperhatikan hal tersebut di atas, di Kepulauan Riau dapat dilihat adanya pelapisan sosial, walaupun sebenarnya tidak begitu jelas dan kentara. Adapun pelapisan yang dimaksud dapat dilihat dari nilai yang dihargai seperti; pendidikan atau ilmu pengetahuan, jabatan atau pekerjaan, kekayaan dan kehormatan.

Kelompok tokoh agama, adat dan cerdik pandai agama adalah salah satu lapisan sosial yang memiliki derajat dan kedudukan serta perlakuan yang lebih baik oleh anggota

¹. Novendra, 1995 p. 68.

². Koentjaraningrat, 1981p. 164.

masyarakat. Munculnya kelompok ini disebabkan penghargaan masyarakat terhadap pengetahuan yang mereka miliki, dan tentu saja pengetahuan tersebut didukung oleh proses belajar (pendidikan) yang telah mereka peroleh selama ini. Ketiga unsur (agama, adat dan cerdik pandai) ini dalam kehidupan sehari-hari memperoleh derajat dan kedudukan yang sama, diantara mereka terdapat kesatuan pendapat, kepentingan dan pengaruh dalam menentukan kehidupan masyarakat.

Tokoh agama, merupakan figur yang dijadikan panutan bagi masyarakat terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Mereka menjadi salah satu pusat pengetahuan keagamaan dan tempat untuk bertanya bagi anggota masyarakat mengingat peranannya yang sangat penting, maka mereka ini sangat dihargai dan dengan demikian mereka mempunyai strata yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Tokoh agama dalam kapasitasnya akan selalu dijadikan pemimpin, seperti menjadi iman sholat berjamaah, menjadi khatib, memimpin berbagai perayaan keagamaan dan jabatan-jabatan lainnya dalam kehidupan keagamaan.

Pemuka adat, merupakan kelompok orang-orang yang dituakan atau didengarkan pendapatnya, menjadi tempat bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah adat, mengingat mereka menjadi salah satu sumber pengetahuan adat dalam masyarakat, maka mereka termasuk kelompok yang dihargai dan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, mereka termasuk dalam lapisan atas. Pemuka adat dalam kapasitasnya akan selalu dijadikan pemimpin dalam berbagai upacara adat seperti; perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara daur hidup lainnya.

Cerdik pandai, merupakan orang-orang yang dianggap berjasa didalam memajukan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mereka adalah kelompok yang selalu memberikan bantuan pemikiran untuk kemajuan masyarakat dalam kapasitasnya, mereka selalu didudukan dalam berbagai kepengurusan organisasi, antara lain dalam kepengurusam LKMD, LMD dan organisasi sosial kemsyarakatan lainnya.

Di Kepulauan Riau, kekayaan termasuk salah satu nilai yang dihargai oleh masyarakat. Mereka yang memiliki kekayaan material seperti rumah mewah, mobil, memiliki usaha dan pemilikan berbagai fasilitas lainnya akan memperoleh derajat dan kedudukan serta perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kekayaan material. Adapun mereka yang masuk di dalam kelompok ini adalah kaum pengusaha, dan para petinggi yang berkuasa dipemerintahan kabupaten dan kebetulan bermukim atau menjadi anggota masyarakat Kepulauan Riau.

Selanjutnya, pelapisan sosial dapat pula dilihat dari jabatan atau pekerjaan yang

dimiliki seseorang. Mereka yang memiliki jabatan atau pekerjaan dalam bidang pemerintahan, seperti; pegawai negeri sipil dan TNI biasanya memperoleh derajat, kedudukan dan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jabatan atau pekerjaan seperti itu. Bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau TNI memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau ini. Orang tua akan memiliki rasa bangga apabila anaknya dapat menjadi pegawai negeri atau TNI, sebab jenis pekerjaan ini akan meningkatkan status keluarga tersebut, meskipun penghasilan yang diperoleh sebenarnya hanya pas-pas untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui hasil wawancara telah diperoleh informasi bahwa orientasi kerja masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang lebih besar terhadap pegawai negeri adalah dikarenakan pekerjaan tersebut menjadikan jaminan atas kepastian gaji yang diterima setiap bulan ditambah adanya tunjangan terhadap keluarga dan jaminan hidup di hari tua, menjadikan pekerjaan tersebut sebagai suatu yang dicita-citakan.

Memperhatikan pelapisan sosial yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa seluruh pelapisan itu adalah bersifat terbuka (*open social stratifikasi*) karena dapat dimasuki atau diperjuangkan oleh setiap anggota masyarakat sepanjang mereka mampu memenuhi persyaratan untuk setiap pelapisan yang ada.

Walaupun dalam batas-batas tertentu dimana faktor-faktor seperti pendidikan/ilmu, pengetahuan, kekayaan, dan jabatan atau pekerjaan dapat menyebabkan terjadinya pelapisan sosial dalam Masyarakat Melayu Kepulauan Riau, namun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sering pelapisan sosial ini tidak begitu kentara, terutama bila dilihat pada perkembangan saat ini. Derajat, kedudukan dan perlakuan yang diterima seseorang dalam masyarakat ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor tersebut di atas secara terpisah-pisah, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kombinasi atas faktor-faktor tersebut, ini berarti pelapisan sosial dalam pengertian yang ideal boleh dikatakan tidak ditemui dalam Masyarakat Melayu.

Sistem Religi

Proses pertumbuhan orang Melayu dari zaman dulu, telah mengakui adanya kepercayaan terhadap kekuatan di luar diri manusia yang dikenal dengan sebutan Animisme dan Dinamisme, yaitu kepercayaan adanya kekuatan benda-benda gaib, makhluk halus, dan kekuatan kepada roh nenek moyang.

Perkembangan pandangan orang Melayu selanjutnya mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar, seperti budaya Hindu, budaya Budha dan budaya Islam melalui

penyebarannya keseluruhan wilayah Kepulauan sejak abad ke 4 sampai dengan abad ke 14 Masehi. Dalam masa itu juga sekitar abad ke 15 Masehi agama Islam telah masuk dan dianut oleh penduduk Melayu di kawasan sekitar Selat Malaka, setidaknya-tidaknya boleh dikatakan telah diwarnai oleh agama Islam. Pada saat itulah perairan kerajaan Melaka amat penting artinya, karena telah bertindak sebagai pusat kekuasaan, pusat perdagangan, pusat agama dalam hal ini agama Islam dan pusat pengetahuan.

Sejak tahun 1414 Masehi Raja Parameswara dari kerajaan Melaka masuk Islam dan mengganti nama Hindu Budhanya dengan nama Muhammad Iskandar Syah. Dampak peristiwa ini berpengaruh pada kerajaan Melayu lainnya seperti Riau-Lingga yang mengikuti langkah itu menerima agama Islam sebagai pedoman dan agama kerajaan-kerajaan itu yang mendapat pengaruh Islam. Kanun kerajaan Riau-Lingga misalnya memakai Bab Al Qawaid, dijadikan sebagai undang-undang dasar kerajaan yang amat jelas sekali bersendikan kepada agama Islam.

Pengaruh dan kadar Islam yang demikian dalam kehidupan orang Melayu, telah menyebabkan agama Islam menjadi salah satu tanda-tanda dari orang Melayu. Tidak hanya sampai di situ, tradisi dan adat orang Melayu itu sendiri juga mendapat Islamisasi sehingga beberapa ketentuan adat berubah dan disesuaikan kepada suasana yang berbau Islam. Akhirnya pengaruh Islam yang dominan ini menemukan suatu predikat orang Melayu adalah beragama Islam.

Dengan demikian pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu tidak terlepas dari sudut pandangan Islam, itulah sebabnya orang Melayu dan sebagai makhluk ciptaan tuhan berkewajiban mengabdikan kepadanya.

Perubahan kehidupan serta arah dan pandangan hidup orang Melayu di zaman sebelum Islam, para cendekiawan terdiri dari pada bomo, dukun, dan pawang, maka setelah muncul agama dan kerajaan Islam muncullah kaum cendekiawan baru yang disebut dengan orang alim atau lebai yang dalam pengertiannya adalah sebutan untuk seorang ulama. Golongan cendekiawan ini mempunyai tiga peranan; pemandu kehidupan masyarakat (pemuka adat), penafsir seluk-beluk agama (orang alim atau mufti) dan pembaca tanda-tanda alam (pawang atau dukun).

Di seluruh alam Melayu yang luas kita dapat menyaksikan bagaimana Islam itu disambut baik oleh orang Melayu dengan ditandainya hasil pikiran dan pesan-pesan mereka dalam hal ini para ulama yang dapat kita jumpai dalam manuskrip. Orang Melayu dikenal dengan ketakwaan kepada Allah sesuai dengan firman yang berbunyi, "Dan tidak aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahku". (Quran surat Az

Zaariyaat ayat 56).

Selain dari pada itu, sumber tertulis lainnya juga membuktikan bahwa sistem religi dan keyakinan orang Melayu meyakini bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terdapat dalam syair, gurindam dan beberapa puisi sastra lama. Raja Ali Haji menuliskannya dalam Gurindam XII antara lain:

*Barang siapa yang mengenal Allah
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah
Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang*

*Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua temasa*

*Barang siapa meninggalkan zakat
Tiada artinya beroleh berkat*

*Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempumakan janji*

Dalam karyanya yang lain, Thammarat Al-Muhammah, Tuhfat Al-Nafis, Kitab Pengetahuan Bahasa telah menunjukkan motivasi manusia dalam hubungan mereka dengan Tuhan. (Dan Mateson, dalam Anthony Reid, David Marr, 1983:105). Dari sitiran Tuhfat Al-Nafis, sebagai berikut: "Dunia ini negeri yang tiada kekal dan nikmatnya tiada tentu karena itu supaya mengambil ibarat orang yang punya mata hati. (Raja Ali Haji, 1965:233).

Dari tradisi lisan kita ketahui, misalnya seorang ibu menidurkan anaknya dengan nyanyian yang pantunnya antara lain berbunyi:

*" Ya Allah Malikul Rahman
Anakku ini beri beriman
Amal ibadah minta kuatkan
Setan iblis minta jauhkan"*

*" Dari kecil cencilak Padi
Sudah besar cencilak padang
Dari kecil duduk mengaji
Sudah besar tegak sembahyang"*

Pantun-pantun dan lagu-lagu menidurkan anak ini amatlah sarat dengan pesan-pesan yang mengacu kepada ketakwaan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Lagu-lagu ini memberi petunjuk bahwa di dalam masyarakat Melayu, menanamkan nilai-nilai luhur agamanya amatlah penting dan dimulai sejak bayi dalam buaian (ayunan).

Seorang ayah tak henti-hentinya menasehati anaknya supaya tekun belajar agama. Berbagai ungkapan disampaikan kepada si anak, supaya ia mengerti pentingnya agama dalam kehidupannya kelak. Di antara ungkapan itu berbunyi:

*"Apa tanda orang bertuah
Sempurna hidup dengan matinya
Sempurna akal dengan budinya
Sempurna adat dengan syaraknya
Sempurna ilmu dengan amalnya"*

*" Apa tanda orang yang takwa
Hidup bergantung pada Yang Esa
Mati berpegang pada Yang satu
Dada dipahat dengan iman
Lidah diisi dengan petuah"*

Orang tua-tua selalu mengatakan:

*" Yang hidup berkesudahan
Yang mati berkesudahan"*

*" Bekal hidup sehingga lahat
Bekal mati tiada berhat"*

Berdasarkan uraian di atas kehidupan orang Melayu berkaitan dengan agama Islam. Kekuasaan Tuhan mereka di atas segala-galanya. Sebagai makhluk Tuhan mereka harus tunduk atas perintah dan larangan-Nya. Pandangan terhadap marwah atau harga diri merupakan sesuatu yang paling penting yang harus dijaga untuk mendapat martabat di dalam masyarakat dan untuk hidup di akhirat. Oleh karena itu orang Melayu selalu menjaga sopan santun dalam pergaulannya dan menjaga hubungan sesamanya serta berpegang kepada agama Islam demi menjaga iman dan taqwa.

Perhatian masyarakat Melayu Kepulauan Riau terhadap agama Islam dapat dikatakan masih kuat, di bidang pendidikan agama misalnya orang-orang tua Melayu masih mengantar atau mengirim anak-anak mereka kepada guru-guru mengaji. Hal ini merupakan salah satu usaha agar anak-anak mereka menjadi orang berguna dan orang yang bertaqwa.

Sarana dan prasarana untuk beribadah misalnya saja di kota Tanjungpinang sudah dapat dikatakan cukup memadai sesuai dengan kebutuhan dan jumlah penduduk yang beragama Islam. Di daerah ini sudah banyak mesjid-mesjid dan surau-surau yang mendirikan sembahyang fardhu Jum'at seperti mesjid Al-Hikmah yang terletak di Tanjungpinang Barat, mesjid At-Taqwa, mesjid At-Taubah, mesjid An Nur, mesjid Al-Hidayah yang senantiasa penuh dengan para jemaahnya pada tiap hari Jum'at apalagi di hari-hari besar agama Islam.

Penghargaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau terhadap agama masih tinggi dapat kita lihat pada saat kemeriahan hari raya puasa dan hari raya haji. Begitu juga pada peringatan hari-hari besar lainnya seperti peringatan hari Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj dan Nuzul Qur'an. Selain dari pada itu terdapat juga upacara-upacara keagamaan seperti upacara Mandi Safar, upacara membersihkan kampung yang terkenal dengan Ratif Saman yang bertujuan membersihkan kampung dan diri dijauhkan dari penyakit serta diberkahi oleh Allah segala perbuatan masyarakat kampung. Peristiwa-pewristiwa ini masih dilaksanakan oleh orang-orang atau masyarakat di pinggiran kota dan masyarakat di sekitarnya. Seperti, Pulau Penyengat Desa, Kampung Bugis, Desa Dompok, Desa Kampug Melayu, Teluk Keriting dan Kampung Bulang.

Meskipun tidak melaksanakan ibadah secara tuntas, masyarakat Melayu Kepulauan Riau tetap menjalankan syariat Islam dan ibadah-ibadah lainnya yang diwajibkan oleh agama. Hal ni dapat kita lihat pada bulan puasa misalnya kita akan jarang menjumpai masyarakat Melayu yang menunjukkan sikap terbuka tidak berpuasa, karena menjaga marwah dan martabatnya serta rasa takut terhadap Yang Maha Kuasa. Di samping itu apabila

kita berjalan melewati rumah-rumah orang Melayu masih ada alunan suara orang mengaji yang biasanya disebut dengan tadarus. Hubungan hidup dengan keagamaan lebih nampak lagi ada setiap petang Jum'at atau pada hari Kamis petang banyak orang-orang Islam yang berkunjung atau berziarah ke makam keluarga atau famili dengan tujuan bersedekahkan doa agar ruh para almarhum atau almarhumah diterima oleh Allah SWT. Hal ini lebih jelas lagi pada petang hari raya dan menjelang puasa.

Sistim religi pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau dapat dikatakan masih sangat kuat di mana segala sesuatu pekerjaan yang boleh dikatakan besar selalu didahului dengan memohon kepada Tuhan untuk memberkahi pekerjaan yang akan dilakukan atau dikerjaannya seperti doa selamat mendirikan rumah, doa selamat mendapat pekerjaan sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Selain upacara-upacara keagamaan dan ritual ini masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya seperti kebudayaan yang bersifat agama. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan kesenian rebana, kesenian kompang, kesenian hadrah, marhaban, berzanji yang biasanya diadakan pada upacara-upacara perkawinan, upacara sunat rasul, berkhataam Al-Quran, Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.

Di samping hal-hal tersebut di atas segala tindak perbuatan masyarakat Melayu baik waktu, tempat maupun kerja akan selalau berpedoman kepada ajaran Islam. Seperti pada upacara perkawinan, waktu-waktu prosesi perkawinan sangat ditentukan oleh waktu-waktu sembahyang atau waktu-waktu kegiatan beribadah umat Islam. Waktu upacara menikah biasanya dilaksanakan selepas Magrib jika acara menikahnya di malam hari, hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kesempatan kepada para undangan untuk menunaikan sembahyang fardhu Magrib, dan tidak mengganggu para undangan untuk sembahyang Isya karena masa waktu Isya cukup panjang. Bila dilaksanakan pada siang hari maka waktu yang dipakai biasanya antara jam 9 sampai dengan jam 11 siang. Sedangkan masa bersanding dilaksanakan selepas sembahyang fardhu Zuhur dengan maksud tidak mengganggu para undangan untuk melaksanakan sembahyang Zuhur. Begitu juga halnya dengan upacara menyembah yang dilaksanakan menjelang sembahyang fardhu Magrib dengan harapan selesai upacara menyembah para undangan dapat mengerjakan sembahyang fardhu Magribnya di rumah masing-masing. Begitu juga halnya dengan kegiatan lainnya seperti upacara kenduri, doa selamat, khatam Quran, sunat rasul. Lain pula halnya kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara hari besar Islam biasanya dilaksanakan di mesjid-mesjid ataupun surau-sarau yang selalau dimulai dengan sembahyang berjama'ah atau bersama.

Dalam menentukan waktu kerja masyarakat nelayan serta petani selalu berpegang teguh pada waktu-waktu ibadah umat Islam. Masyarakat nelayan Melayu misalnya tidak akan pergi ke laut untuk menangkap ikan pada hari Kamis malam atau malam Jumat mengingat keesokan harinya atau pada hari Jumat mereka harus menunaikan fardhu Jumat, begitu pula di kalangan petani.

Terkait dengan agama Islam, bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau, agama Islam tidak semata-mata sebagai ajaran dan tuntutan hidup yang diyakini, melainkan lebih dari pada itu sudah menjadi identitas kepribadian. Unsur-unsur kebudayaan Islam hampir berpengaruh di semua segi kehidupan masyarakat, antara lainnya dapat terlihat dalam upacara-upacara ritual dan kesenian yang berkembang. Dominannya pengaruh "*adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*". Artinya adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang Melayu Kepulauan Riau selalu bersandarkan pada hukum Islam yang terdapat dalam kitab suci yang diwahyukan Allah. Bersebatinya Melayu masuk agama Islam akan disebutkan sebagai orang yang masuk Melayu. Sebaliknya orang Melayu pindah agama non Islam, dikatakan orang tersebut telah ke luar dari suku bangsa Melayu.

Di samping adanya orang-orang Melayu pemeluk ajaran agama Islam yang taat tentu saja ada pula orang-orang yang katanya Islam tetapi jarang mewujudkan keislamannya dalam amal dan perbuatan nyata. Namun pada umumnya masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah pemeluk agama Islam yang baik. Seorang Melayu akan tersinggung dan marah apabila ia dikatakan bukan beragama Islam.

Sesungguhnya "wama" keislaman sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Kepulauan Riau, tetapi dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat super natural atau transenden. Seperti di dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat pembacaan mantra-mantra diikuti dengan pembakaran kemenyan yang bertujuan agar kegiatan atau hajat yang akan dilaksanakan tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya. Ini menunjukkan masyarakat Melayu di daerah ini percaya bahwa di tempat-tempat tertentu, seperti ; di hutan, laut, pohon besar, batu besar, atau di tempat-tempat seperti di tanjung, rumah kosong dan kuburan, terdapat makhluk halus seperti penunggu. Oleh karena itu, bila seseorang mendatangi atau berada atau ingin membuang hajat di sekitar tempat-tempat tersebut, maka orang-orang Melayu Kepulauan Riau yang masih meyakini hal itu akan mengucapkan "salam" ibarat seseorang datang bertamu ke rumah orang lain, akan dianggap sopan apabila mengetuk pintu dan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Sejalan dengan hal ini, masyarakat juga mempercayai adanya orang-orang seperti dukun dan pawang yang dianggap dapat melakukan hal-hal yang sulit dilakukan oleh orang kebanyakan, seperti ; mengusir makhluk halus yang mengganggu masyarakat, menjinakkan binatang liar, menahan hujan, bahkan dukun dipercayai dapat dimintai pertolongan untuk berbagai masalah kehidupan seperti mempengaruhi orang lain agar benci atau suka kepada orang yang memanfaatkan dukun tersebut, mencelakai orang lain, dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Masyarakat Melayu di daerah ini juga masih mempercayai tentang keberadaan benda-benda keramat, seperti; kuburan, keris dan benda-benda lainnya seperti batu cincin yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Terkait dengan kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus, maka di tempat-tempat seperti yang telah disebut di atas, orang tidak berani berbuat "mali", seperti; bersiul, kencing sembarangan, apalagi berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama (Islam). Dalam hal-hal yang tidak dapat ditahan lagi atau ingin sekali buang "hajat" seperti buang air besar atau kecil, maka mereka terlebih dahulu akan mengucapkan "numpang tuk, numpang nek, anak cucu mau kencing atau buang air besar".

Memperlihatkan hal tersebut di atas, jelaslah bahwa sisa-sisa kepercayaan lama (animisme) dan pengaruh ajaran Hindu atau Budha sebelum Islam datang dan berkembang masih mewarnai kehidupan masyarakat Melayu di daerah ini. Apabila dikembalikan kepada kata-kata bijak orang Melayu bahwa adat bersendikan hukum Islam, maka orang Melayu terlihat dualisme. Akan tetapi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan sosial dan keagamaan, kepercayaan seperti itu mulai pudar terutama di kalangan generasi muda yang mulai berpikir kritis dan realitis. Generasi tua Melayu Kepulauan Riau yang masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib itu hanya mampu mengucapkan kata "kualat", baik dalam konteks menasehati maupun dalam konteks sindiran.

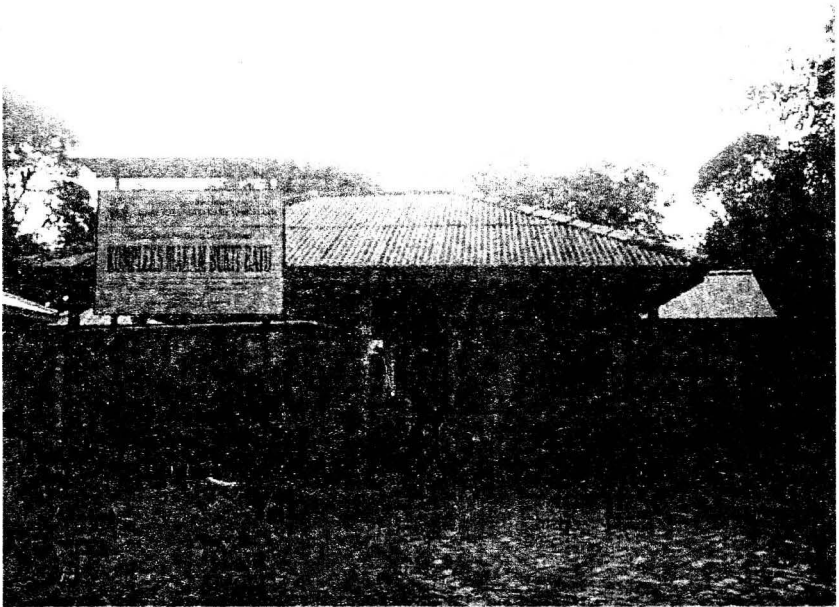
C. TRADISI ZIARAH KUBUR

Lintasan sejarah yang pernah ditorehkan pada masa yang lalu adalah pada tahun 1513 pasca kejatuhan Malaka oleh Portugis, Sultan Mahmud Shah I memindahkan pusat pemerintahannya ke pulau Bintan (baca *Bentan*), diperkirakan itu berada di Bintan Buyu. Sultan berusaha mengkonsolidasi bekas daerah-daerah kekuasaannya seperti Perak, Kelantan, Trengganu, Pahang, Johor, Tumasik, Bintan, Lingga, Inderagiri, Kampar, Siak dan Rokan, untuk memukul balik Portugis di Malaka. Maka, tidak heran di kawasan pulau Bintan (Teluk Bintan) tersebut banyak peninggalan keramat dari kuburan pembesar

kerajaan yang banyak masyarakat awam tidak mengetahuinya.

Daerah Bintan Buyu sendiri, secara administratif masuk ke kawasan Kecamatan Teluk Bintan, dan telah terpilih sebagai pusat ibukota yang baru Kabupaten Kepulauan Riau (Bintan) oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kepulauan Riau melalui sidang paripurna terbuka pada tanggal 8 Oktober 2003.

Sebagai pusat ibukota yang baru, Bintan Buyu memiliki potensi pariwisata sejarah yang dapat dikembangkan dikemudian hari. Jika diidentifikasi ada 16 objek wisata yang terdapat di sepanjang bantaran Sungai Bintan beserta anak sungainya, seperti Sungai Jangka, Sungai Tapang, Sungai Pantar, Sungai Nuyung, Sungai Jakas, Sungai Datuk, Sungai Gua, Sungai Kapur dan Sungai Sekuning. Dari masing-masing sungai itu mempunyai cerita yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari masyarakat pendukungnya.



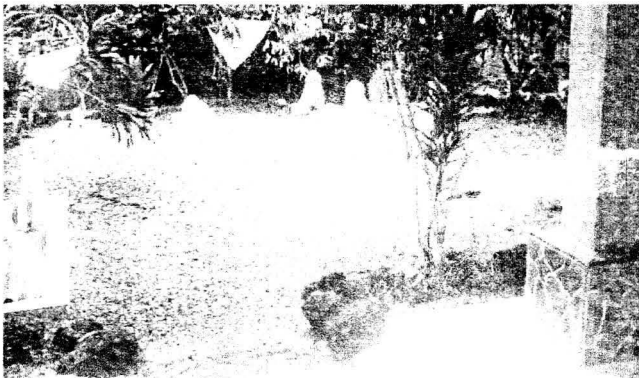
Tempat Ziarah Kubur (Makam Bukit Batu)

Lokasi tempat ziarah kubur dilakukan oleh masyarakat Melayu di Komplek Makam Bukit Batu. Komplek makam dinamakan Bukit Batu karena keberadaan makam ini di

kampung yang dinamakan Bukit Batu. Karena lokasi makam yang demikian maka dinamakan Komplek Makam Bukit Batu. Pada saat ini kompleks makam berada di wilayah administrasi Desa Bintan Buyu Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Komplek makam Bukit Batu juga dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama Batu 44. Disebut demikian karena jaraknya dari pusat kota Tanjungpinang ke tempat tersebut 44 kilometer arah ke Tanjung Uban. Tepatnya berada $\pm$ 6 kilometer dari jalan utama Tanjungpinang-Tanjung Uban. Makam Marhum Bukit Batu merupakan kompleks makam yang terdiri dari 6 pusara yang oleh masyarakat Melayu yang bermukim di Desa Bintan Buyu dianggap keramat³. Kompleks makam ini mempunyai ukuran panjang dan lebar 12 meter serta tingginya 1,5 meter. Sekeliling kompleks makam dibangun dinding beton dan besi. Sementara itu di bagian samping makam dibuat pendopo guna perayaan ziarah kubur maupun tempat istirahat dan berteduh dari panas dan hujan bagi para peziarah. Ke-6 makam yang terdapat di kompleks makam Bukit Batu adalah;

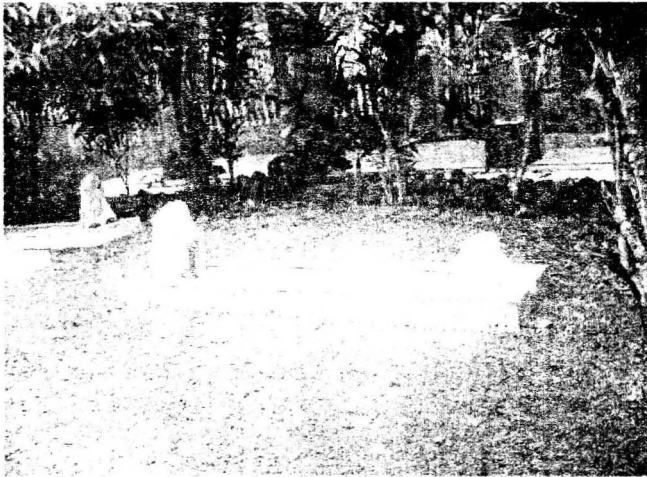
1. Makam dari Wan (Dang) Pok atau Wan (Dang) Empuk
2. Makam Wan Melini (Dang Melini)
3. Makam Bunda Permaisuri Bintan
4. Makam Wan (Dang) Sri Beni,
5. Makam Tok Telanai
6. Makam Tok Kelaun (Hile)



Beberapa Makam Bukit Batu

³ Arif Wijaya dan Zulkifli Harto, *Marwah*. Tanjungpinang. BPS NT Tanjungpinang

Menurut catatan sejarah⁴ masyarakat setempat, Wan Pok (Wan Empuk), Wan Malini adalah dua orang perempuan yang berasal dari Bukit Siguntang Mahameru, Palembang (Sumatera Selatan). Mereka berdua ikut suaminya Nila Pahlawan dan Krisna Pendeta, kerabat Sang Sapurba dan Demang Lebar Daun. Mereka itu adalah para pembesar dari kerajaan Sriwijaya di Palembang, yang hijrah ke Bintan dan sekitarnya pada kurun abad ke-12 Masehi. Tok Telanai adalah putera Demang Lebar Daun yang memangku jabatan di Bintan, setelah Raja Bintan, Sang Nila Utama membuka negeri baru di Tumasik (Singapura).



Salah Satu Makam Bukit Batu

Sementara itu, nama tokoh Wan Sri Beni adalah seorang puteri yang berasal dari Pulau Bintan yang menikah dengan Sang Nila Utama, putera Sang Sapurba yang menjadi raja di Bintan setelah menikah dengan Wan Sri Beni. Sang Nila Utama kemudian pergi berkelana dan akhirnya membuka negeri baru di Tumasik (Singapura). Dibangunnya negeri baru di Tumasik, membuat ibukota kerajaan Bentan pindah ke Tumasik dengan rajanya Sang Nila Utama yang kemudian bergelar "Sri Tri Buana". Artinya cahaya tiga benua, yaitu; Sriwijaya, Bentan dan Tumasik.

Makam berikutnya adalah makam bunda permasuri Bentan. Bunda Permaisuri Bentan

⁴ Ibid

adalah seorang raja perempuan yang pernah memerintah di Pulau Bintan, sebelum kedatangan Sang Sapurba dan Demang lebar Daun dari kerajaan Sriwijaya.

Makam terakhir di kompleks makam Bukit Batu adalah makam Tok Hile (Datuk Hilir). Dinamakan demikian mungkin saja karena beliau berasal dari bagian hilir sungai Bintan maka diberi gelar Tok Hile. Beliau merupakan kerabat dekat raja Bintan yang membantu raja perempuan itu menjalankan pemerintahannya.

Sehubungan dengan mangkatnya beberapa pembesar di kerajaan Bentan, maka mereka dikebumikan pada tempat yang sama atau dengan lain perkataan dimakamkan berdampingan di atas bukit Batu. Guna pemakaman di lokasi yang sama ini mungkin saja agar memudahkan anak cucu dan anggota masyarakat lainnya untuk berziarah. Di samping makam Bukit batu tersebut di atas, masih ada beberapa makam keramat lain yang selalu dikunjungi oleh anggota masyarakat, yaitu;

Tradisi Ziarah Besar ke Bukit Batu

Pada setiap tanggal 27 Rajab, bersempena dengan peringatan hari Isra' Mi'raj masyarakat setempat menyelenggarakan upacara selamatan yang dipusatkan di kompleks makam Bukit Batu, biasanya tradisi ini disebut dengan Hari Ziarah Besar ke Bukit Batu.

Pada kesempatan tersebut orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar Gunung Bintan menyempatkan diri untuk bertandang ke Gunung Bintan. Banyak diantara pengunjung itu adalah orang-orang setempat yang telah lama pergi untuk merantau jauh seperti dari Tanjungban, Tanjungpinang, Batam, Jakarta dan Kijang. Bahkan, orang-orang yang berasal dari mancanegara seperti Singapura dan Malaysia sengaja datang pada waktu tersebut. Mereka membawa berbagai perlengkapan antara lainnya, seperti; nasi kuning yang dihiasi dengan telur yang berwarna merah dengan untai bunga yang beraneka warna. Tradisi upacara ritual selamatan ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat desa sekitarnya saja, melainkan juga dari kota anjungpinang. Sebagian besar mereka bertujuan tidak hanya untuk syukuran, tetapi juga meminta berkah sekaligus mendoakan agar orang-orang yang telah meninggal itu, arwahnya dapat diterima sisi Allah swt. Selain itu tujuan dari ziarah kubur ini adalah untuk rekreasi.

Upacara selamatan ini dihadiri lebih kurang 5.000 orang. Upacara diawali dengan sambutan dari tokoh atau pemuka adat setempat. Kemudian diadakan doa selamatan. Pada acara selamatan ini biasa mereka membawa sebotol air. Air tersebut diyakini memiliki kekuatan untuk keselamatan. Kemudian air tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing setelah rangkaian upacara selamatan. Setelah doa selamat berakhir ditutup

dengan acara makan bersama di lokasi tersebut.

Inti dari kegiatan ini adalah menziarahi makam-makam yang berada di Bukit Batu, dengan pembacaan doa selamat (tolak bala), menaikkan panji-panji, menabur beras kunyit dan beberapa kegiatan perlengkapan lain seperti menunaikan nazar. Upacara ini dimulai sekitar pukul 10.00 pagi (waktu setempat) setelah pengunjung cukup banyak. Diawali dengan tampilnya beberapa orang yang dituakan diantaranya adalah pawang kampung Bukit Batu, yang sejak mula sudah duduk ditempat itu. pelan-pelan membesarkan api penebaran (tempat bara), membakar kemenyan sehingga asap tipis berkepul-kepul sambil membacakan doa-doanya. Lalu menaburkan beras kunyit ke pusara Wan Empuk, Wan Melini, Wan Sri Beni dan pusara-pusara lainnya. Selanjutnya orang tua pemimpin upacara itu memasang beberapa helai kain. Ada yang berwarna putih, kuning (celupan dari sari kunyit) dan ada pula yang berwarna hijau. Masing-masing kain itu berukuran 1,5 x 1 meter. Kain-kain itu ada yang digantungkan, diikat atau diselipkan pada galah yang sudah disediakan pada tempat itu, atau pada ranting kayu yang tumbuh di situ. Aktivitas menggantung, mengikat dan sebagainya itu disebut menaikkan panji-panji.

Selesai memasang panji-panji, maka diselenggarakan tahlil dan doa tolak bala oleh seluruh yang hadir pada waktu itu, baik yang ada di dalam maupun pengunjung yang berada di luar tembok. Usai pembacaan tahlil dan doa tolak bala, mengunjung mulai berduyun-duyun mengambil beras pulut kuning milik masing-masing yang tadinya diletakkan di dalam kompleks makam, di mana upacara diadakan. Pulut kuning yang diambil dibawa ke tempat sanak keluarga yang menunggu di luar tembok untuk dibagi-bagikan dan disantap bersama, sebagian akan dibawa pulang untuk keluarga yang tidak hadir ketika itu.

Setelah makan pulut kuning masih ada satu upacara lainnya, yang disebut dengan membayar nazar. Bagi anak-anak yang baru lahir, tetapi belum pernah dibawa ketempat itu, begitu juga bagi orang yang sakit yang mempunyai nazar atas kesembuhannya. Dan, masalah pribadi lainnya akan menunaikan nazar melalui pemimpin upacara. Mereka akan didoakan, diberikan air dan sebagainya. Pada kesempatan itu ada pula orang-orang mengganti kain penutup nisan yang sudah lama dengan kain penutup yang baru.

D. FUNGSI DAN PERKEMBANGAN TRADISI

Tulisan ini mengungkap tentang beberapa fungsi yang terdapat pada tradisi ziarah kubur seperti fungsi agama, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial yang mencakup berbagai sendi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya

mengandung berbagai ajaran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pegangan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Fungsi Agama

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa tradisi ziarah kubur sangat erat kaitannya dengan agama Islam oleh sebab itu nilai-nilai agama yang akan diungkapkan adalah nilai agama yang berkaitan erat dengan agama Islam. Hal itu sesuai dengan adat budaya Melayu itu sendiri yang berlandaskan Islam. Nilai-nilai agama berisikan kata-kata tentang agama seperti puji-pujian pada Nabi Muhammad SAW dan kebesaran Allah SWT. Bertambah syi'arnya ajaran agama Islam

Fungsi Sosial

Fungsi sosial pada dasarnya mengandung berbagai tatanan dan aturan sopan santun dalam hidup individu baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Oleh sebab itu banyak aturan dan adat sopan santun yang dapat kita golongkan dalam nilai moral ini. Dalam tradisi ini juga terdapat nilai-nilai moral yang berisikan berbagai pesan-pesan moral kepada peziarah yang berguna bagi pegangan hidup sehari-hari maupun berguna di dunia dan akhirat.

Beberapa pesan kepada pendengarnya seperti bahwa hidup ini haruslah selalu rukun antara satu dengan lainnya dan harus bersahabat, tidak baik saling bermusuhan. Selain itu, juga terdapat pesan-pesan agar kita tidak boleh sombong atau tinggi hati walaupun kita lebih baik dari pada orang lain sebaiknya harus mencontoh ilmu padi semakin berisi semakin menunduk, selain itu bahwa dalam hidup ini tidak ada yang paling baik dan sempurna walaupun kita sudah pintar dan sempurna tetapi harus sadar diri bahwa ada yang lebih baik daripada kita dan kita juga harus dapat saling maaf-memaafkan.

Perkembangan Tradisi

Sangat disayangkan bahwa tradisi masyarakat Melayu yang telah dibahas sebelumnya pada saat ini mulai pudar atau bahkan hampir punah. Generasi muda sekarang nampaknya kurang berminat terhadap tradisi yang ada daerahnya. Hal ini dapat dimengerti karena tradisi ini nilai jualnya masih rendah dan tidak bisa dijadikan lahan bisnis di bidang ekonomi.

Letak Kepulauan Riau sangat strategis dan berdekatan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini menyebabkan terjadinya perbauran kebudayaan

yang dibawa oleh para pendatang dari luar maupun masyarakat Melayu Kepulauan Riau sendiri yang datang ke negara tetangga tersebut. Di samping itu, terbukanya wilayah Kepulauan Riau terhadap para pendatang dari suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti; Jawa, Minang, Bugis, Batak, Sunda, Flores, dan Banjar menimbulkan terjadinya akulturasi dan asimilasi yang pada akhirnya berpengaruh kepada kehidupan ekonomi, social budaya, bidang kehidupan lainnya. Konsekuensi dari adanya kontak kebudayaan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada tradisi masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, khususnya Kabupaten Bintan. Di samping itu, adanya kontak kebudayaan tersebut juga mempengaruhi bidang-bidang lainnya.

Di Kepulauan Riau, pengaruh agama terhadap upacara tradisional terlihat pada pelaksanaan upacara penobatan (nobat), upacara keagamaan, dan kegiatan lainnya. Pelaksanaan upacara pada masa lalu lebih banyak bersifat atau berbau kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu, dan Budha. Saat ini dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tujuan upacara yang dahulunya terarah pada pemujaan terhadap roh nenek moyang, pada saat ini semata-mata hanya memuji kebesaran Allah SWT. Mantra-mantra yang dahulunya memuji roh nenek moyang, sekarang tidak ada lagi karena telah berganti dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Upacara tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau sangat terasa dari beberapa tradisi yang dalam penampilannya selalu berkaitan dengan pemujaan terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Pengaruh pendidikan secara langsung atau tidak, ada juga kaitannya dengan upacara tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Salah satu gejala yang timbul dari pandangan 'modern' adalah anggapan bahwa upacara tradisional yang ada ini 'kuno', ketinggalan zaman dan tidak praktis. Oleh karena itu upacara tradisional tersebut harus ditinggalkan mengingat tidak cocok lagi untuk kehidupan masa kini. Apakah memang demikian adanya, merupakan tantangan bagi anggota masyarakat Melayu Kepulauan Riau untuk menjawabnya.

Secara umum pandangan dan sikap demikian timbul karena pendidikan modern yang dipelajari generasi muda sekarang ini diterima dengan mentah dan mengabaikan pendidikan tradisionalnya. Lapangan pendidikan modern sangat besar pengaruhnya terhadap sikap mental dan pandangan hidup generasi muda saat ini. Akibatnya sangat tipis kesadaran bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan memelihara upacara tradisional suku bangsanya dan mereka lebih menyukai selamatan atau pesta modern

yang lebih praktis dan mudah biayanya.

Dunia pendidikan juga dapat dijadikan jembatan guna mempelajari upacara tradisional yang dimiliki sehingga dapat dikembangkan dan disosialisasikan pada generasi muda. Tidak selamanya upacara tradisional tersebut “kuno” karena dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya membimbing kita dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks ini. Nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam setiap jenis tradisi menjadi acuan dalam segala tindak tanduk berhubungan social dengan anggota masyarakat lainnya.

Perlu upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah terkait maupun anggota masyarakat umumnya untuk bekerja sama melestarikan dan mengembangkan upacara tradisional yang ada. Upaya ini sangat dimungkinkan mengingat kegiatan ini merupakan aset yang potensial dalam bidang pariwisata di daerah Kabupaten Bintan.

Dengan adanya upaya Pemerintah Daerah melalui program penggalian, pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan serta penyebarluasan kebudayaan daerah guna pariwisata, maka prospek tradisi yang ada diharapkan dapat pula berkembang saat ini serta di masa mendatang. Penggalian dan pemeliharaan terhadap tradisi besar harapan bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

E. PENUTUP

1. Upacara tradisional, seperti tradisi ziarah kubur dalam suatu masyarakat merupakan masalah yang selalu menarik untuk dikaji. Suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya lebih kurang dua ratus, sesungguhnya dapat diibaratkan sebagai sebuah mozaik yang terdiri atas beragam etnis, agama, golongan, dan budaya. Bila setiap orang Indonesia mau membuka mata hatinya maka sebenarnya kita dapat melihat dan merasakan bahwa sesungguhnya kebhinekaan yang kita miliki adalah anugerah Tuhan yang terindah untuk bangsa Indonesia. Bila keanekaragaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia itu terpadu dengan kokoh dan dipelihara sebagai kekayaan bangsa.
2. Keberadaan masyarakat Melayu Bintan melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Bintan merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan konsentrasi jumlah penduduk Melayu cukup besar yang menyelenggarakan tradisi ziarah kubur.
3. Sejak berabad-abad yang lalu, masyarakat Melayu di pulau Bintan telah melaksanakan tradisi ziarah kubur guna menghormati arwah nenek moyang. Di samping itu juga sebagai wahana silaturahmi dengan anggota masyarakat yang lain.

DAFTAR BACAAN

- Anonim, *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. 2005.
- Anonim, *Budaya Tradisional Bengkalis*. Pekanbaru. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu (P2BKM) Universitas Riau. 2003.
- Arywibowo, Sutamat, Dkk. *Seni Pertunjukan Melayu di Kepulauan Riau*. Sarinah. No. 258. juli 1882.
-
- _____ *Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanpa Tahun,
- Danandjaya, James. *Folklore Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1986.
- Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Majalah Marwah. BPSNT Tanjungpinang.
- R. Soekmono. 2003. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. Hal 85-86.

PULAU BURU: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Nuraini

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jl. Pramuka No. 7 Tanjungpinang, Kepulauan Riau

ABSTRAK

Pulau Buru adalah salah satu pulau yang masuk dalam wilayah Kabupaten Karimun. Sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Karimun, Pulau Buru hanya sebuah desa dengan jumlah penduduknya yang tidak begitu ramai. Kemudian dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Karimun, maka pada tahun 2003 Pulau Buru berubah statusnya menjadi sebuah Kecamatan yaitu Kecamatan Buru yang diresmikan pada tanggal 3 Maret tahun 2004. Kecamatan Buru wilayahnya terdiri dari Kelurahan Buru, Kelurahan Lubuk Buding, Desa Tanjung Hutan, dan Desa Tanjung Batu Kecil.

Pulau Buru merupakan area yang strategis dan berpotensi sebagai wilayah pengembangan perekonomian, industri dan pariwisata. Sesuai dengan statusnya bahwa desa-desa atau kelurahan di Kecamatan Buru adalah merupakan Desa/Kelurahan pantai, maka sebagai mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani perkebunan, nelayan dan lain-lain. Sesuai dengan mata pencaharian, maka pola pemukiman penduduk juga mengikuti garis tepi sepanjang pantai mengikuti alur sungai atau pantai, sepanjang jalan-jalan besar dan lembah serta lahan pertanian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Buru merupakan salah satu pulau yang masuk dalam wilayah Kabupaten Karimun. Pulau yang memiliki luas area daratannya 7.265 Ha dan luas perairan 1.135 Ha terdiri dari dua buah pulau besar yaitu Pulau Gunung Papan dan Pulau Buru.

Pulau yang terletak di ujung bagian selatan Selat Malaka, pada awalnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Johor. Kemudian setelah Kesultanan Johor memindahkan pusat kerajaan dari Johor ke Bintan terus ke Daik-Lingga, maka Pulau Buru berada dalam kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga. Pada masa itu, Pulau Buru oleh Sultan Riau-Lingga dijadikan tempat berburu, karena didaerah ini banyak hidup binatang liar seperti babi, rusa, kancil dan lain-lain.

Selanjutnya, dengan terbentuknya Kabupaten Karimun dan kabupaten lainnya di Riau berdasarkan Undang-undang RI No. 53 tahun 1999, Pulau Buru menjadi bagian dari Kabupaten Karimun yang masih berstatus sebuah desa.



Pulau Buru, sebuah pulau kecil di wilayah Kab. Karimun

Kemudian, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun Nomor 10 tahun 2004, Kabupaten Karimun yang awalnya membawahi 3 (tiga) Kecamatan yakni: Kecamatan Karimun, Kecamatan Moro dan Kecamatan Kunder dimekarkan menjadi 9 (sembilan) Kecamatan yaitu; Kecamatan Karimun, Kecamatan Tebing, Kecamatan Meral, Kecamatan Kunder, Kecamatan Kunder Utara, Kecamatan Kunder Barat, Kecamatan Moro, Kecamatan Durai, dan Kecamatan Buru.

Pulau Buru yang telah berstatus kecamatan, mulai menjadi sorotan banyak pihak, tidak saja dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Hal ini terkait dengan sumber daya alam yang dimilikinya berupa perikanan, pertanian, perkebunan, industri dan pariwisata.

Melihat kedudukan dan peranan Pulau Buru seperti tersebut diatas, maka masalah yang terkait didalamnya banyak pula ragamnya. Namun demikian sebagai masalah yang akan diungkapkan dalam penulisan sejarah Pulau Buru ini meliputi perkembangan Pulau Buru dari waktu ke waktu, diawali dari sejak Pulau Buru mulai didiami penduduk hingga kini (saat penelitian dilakukan).

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan latarbelakang sejarah dan perkembangan serta potensi yang dimiliki oleh Pulau Buru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang atau memberi tambahan informasi mengenai Sejarah Nasional Indonesia, khususnya sejarah lokal daerah Riau kepada masyarakat luas, menumbuhkan semangat persatuan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Dan, tak kalah pentingnya adalah dapat dijadikan sebagai bahan muatan lokal daerah Riau yang memang belum dibukukan, sehingga tulisan ini dapat memberi manfaat kepada dunia pendidikan di daerah yang bersangkutan.

C. Ruang Lingkup

Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Pulau Buru Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah sejak Pulau Buru didiami penduduk hingga sekarang.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Selanjutnya

untuk menghasil perolehan yang lengkap dan menyeluruh, maka pendekatan yang digunakan : Pertama, penelitian kepustakaan sebagai kegiatan pengumpulan data, dan pencatatan data serta fakta. Kedua, penelitian lapangan dan wawancara terhadap nara sumber yang memiliki kompetensi tentang masalah yang diteliti sebagai upaya pengumpulan dan melengkapi data dan fakta yang ada, disamping untuk menguji data dan fakta yang belum ditemukan sebelumnya. Dan, ketiga, interpretasi terhadap data dan fakta serta dilanjutkan dengan penulisan sejarah

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode
- E. Sistematika Penulisan

BAB II PULAU BURU: MASA LALU

BAB III PULAU BURU: MASA KINI

BAB IV PULAU BURU: POTENSI WISATA

- A. Wisata Sejarah
- B. Wisata Bahari

BAB V PULAU BURU: PROSPEK MASA DEPAN

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN.

BAB II

PULAU BURU: MASA LALU

Pulau Buru adalah nama pulau di wilayah Kabupaten Karimun yang terletak di ujung bagian selatan Selat Malaka. Sebelum munculnya Kerajaan Riau-Lingga, Pulau Buru masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Johor. Menurut cerita masyarakat Pulau Buru, dahulu satu tanah dengan Johor, Malaysia. Pulau ini dikatakan sebagai pulau sumpahan (kutukan), sehingga pulau ini hanyut. Namun demikian tidak diketahui karena kejadian apa hingga pulau ini menjadi pulau sumpahan.

Pulau yang ditumbuhi hutan lebat, pada waktu itu dijadikan tempat berburu oleh orang-orang dari Johor (Malaysia) dan daerah-daerah lainnya, karena di tempat ini banyak dihuni oleh binatang-binatang liar seperti babi, rusa, kancil dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan nama pulau ini menjadi Pulau Buru.

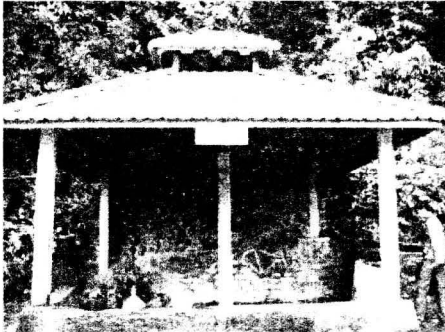
Setelah Sultan memindahkan pusat Kerajaan dari Johor ke Bintan, selanjutnya ke Daik-Lingga, maka Pulau tersebut beralih menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga. Pulau yang belum ada penghuninya pada waktu itu, dijadikan tempat berburu oleh Sultan Riau-Lingga maupun para pemburu dari daerah lainnya. Sultan dan para pengawal memasuki daerah ini melalui sungai yang ada di pulau tersebut. Selanjutnya, mereka singgah di kampung Kedai yang masuk dalam kawasan desa Sarung Golok.

Menurut penuturan dari salah seorang informan di Pulau Buru, orang pertama tinggal di pulau ini berasal dari India. Beliau dikenal dengan panggilan Si Badang. Si Badang memiliki tubuh yang besar dan berilmu tinggi. Hobinya adalah memancing, sehingga pulau-pulau yang ada di wilayah Kerajaan Riau-Lingga hampir semua dijelajahnya. Pulau Buru adalah salah satu tempat Si Badang mencari ikan. Ketika sampai di Pulau Buru, ia tertarik untuk tinggal di pulau tersebut, karena di perairan Pulau Buru cukup banyak hasil ikannya. Setelah bertahun-tahun Si Badang tinggal di Pulau Buru, akhirnya Si Badang memutuskan untuk pergi ke Kerajaan Riau-Lingga untuk mencari pekerjaan lain, dan setelah melalui ujian-ujian sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, maka ia diterima menjadi Hulubalang Kerajaan Riau-Lingga. Setelah beberapa tahun mengabdikan sebagai hulubalang Kerajaan Riau-Lingga, akhirnya ia meninggal dunia dan dimakamkan di Pulau Buru atas permintaannya sebelum meninggal dunia.

Selanjutnya, orang yang mendiami Pulau Buru diperkirakan dari Semenanjung Malaysia. Kedatangan beliau ke pulau ini adalah untuk mencari seekor rusa putih, karena pada waktu itu istrinya sedang hamil dan mengidam rusa putih. Setelah beberapa hari

beliau berada di pulau tersebut, belum juga menemukan rusa putih. Tekad beliau, sebelum menemukan rusa putih, beliau tidak akan pulang ke rumah.

Ketika Sultan Kerajaan Riau-Lingga bersama pengawalnya pergi ke Pulau Buru untuk berburu, mereka melihat seekor mahluk aneh yang sedang duduk di atas pohon kayu. Mereka mengira mahluk tersebut adalah hewan jenis siamang atau beruk. Oleh raja dan pengawalnya, mahluk tersebut ditangkap dan bulu-bulu yang tumbuh di tubuhnya di cukur. Menurut Raja Sulaiman tokoh masyarakat Pulau Buru, bulu-bulunya yang sudah di cukur dikumpulkan sebanyak satu bakul atau satu keranjang. Oleh sebab itu, Sultan menamakan Moyang Seraga, yang berarti orang tua berbulu tebal yang diperkirakan sebanyak seraga (se-bakul). Setelah bulunya dicukur habis, Moyang Seraga dimandikan di sebuah sumur di Pulau Buru. Sumur tersebut sampai sekarang masih digunakan masyarakat Pulau Buru, dan airnya tidak pernah kering meskipun kemarau panjang.



**Rumah Sumur Tempat Moyang
Seraga dimandikan**



Sumur tua di Pulau Buru

Moyang Seraga tidak lagi mau pulang ketempat asalnya, ia ingin menetap di Pulau Buru sampai akhir hayatnya. Setelah usianya yang sudah cukup tua, akhirnya ia meninggal dunia dan dimakamkan di Pulau Buru, tidak jauh dari makam Si Badang. Setelah Si Badang dan Moyang Seraga meninggal dunia, orang-orang Bugis, China, dan orang-orang dari Kerajaan Riau-Lingga mulai berdatangan, mereka membuka lahan untuk berkebun, bertani dan lain sebagainya, sehingga lama kelamaan pulau ini menjadi ramai penduduknya.

BAB III

PULAU BURU: MASA KINI

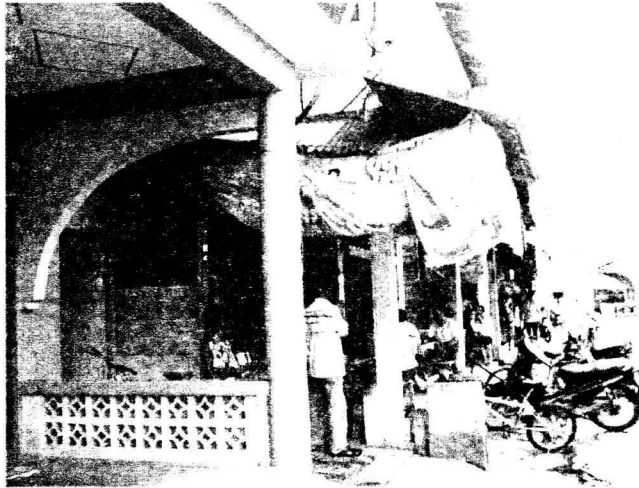
Sebelum Kabupaten Karimun dimekarkan, wilayahnya membawahi 3 (tiga) Kecamatan yakni : Kecamatan Karimun, Kecamatan Moro dan Kecamatan Kundur. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun Nomor 10 tahun 2004 Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 9 (sembilan) Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Karimun dengan ibukotanya Tanjung Balai Karimun
2. Kecamatan Tebing dengan ibukotanya Tebing
3. Kecamatan Meral dengan ibukotanya Meral
4. Kecamatan Kundur dengan ibukotanya Tanjung Batu
5. Kecamatan Kundur Utara dengan ibukotanya Urung
6. Kecamatan Kundur Barat dengan ibukotanya Sawang
7. Kecamatan Moro dengan ibukotanya Moro
8. Kecamatan Durai dengan ibukotanya Durai
9. Kecamatan Buru dengan ibukotanya Buru.



**Kantor Camat Buru Terletak di Jalan
Bukit Mencari Kelurahan Buding, Kecamatan Buru**

Kecamatan Buru dibentuk pada tahun 2003, dan diresmikan pada tanggal 3 Maret 2004, dengan jumlah penduduknya di akhir bulan Desember 2008 telah mencapai 10399 jiwa. Sebelumnya, Pulau Buru hanya berupa sebuah pulau kecil yang penghuninya belum begitu ramai. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Buru semakin hari semakin berkembang, sehingga terlihat rumah-rumah penduduk di sekitar kota Kecamatan semakin padat.

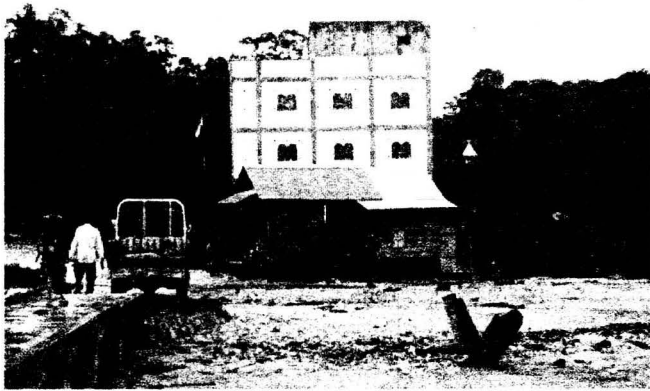


Rumah Penduduk Di Sekitar Kota Kecamatan

Kecamatan Buru dengan luas area daratan 7.265 Ha dan luas perairan 1. 135 Ha, terdiri dari 2 buah pulau besar yaitu Pulau Papan dan Pulau Buru. Sedangkan pulau-pulau lainnya yakni: Pulau Randui, Pulau Renat, Pulau Belongkeng, dan Pulau Nibung, dengan batas wilayahnya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Karimun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Buru Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buru Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Moro.

Wilayah kerja Kecamatan Buru terdiri dari 2 Kelurahan dan 2 Desa yang seluruhnya merupakan Desa pantai yang berstatus Desa/Kelurahan Swasembada tersebut yaitu: Kelurahan Buru, dan Kelurahan Lubuk Buding. Sedangkan Desa yaitu Desa Tanjung Batu Kecil dan Desa Tanjung Hutan.



Pulau Buru sebagian besar wilayahnya merupakan perbukitan yang diselimuti hutan

Kini pemerintah Kecamatan Buru terus memacu pembangunan struktural dan infrastrukural berupa transportasi, jalan, pelabuhan maupun perkantoran untuk dinas-dinas. Pulau Buru sebagai sebuah kecamatan memang sudah selayaknya mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang, baik sarana darat maupun laut agar nantinya tidak menjadikan daerah ini sebagai daerah terisolir.



Transportasi yang digunakan masyarakat Pulau Buru ke Kab. Karimun dan daerah sekitarnya

Dewasa ini Kecamatan Buru telah terdapat 2 pelabuhan yakni pelabuhan Kandis, terletak tidak jauh dari Kantor Camat Buru dan Pelabuhan di Desa Pulau Buru yang merupakan pelabuhan pertama di Pulau Buru. Pelabuhan ini digunakan masyarakat untuk penyeberangan ke pusat Kabupaten Karimun dan penyeberangan ke pulau-pulau lain di sekitar Pulau Buru. Rencana selanjutnya, akan di bangun jalan Kandis, jalan Baran Abang, jalan Kawah Tujuh, Pelabuhan Pangkalan Balai, Dermaga Tanjung Hutan dan lain-lain.



Pelabuhan Kandis Ke Kecatan Buru



Pelabuhan Pertama Pulau Buru

Adapun **Visi** dan **Misi** pembangunan Kecamatan Buru adalah:

A. Visi

Terwujudnya warga masyarakat Kecamatan Buru yang maju, mandiri, dan berbudaya.

B. Misi

1. Memaksimalkan Sumber Daya Manusia Kecamatan Buru
2. Membudayakan moto "Kerja Amanah, Kerja Keras, Kerja cerdas" sebagai penggerak pembangunan.
3. Mengutamakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari Visi dan Misi ini adalah agar masyarakat Kecamatan Buru dapat menyadari akan arti pentingnya pembangunan, sehingga hasil-hasil pembangunan dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh seluruh warga.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, struktur organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Bupati Karimun Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan BPD, Nomor 6 Tahun 2001 tentang Peraturan Desa, Nomor 7 Tahun 2001 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa, unsur Staf Ketatausahaan (Sekretaris Desa dan Kepala Urusan), unsur Pelaksanaan Teknis lapangan, unsur wilayah (Kepala Dusun).

Sedangkan Pemerintahan Kelurahan Struktur Organisasinya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan tata Kerja Perangkat daerah dan Peraturan Bupati Karimun Nomor 20 Tahun 2009 tentang penjabaran tugas dan fungsi Kelurahan yang terdiri dari Kepala Kelurahan, Sekretaris Kelurahan, Seksi Pemerintahan, Seksi Ketentraman dan ketertiban, seksi pemberdayaan masyarakat, dan seksi Kesejahteraan Masyarakat.

Kepala Desa/Lurah memainkan peranan penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa/Kelurahan sebagai perangkat Pemerintahan terendah dan merupakan pemain terdepan dalam melaksanakan pemerintahan di wilayah pedesaan. Disamping itu, Kepala Desa mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kehidupan bermasyarakat.

Untuk meningkatkan kinerja pelayanan masyarakat dan roda pemerintahan maupun pembangunan, maka telah dilakukan pembinaan terhadap Pemerintah Desa/Kelurahan melalui:

- a. Pertemuan bulanan secara berkala
- b. Kunjungan ke desa/kelurahan
- c. Acara khusus yang berkaitan dengan pembinaan pemerintah desa.

Dalam penyelenggaraan Pemerintah/ Kelurahan, peranan RT dan RW sebagai organisasi kemasyarakatan yang dibina pemerintah sangat menentukan sekali, mengingat kondisi wilayah dan jumlah penduduk. Di Kecamatan Buru, saat ini telah tersedia sarana dan prasarana seperti:

1. Sarana ibadah

Di Kecamatan Buru kini telah berdiri beberapa rumah ibadah seperti; masjid, surau, gereja dan vihara/kelenteng. Kehidupan umat beragama di Kecamatan Buru dapat dikatakan cukup mantap, dimana tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan persatuan dan keterpaduan antara pemeluk agama yang berbeda, belum

pernah terjadi perselisihan paham tentang agama. Hal ini tampak jelas dalam segi pembangunan dan pemeliharaan bangunan-bangunan rumah ibadah, baik di ibukota Kecamatan maupun di Desa-desa dan Kelurahan.

2. Sarana Pendidikan

Dalam bidang pendidikan terdapat pendidikan dalam sekolah dan pendidikan luar sekolah yang tersebar dalam wilayah Kecamatan Buru yakni; di Kelurahan Buru, Kelurahan Lubuk Buding, Desa Tanjung Batu Kecil dan Desa Tanjung Hutan.

3. Prasana Kesehatan

Sarana Kesehatan yang ada di wilayah Kecamatan Buru berupa 1 buah Puskesmas yang terletak di Kelurahan Buru.

4. Sarana Olah Raga

Di Kecamatan Buru telah tersedia lapangan sepak bola, volly, takraw, bulu tangkis dan basket.

5. Organisasi Kepemudaan

Organisasi ini terdiri dari; Kerukunan Pemuda Karimun (KPK) ranting Kecamatan Buru, Karang Taruna dan Pramuka Ranting dengan membawahi gugus depan, baik dari SD, SLTP dan SMU yang berada di wilayah Kecamatan Buru.

BAB IV

PULAU BURU: POTENSI WISATA

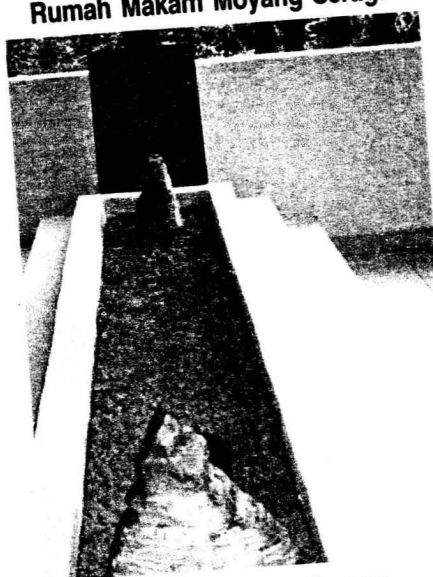
Kecamatan Buru sebagai wilayah Kepulauan, memiliki potensi wisata yakni; wisata sejarah dan wisata bahari.

A. Wisata Sejarah

Kecamatan Buru yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Karimun, memiliki beberapa peninggalan sejarah yang usianya lebih dari 50 tahun. Peninggalan sejarah tersebut yaitu:

1. Makam Moyang Seraga

Moyang Seraga adalah orang berbulu tebal yang hidup di hutan Pulau Buru. Menurut cerita masyarakat Pulau Buru, Moyang Seraga adalah orang pertama yang tinggal di Pulau Buru. Asal usul Moyang Seraga tidak diketahui sebenarnya, tetapi diperkirakan ia berasal dari Malaysia. Karena lamanya ia tinggal di hutan, maka tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu yang cukup tebal. Ketika Raja dan pengawalnya dari Kerajaan Riau-Lingga datang ke Pulau Buru yang tujuannya hendak berburu, mereka menemukan mahluk yang berbulu tebal lalu ditangkap. Setelah mereka dapat menangkapnya, bulu-bulu yang tumbuh di tubuhnya di cukur dan dimandikan di dekat sebuah sumur batu. Menurut Daeng Muhammad ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kecamatan Buru, bulu yang sudah di cukur dikumpulkan sebanyak seraga (sejenis keranjang). Oleh karena itu, Sultan Riau-Lingga menyebutnya Moyang Seraga, yang berarti orang tua berbulu tebal sebanyak seraga atau 1 keranjang. Setelah meninggal, Moyang Seraga dimakamkan di desa Kandis Pulau Buru.



Makam Moyang Seraga

2. Makam Si Badang

Si Badang adalah hulubalang Kerajaan Melayu Riau-Lingga. Ia dikenal memiliki kekuatan dan kesaktian yang luar biasa. Oleh karena itu, ia dipercayakan oleh Sultan Riau-Lingga untuk menjaga keamanan, baik di laut maupun di darat. Menurut cerita rakyat di Kabupaten Karimun, sebelum si Badang menjadi hulubalang Kerajaan Riau-Lingga, ia adalah seorang nelayan yang hobi mencari ikan, sehingga setiap hari ia ke laut. Pulau-pulau yang ada di sekitar wilayah Kerajaan Riau-Lingga termasuk Pulau Buru menjadi tempat si Badang mencari ikan. Di perairan Pulau Buru, si Badang setiap hari memasang pukat. Tetapi pukat yang di pasang anehnya tidak pernah ia menemukan seekor ikanpun. si Badang mulai curiga. Pada suatu hari si Badang mengintip di celah-celah pohon bakau, yang tidak jauh dari pukat yang ia pasang. Dari kecurigaannya, ternyata benar ada seekor mahluk memakan ikan-ikan yang masuk dalam pukatnya.

Dengan tidak sabar si Badang menangkap mahluk tersebut. Setelah melalui perlawanan (adu kekuatan) akhirnya mahluk tersebut menyerah kalah. Kepada Si Badang ia menanyakan apa yang diinginkan Si Badang. Dengan tegas Si Badang menjawab, keinginannya adalah untuk menjadi orang kuat. Permintaan Si Badang akan dikabulkan dengan syarat si Badang mau memakan muntahnya. Si Badang terdiam sejenak, kemudian persyaratan tersebut diterimanya. Sehabis memakan muntah mahluk yang tidak dikenalnya, Si Badang merasa kekuatannya menjadi luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan mencabut pohon kayu besar yang ada di pinggir jalan, dan dengan mudah ia bisa mencabut pohon tersebut. Setelah Si Badang yakin dengan kekuatan yang dimilikinya, maka ia pergi ke Kerajaan Riau-Lingga. Kebetulan pada waktu itu, Kesultanan Riau-Lingga sedang mencari orang yang dapat dipercaya untuk menjaga perairan wilayah Kerajaan Riau-Lingga yang pada waktu sedang tidak aman dari gangguan para perampok (lanon). Setelah melalui uji kekuatan, akhirnya si Badang diterima sebagai Hulubalang Kerajaan Riau-Lingga. Kemudian setelah beberapa tahun Si Badang mengabdikan di Kerajaan Riau-Lingga, akhirnya ia wafat dan dimakamkan di Pulau Buru tidak jauh dari pantai Kelurahan Buding, Kecamatan Buru sesuai dengan permintaan beliau ketika masih hidup.



**Rumah Makam Si Badang Hulubalang
Kerajaan Riau-Lingga**



Telapak kaki Si Badang



Makam Si Badang

3. Masjid Jami' (Masjid Sultan Abdul Ghani)

Masjid Jami' terletak di pinggir jalan, tidak jauh dari pelabuhan Desa Busung Pulau Buru. Jarak dari laut sekitar kurang lebih 10 meter. Masjid ini didirikan oleh Raja Abdul Ghani pada tahun 1823 M. Oleh karena itu, masyarakat Buru menyebutnya Masjid Sultan Abdul Ghani. Masjid ini diperkirakan dibangun 2 tahun setelah berdirinya Masjid Pulau Penyengat. Bangunan Masjid ini terdiri dari tiga bagian yakni: bangunan induk, menara, dan kolam. Antara bangunan induk dengan menara dihubungkan dengan sebuah lorong sepanjang 4,5 m dengan sebuah pintu kecil untuk masuk dan naik ke menara. Bangunan menara ini berbentuk silinder dengan diameter lingkaran 6 meter dan tinggi menara 14 meter. Menara ini makin keatas semakin meruncing yang pada ketinggian sekitar 7 meter, dibatasi oleh jalan lingkaran atas. Bentuk puncak menyerupai bentuk tempat pembakaran hio di klenteng-klenteng Cina.

Sedangkan bagian kolam berada pada sisi kanan Masjid, dengan ukuran secara keseluruhan 6 x 6 meter dan kedalaman dasar kolam 1,5 meter. Bentuk kolam berupa tanda plus (+) dengan tinggi dari permukaan sekitar 45 cm. Pada saat ini Masjid Jami' masih berfungsi dengan baik dan dapat menampung sekitar 100 orang jamaah.



**Masjid Jami' Pulau Buru, di bangun pada masa
Kerajaan Riau-Lingga**

4. Kelenteng Sam Po Teng

Klenteng Sam Po Teng di bangun pada tahun 1815 M oleh masyarakat Cina yang tinggal di Pulau Buru. Letak klenteng ini tidak jauh dari Masjid Jami', kurang lebih 200 meter. Menurut masyarakat Pulau Buru, klenteng ini di bangun sebelum Masjid Jami'. Klenteng berdenah persegi dengan atap berbentuk pelan dan mempunyai tiga buah pintu masuk, dengan pintu utama berada di depan berhadapan langsung dengan jalan. Dua pintu lainnya berukuran lebih kecil berada disamping kanan dan kiri. Hiasan pintu didominasi dengan warna merah dan kuning sebagai cir khas dari sebuah klenteng Cina. Warna merah dan kuning juga mendominasi hiasan di dalam ruangan, berupa umbul-umbul dan perlengkapan sesajian. Pada dinding depan, disebelah kanan, kiri pintu masuk terdapat berbagai hiasan yang tersusun dalam kombinasi warna dan tata letak yang simetris dan arsitik. Jenis hiasan berupa garis lingkaran, kotak serta bentuk tulisan Cina yang berada di pintu masuk dengan warna merah. Pada bidang paling atas terdapat lima buah panel berisi lukisan dengan warna biru dan putih.

Pada bagian atap berbentuk pelana terdapat sebuah hiasan berupa burung phoenix yang terbuat dari kerang-kerang laut. Pada bagian ruang dalam terdapat perlengkapan ruang berupa tiga buah meja yang berderet ke dalam. Pada meja kecil yang menempel dinding terdapat bermacam peralatan sesaji serta hiasan berupa umbul-umbul dari kain yang berwarna merah dan kuning.



Klenteng Sam Po Teng. Kelenteng Tua di Pulau Buru

5. Gunung Papan

Gunung Papan terletak di Desa Tanjung Batu Kecil, Kecamatan Buru. Gunung ini menjadi wisata alam bagi pencinta alam, karena pemandangan dari puncak gunung terlihat sangat indah. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang datang ke gunung ini untuk menikmati keindahan alam Pulau Buru dan sekitarnya, terutama mahasiswa dan pencinta alam lainnya. Dari puncak gunung ini, kita juga bisa melihat Kota Karimun.

B. Wisata Bahari

Keindahan alam Pulau Buru menjadi daya tarik di bidang pariwisata dengan pantainya yang indah seperti pantai Tanjung Ambat. Selain itu, terdapat pemandian air panas.

1. Pantai Tanjung Ambat

Pantai Tanjung Ambat terletak di Kelurahan Lubuk Buding mempunyai keindahan serta keunikan tersendiri dan dapat diandalkan sebagai potensi pariwisata Pulau Buru.



Pantai Tanjung Ambat

2. Pemandian Air Panas

Pemandian air panas terletak di Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru. Menurut cerita dari orang tua di Pulau Buru, airnya diyakini dapat menyembuh berbagai penyakit terutama yang mengidap penyakit kulit. Dengan cara memandikan air ini, maka penyakit yang dideritanya akan hilang. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekitar Pulau Papan

dan pulau-pulau sekitarnya datang mengunjungi tempat ini. bahkan wisman dari Malaysia dan Singapura pun datang ke tempat pemandian ini.

Potensi pariwisata, terutama kondisi laut dan pantai Pulau Buru tidak kalah menariknya jika dibanding dengan kawasan lainnya di Kabupaten Karimun. Namun, sayangnya hingga kini potensi pariwisata Pulau Buru nyaris belum terjamah oleh tangan-tangan terampil. Potensi wisata, baik wisata sejarah maupun wisata bahari di Pulau Buru sangat banyak dan masih alami, khusus wisata bahari.

Potensi lain, selain pariwisata yang terdapat di daerah ini adalah bidang perikanan, pertanian tanaman pangan dan perkebunan, serta industri. Potensi ikan yang terkandung dipesisir sekitar pulau di Kecamatan Buru memang tidak terlalu besar, namun mengingat akan kebutuhan ikan di wilayah Kabupaten Karimun, khususnya dan wilayah-wilayah berkembang lainnya di sekitar Kepulauan ini, maka wilayah Kecamatan Buru menjadi potensi untuk mengembangkan budidaya perikanan seperti keramba ikan dan udang. Selain itu, juga sektor tambak. Sektor kolam memungkinkan dikembangkan pada lahan-lahan dekat pertanian/perkebunan.

Potensi pertanian tanaman pangan dan perkebunan, sesuai dengan penyebaran jenis tanah, keadaan iklim dan tata air, sebagian daerah Kecamatan Buru memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan yaitu: perkebunan sawit di Kelurahan Lubuk Puding dan Desa Tanjung Hutan dan pertanian karet unggul di Desa Tanjung Hutan.

Potensi Industri, di wilayah Kecamatan Buru potensi sekali untuk mengembangkan industri pengolahan hasil perkebunan/pertanian seperti industri kapal/sampan kayu di Kandis, industri arang di Desa Tanjung Batu Kecil dan Desa Tanjung Hutan serta industri Batu Bata di Kelurahan Lubuk Puding.

Jika tersedia transportasi penghubung yang memadai ke lokasi itu, kemungkinan pengembangan potensi pariwisata maupun pengembangan perekonomian rakyat, terutama perikanan dapat lebih cepat dikembangkan.



Transportasi yang digunakan masyarakat Pulau Buru ke Kab. Karimun dan daerah sekitarnya



Rumah Nelayan Yang Tinggal di Pantai Pelabuhan Kandis

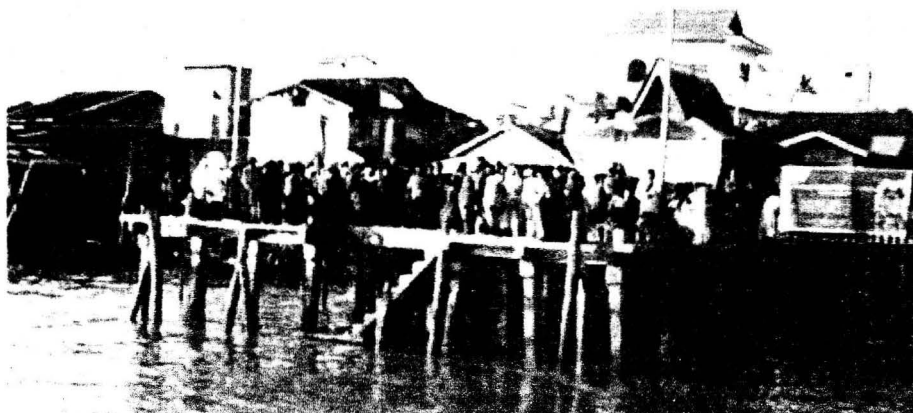
Disamping itu, terdapat sejumlah kesenian yang dibina dan dikembangkan untuk menunjang pariwisata di Kecamatan Buru yakni:

1. Tari persembahan
2. Tari joget mak inang dayang
3. Hadrah
4. Berdah
5. Orkes Melayu, dan lain-lain.

Namun sayangnya, hingga kini potensi pariwisata Pulau Buru nyaris belum terjamah oleh tangan-tangan terampil yang mampu. Sektor Pulau Buru ini dapat dijadikan sektor andalan selain ikan. Potensi wisata di Pulau Buru sangat banyak dan masih alami. Khusus wisata bahari.

Sebagai pendukung pengembangan kepariwisataan, saat ini sudah memadai antara lain:

1. Sarana transportasi dari dan ke Kecamatan Buru yang baik untuk ke Pulau Buru, Moro dan Pulau Batam.
2. Penyediaan air bersih.



Pelabuhan penumpang di Karimun untuk menuju ke Pulau Buru

BAB V

PULAU BURU: PROSPEK MASA DEPAN

Pulau Buru dengan luas wilayahnya 7.265 hektar, memiliki berbagai potensi berupa perikanan, pertanian tanaman pangan dan perkebunan, industri dan Pariwisata. Di bidang perikanan di Kecamatan Buru memang tidak terlalu besar, namun mengingat akan kebutuhan ikan di wilayah Kabupaten Karimun khususnya di wilayah-wilayah berkembang lainnya disekitar kepulauan ini, maka wilayah Kecamatan Buru menjadi potensi untuk pengembangan budidaya perikanan seperti keramba ikan, dan udang. Bidang perikanan sangat membantu sekali pertumbuhan perekonomian masyarakat Pulau Buru.



Perairan Pulau Buru

Di bidang pertanian tanaman pangan dan perkebunan, sesuai dengan penyebaran jenis tanah, keadaan iklim dan tata air, sebagian daerah Kecamatan Buru akan dikembangkan pertanian tanaman pangan dan perkebunan berupa perkebunan sawit, dan pertanian karet.

Bidang industri, di wilayah Kecamatan Buru potensi sekali untuk pengembangan industri pengolahan hasil perkebunan/pertanian serta perikanan. Kini di Kecamatan Buru telah memiliki industri kapal/sampan kayu, industri arang, dan industri batu.

Selain perikanan, pertanian dan industri, Pulau Buru juga memiliki objek wisata yang tidak kalah menariknya jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Provinsi Kepulauan Riau.

Dengan segala potensi yang dimiliki Pulau Buru, tentu saja akan menambah nilai tambah ekonomi daerah ini. Dengan demikian, maka akan memberi dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Buru. Untuk Pulau Buru, Pemerintah Daerah telah memprogramkan berbagai pembangunan baik di bidang pariwisata maupun di bidang lainnya.

Menurut rencana, Pulau Buru akan dibangun berbagai sarana penunjang seperti pelabuhan yang belum memadai, transportasi dan lain-lain untuk membawa berbagai keuntungan dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan anggaran berasal dari APBD Provinsi Kepulauan Riau.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemekaran wilayah Kabupaten Karimun menjadi beberapa Kecamatan yaitu; Kecamatan Karimun, Kecamatan Tebing, Kecamatan Meral, Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Utara, Kecamatan Kundur Barat, Kecamatan Moro, Kecamatan Durai, dan Kecamatan Buru. Dengan munculnya Kecamatan Buru, tidak menutup kemungkinan untuk berbuat yang terbaik dimasa-masa yang akan datang. Dengan tekad yang kuat diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Kecamatan Buru, dengan cacatan haruslah memiliki keinginan yang kuat untuk bekerja lebih keras membangun daerahnya.

Pembangunan daerah yang terencana dan didukung oleh segenap komponen masyarakat. Kecamatan Buru diharapkan akan memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di daerah ini dimasa akan datang, mengingat dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Karimun, pembangunan sarana dan prasarana di Kecamatan Buru jauh tertinggal.

Oleh karena itu, segenap komponen masyarakat Kecamatan Buru diberi kesempatan yang lebih luas oleh Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya. Tentu saja kesempatan tersebut harus ditujukan dan dibuktikan dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh seluruh komponen masyarakat Kecamatan Buru.

Kecamatan Buru yang memiliki alam yang indah, masyarakatnya yang masih memegang teguh tradisi Melayu yang asli merupakan kekuatan yang amat dahsyat apabila dapat disenergikan dengan komponen lainnya, seperti pemasaran dan promosi yang berkelanjutan dan terencana, penambahan sarana transportasi dari luar daerah ke Kecamatan Buru maupun pulau-pulau sekitarnya, pemberdayaan ekonomi Kecamatan Buru dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, tidak ada waktu bagi segenap komponen masyarakat Kecamatan Buru untuk tidak berbuat yang terbaik untuk daerahnya.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk meningkatkan pembangunan di daerah ini, Pemerintah Daerah terlebih dahulu peningkatan Sumber Daya manusianya, tentu saja dengan tidak mengesampingkan pembangunan sarana fisik yang merupakan kebutuhan yang

elementer dari masyarakat.

2. Pemerintah Daerah harus lebih memperhatikan mutu pendidikan didaerahnya, dengan menambah sekolah yang ada.
3. Potensi perikanan yang melimpah ruah harus dapat dikelola dengan sebaik-baiknya tanpa mengesampingkan potensi Sumber Daya Alam lainnya.
4. Sesuai dengan karakteristiknya yang merupakan wilayah kepulauan, maka fokus pembangunan di daerah ini haruslah mengacu kepada kondisi wilayah perairan pula, seperti pembuatan pelabuhan disamping pelabuhan yang sudah ada, sehingga mempermudah masyarakat untuk bepergian dari satu daerah ke daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta. PT. Gramedia. 1985.
- Galba, Sindu, dkk. *Sejarah Kerajaan Riau-Lingga*. Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang 2001.
- _____, *Sejarah Daerah Kabupaten Karimun*. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Karimun dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2001.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta. PT. Gramedia. 1982.
- _____, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. PT. Gramedia. 1992.
- Lutfi, Muchtar, dkk. *Sejarah Riau*. Pemda. Pekanbaru. 1977.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Raja Sulaiman
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pulau Buru
2. Nama : Daeng Muhammad
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Ketua LAM Pulau Buru
Alamat : Pulau Buru
3. Nama : Raja Sakura
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pulau Buru
4. Nama : Raja Usman
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tanjung Balai Karimun
5. Nama : Raja Khatijah
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tanjung Balai Karimun
6. Nama : Raja Masnur
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Tanjung Balai Karimun



Perp
Jen